PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA



Oleh:

Ipad Ropendi
NIM: 15913091

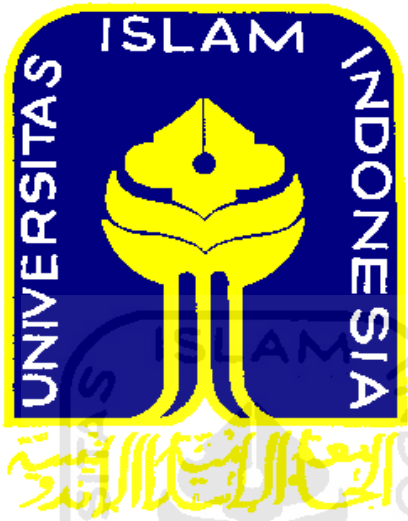
TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAM ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2017

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA



Oleh:

Ipad Ropendi
NIM: 15913091

Pembimbing:

Dr. Hujair A.H Sanaky, M.SI

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAM ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ipad Ropendi

NIM : 15913091

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 08 april 2017

Yang menyatakan,



Ipad Ropendi

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1084/PS-MSI/Peng./V/2017

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Ipad Ropendi

N. I. M. : 15913091

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 24 Mei 2017
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Ipad Ropendi
Tempat/tgl lahir : Mekar jaya, 5 Januari 1991
N. I. M. : 15913091
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA**

Ketua	: Dr. Lantip Diat Prasojo, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dr. Yusdani, M.Ag.	(.....)
Pembimbing	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.	(.....)
Penguji	: Prof. Dr. Suharsimi Arikunto.	(.....)
Penguji	: Dr. Wiwik Wijayanti, M.Pd.	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Mei 2017
Pukul : 10.30 – 11.30 WIB
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

. PERSETUJUAN

Judul	:Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di indonesia
Nama	: Ipad Ropendi
N I M	: 15913091
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 Mei 2017

Pembimbing

Dr. Hujair A.H Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 16539/PS-MSI/ND/V/2017

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIAKN ISLAM KH. ABDUL KAHAR MUZHAKIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Ipad Ropendi

NIM : 15913091

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Mei 2017

Ketua,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA FIAI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman[1]

[1]Al-Quran Terjemah, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2013), hlm. 249

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur penulis penjatkan kehadirat Allah Swt. Tesis ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan semangat, arti dan motivasi dalam mengarungi lautan kehidupan serta orang-orang yang selalu menemani dalam setiap hembusan nafas penulis dengan untaian doanya oleh sebab itu penulis ingin mempersembahkan Tesis ini kepada:

Ayahanda Tercinta Rakimin Doni (Alm)

IbundaTercinta Eva Hafipah

Kakek dan Nenekserta keluarga besarku yang telah mengasuhku sejak kecil hingga aku tumbuh menjadi pribadi yang dewasa, yang selalu mendo'akan dan memberikan dorongan demi keberhasilanku.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لله، وَالْمُرْسَلِيْنَ الْأَنْبِيَاءِ أَشْرَفِ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ الْعَالَمِيْنَ، رَبِّ

وَعَلَى بَعْدُ أَمَّا الدِّيْنِ يَوْمِ إِلَى بِإِحْسَانٍ تَبِعَهُمْ وَمَنْ أَصْحَابِهِ آله :

Segala puji bagi Allah SWT, al-Malik Al-Haqq, Al-Mubin, yang memberikan kita iman dan keyakinan. Ya Allah, limpahkan shalawat kepada junjungan kami Muhammad SAW, penutup para nabi dan rasul, kepada para keluarganya, kepada para sahabat pilihan, dan kepada pengikutnya yang setia dan ihsan hingga hari kiamat.

Penulisan tesis berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia" adalah merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi Program Pascasarjana guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI UII) Yogyakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini dapat diselesaikan semata-mata karena pertolongan Allah SWT, dan peneliti juga menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan. Kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak tesis ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH, M.Hum, LLM, Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharam, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FIAI UII) Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI. Selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus sebagai pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan memberikan motivasi kepada peneliti dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag, Selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah menjadi pahlawan tanpa tanda jasa bagi peneliti, memberikan motivasi, mendidik dan memberikan pencerahan intelektual dalam proses studi bagi peneliti.
6. Kepada seluruh Staf Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta, yang banyak membantu peneliti dari awal hingga akhir perkuliahan.
7. Orang tua peneliti, Bukan saja ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada keduanya tetapi juga penghargaan setinggi-tingginya yang tidak pernah lelah bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan peneliti, tak pernah henti mendoakan keberhasilan peneliti, mencurahkan kasih sayangnya, memberikan semangat dan inspirasi kepada peneliti.
8. Keluarga besar peneliti, yang senantiasa mendukung, dan memberikan motivasi kepada penulis untuk tak pernah henti belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya.

9. Arini Indika Arifin yang telah membantu, memotivasi dan mndukung peneliti dalam melakukan dan menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan dari Lampung, Mas Tejo, M.Pd Mas Lukman, M.Pd, Mas kholik, M.SI, Mas Mufid, S.pd.I, Mas Zunaidi Nur, M.Ag, Mas Miftah, M.Pd, Mas Saipul, M.Pd, Mbak krisna, S.pd.I dan mbak lestari, S.pd.I yang telah memberikan semangat, masukan, dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
11. Teman-teman peneliti seluruh angkatan 2015 yang telah menjadi teman yang baik bagi peneliti dan menjadi konselor sebaya dalam segala hal. Khususnya teman-teman kelas D. Mbak Nafis, Ivo, Mbak Lia, Mbak Lestari, Mas Fadir, Mas Hamzah, Gas Martin, dll. Dan teman-teman konsentrasi pendidikan Islam.
12. Semua pihak yang turut membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirulkalam, dengan penuh rasa rendah hati peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna baik dari substansi kajian, metodologi, maupun kemampuan peneliti dalam rangka mengembangkan makna dan maksud sesungguhnya. Namun, besar harapan peneliti semoga tesis ini dapat bermanfaatn dan dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 08 April 2017

Peneliti



Ipad Ropendi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN TIM PENGUJI TESIS ..... **iv**

NOTA DINAS ..... **v**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **vi**

HALAMAN MOTTO ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

HALAMAN ABSTRAK (versi Indonesia) ..... **ix**

ABSTRACT (versi Inggris) ..... **x**

HALAMAN KATA PENGANTAR ..... **xi**

HALAMAN DAFTAR ISI ..... **xiv**

HALAMAN LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 12
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 13
D. Sistematika Pembahasan 15

BAB II :KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Lteratur Review 17
B. Kerangka Teori 30
1. Pendidikan Islam 30
a. Pengertian Pendidikan Islam 32
b. Sumber Pendidikan Islam 34
c. Fungsi Pendidikan Islam 34
d. Tujuan Pendidikan Islam 36
e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam 37
2. Pendidikan Islam Kontemporer 39
a. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer 42
b. Sumber Dan Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer 43

c. Kerangka Manjemen 44
d. Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer 45
e. Sistem Nilai Pendidikan Islam Kontemporer 46
f. Problem Pendidikan Islam Kontemporer 47
g. Tantangan Dan Peluang
Pendidikan Islam Kontemporer 52

BAB III :METODE PENELITIAN
A. Metode Penelitian 55
1. Jenis Penelitian 55
2. PendekatanPenelitian 55
3. Sumber Data 57
a. Sumber Data Primer 57
b. Sumber Data Sekunder 58
4. Teknik Pengumpulan Data 58
a. Dokumentasi 58
5. Teknik Analisis Data 59

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Biografi KH. Abdul kahar muzakkir 63
1. Riwayat Hidup KH. Abdul Kahar Mudzakkir 63
2. Riwayat Pendidikan KH. Abdul Kahar Mudzakkir 68
3. Karya-Karya KH. Abdul Kahar Mudzakkir 71
4. Riwayat Pekerjaan KH. Abdul Kahar Mudzakkir 73
5. Riwayat Organisasi KH. Abdul Kahar Mudzakkirr 73
6. Penghargaan 75
7. Pemikiran Politik Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir .. 75
8. Penggagas Berdirinya UII 79
9. Belum Dianugrahi Gelar Pahlawan Nasional 90
10. Menjadi Anggota BPUPKI 92
11. Menjalankan Fungsi Duta Besar 93
B. Pemikiran Pendidikan Islam
KH. Abdul Kahar Mudzakkir..... 96
1. Sumber Pendidikan Islam 97
2. Tujuan Pendidikan Islam 102
3. Kurikulum Pendidikan Islam 111
4. Metode Pendidikn Islam 121
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam 124
6. Klasifikasi Ilmu 125
7. Syarat-Syarat Pendidk 126
8. Kewajiban Para Pendidik 128
9. Hak-Hak Pendidik 128
C. Relevansi 130
1. Pendidikan Akhlak 130
2. Nilai-Nilai Pendidkan Islam Inklusif 140

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 180
B. Saran 181
C. Penutup 183

DAFTAR PUSTAKA 184

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRACT

ABDUL KAHAR MUDZAKKIR'S THOUGHT OF ISLAMIC EDUCATION AND ITS RELEVANCE TO CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA

Ipad Ropendi
Student Number 15913091

This researh began from the scarcity of research related to KH. Abdul Kahar Mudzakkir, either regarding his figure or regarding his thought of Islamic education. KH. Abdul Kahar Mudzakkir is a great figure who had a big contribution to the independence of this nation. Unfortunately, he seems to be forgoten these days. Therefore, the researcher was interested in researching about him. This research focused on KH. Abdul Kahar Mudzakkir's Thought regarding Islamic Education and its relevance to Contemporary Islamic Education in Indonesia.

This was a library research by using historical and philosophical approaches. The data source in this research consisted of primary and secondary data sources. The data collection method was by documentation, while the data analysis was by content analysis.

KH. Abdul Kahar Mudzakkir was a person with progressive way of thinking. This is evident from the fact that his thought is still relevant to Contemporary Islamic Education. Islamic Education according to KH. Abdul Kahar Mudzakkir is a process to generate Islamic figures as well as scientists who have a high expertise, good attitude with Islamic values, and awareness of working hard for themselves and for others. The curriculum design proposed by KH. Abdul Kahar Mudzakkir is an integrative-interconnected curriculum which is still relevant in regards to the problems faced by contemporary Islamic education, including dichotomic problems of Islamic Education, exclusive Islamic education, as well as moral education values that starts to diminish. Promoting moral education and inculcating inclusive Islamic values are expected to become the instrument to develop tolerance and peace to people as early as possible, so as to generate a nation that upholds humanity values.

Keywords: Thought, Islamic Education, KH. Abdul Kahar Mudzakkir, Contemporary Islamic Education

May 17, 2017

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

cilacs
Center for International Language and Cultural Studies

ABSTRAK

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

Ipad Ropendi
NIM. 15913091

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya penelitian yang meneliti tentang KH. Abdul Kahar Mudzakkir baik tentang ketokohannya maupun tentang Pemikiran Pendidikan Islam beliau. KH. Abdul Kahar Mudzakkir merupakan tokoh besar yang kontribusinya terhadap kemerdekaan bangsa ini tidak perlu lagi diragukan. Namun hari ini namanya mulai dilupakan. Oleh sebab itu, kami tertarik untuk melakukan penelitian tentang beliau. Penelitian ini memfokuskan kepada Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis, sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, metode pengumpulan data menggnakan metode dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik *content analisis.*

Pendidikan Islam menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir merupakan sebuah proses untuk melahirkan ulama sekaligus ilmuan yang berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia yang disinari oleh nili-nilai Islam yang luhur, serta terpanggil untuk bekerja giat demi kebaikan diri mereka sendiri dan bagi umat manusia pada umumnya. Desain kurikulum yang digagas oleh KH. Abdul kahar Mudzakkir adalah kurikulum yang *integratif-interkonektif.* Jika kita kaitkan dengan problem yang dihadapi Pendidikan Islam kontemporer tentu masih sangat relevan. Pendidikan Islam yang eksklusif dan meredupnya nilai-nilai pendidikan akhlak. Menggalakan kembali pendidikan akhlak dan penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam Inklusif diharapkan mampu menjadi instrumen untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai toleransi dan cinta damai kepada kepada peserta didik sejak dini, sehingga akan melahirkan generasi bangsa yang bisa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: ***Pemikiran, Pendidikan Islam, KH. Abdul Kahar Mudzakkir, Pendidikan Islam Kontemporer***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia, dalam perjalanan hidup dan kehidupanya, pada dasarnya mengemban amanah dan tanggung jawab yang Allah SWT berikan kepada manusia agar dijalankan, dijaga dan di pelihara dengan sebaik-baiknya. Secara garis besar manusia memiliki dua tugas utama di dunia ini, yaitu, *pertama*, sebagai *Abdullah* yaitu menyembah atau mengabdi kepada Allah SWT*; kedua,* sebagai *Khilifatulaah,* menjadi tangan kanan Tuhan untuk mengelola dan memakmurkan kehidupan di Bumi.[1] Dengan kata lain tugas manusia di muka bumi ini mengemban tugas agar mampu membangun peradaban diatas muka Bumi.

Manusia secara umum terdiri dari dua dimensi. *Pertama*, dimensi Jasadi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah SWT dan dalam pertumbuhan dan perekembangannya tunduk dan mengikuti sunatullah (aturan, ketentuan dan hukum Allah yang berlaku didalam alam semsesta); *Kedua*, Ruh, yaitu penghembusan atau peniupan Ruh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan

[1]Muaimin Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah),* (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hlm. 21

fitrah. Menurut al-Farabi yang dikutip oleh Muhaimin, manusia itu terdiri dari '*Alam al-Akhlak* dan '*Alam al-Amr* (ruh dari perintah tuhan).

Dari kedua dimensi tersebut maka yang paling esensial adalah dimensi Ruh. Manusia memang terdiri atas Jasad dan Ruh, tetapi yang hakikat dari kedua subtansi tersebut adalah Ruh. Jasad hanyalah alat Ruh di dalam nyata. Jika suatu saat Jasad itu terpisah dari Ruh, maka peristiwa itulah yang di sebut dengan pristiwa maut, yang mati adalah Jasad, sedangkan Ruh akan melanjutkan eksistensinya di alam barzah.

Manusia yang terdiri dari dua dimensi tersebut, telah Allah lengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut fitrah, yang harus diaktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dalam dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat.[2]

Pendidikan adalah kehidupan manusia, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. Atau ia dapat mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan dan menyempurnakan potensi manusia.

[2]*Ibid...,* hlm. 12

Oleh karna itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok-tembok lembaga pendidikan dan sempitnya waktu belajar. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk *insan kamil,* yakni manusia yang paripurna yang memiliki kecerdasan intlektual maupun spritual sekaligus. Tujuan seperti ini tidak mungkin dapat terwujud tanpa adannya sistem dan proses pendidikan yang baik. Oleh karna itu, para pakar Pendidikan Islam kemudian mencoba merumuskan dan merancang bangunan Pemikiran Kependidikan Islam yang diharapakan mampu melahirkan manusia-manusia paripurna, yang akan mengemban tugas sebagai pengelola dan bertujuan untuk memakmurkan dan mensejahtrakan kehidupan dimuka Bumi ini.[3]

Pendidikan dalam Islam, antara lain berusaha mengembangkan alat-alat potensial dari manusia tersebut seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahunan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam dalam teori dan praktek selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karna Pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar melainakan juga wahyu. Kombinasi nalar dan wahyu ini adalah hal yang ideal, karana memadukan antara

[3]Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat),* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 5

potensi akal manusia dan tuntunan firman Allah SWT terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini menjadi ciri khas Pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalakan kekuatan akal dan budaya manusia.[4]

Praktik Pendidkan Islam selalu mengalami dinamika pasang dan surut. Teori perkembangan sejarah menyatakan bahwa hubungan antar masa lalu, sekarang dan akan datang memiliki siklus yang saling bertautan. Menurut Julian Marias yang dikutip oleh Abdurahaman Asegaf menyatakan bahwa masa sekarang memuat pengaruh unsur-unsur masa lalu dan juga masa depan. Ibnu Khaldun menyatakan teori perkembangan sejarah berdasarkan pengamatannya pada kekuasaan raja-raja Arab sejalan dengan pertumbuhan manusia yang mengalami masa: Kelahiran, Pertumbuhan dan Kematian. Arnold Toynbee menyebutkan bahwa setiap peradaban senantiasa mengalami masa: Pertumbuhan (*rise*), Puncak (*peak*) dan Kemunduran (*decline*). Tidak salah jika ada pepatah mengatakan bahwa hidup ini bagaikan roda sekali di atas dan lain kali di bawah. Pepatah lain mengatakan setinggi-tingginya burung terbang tentu akan turun ke permukaan juga. Namun demikian, teori siklus perkembangan tersebut bisa kita teruskan satu lagi priode pasca kemunduran, yaitu priode pembaharuan dan upaya kebangkiatan kembali untuk mencapai puncak kejayaan. *Renaissance* yang terjadi di barat merupakan contoh yang tepat untuk menjelaskannya.[5]

[4]Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam (Hadharah Keilmuan Dari Tokoh Klasik Sampai Modern)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 9

[5]*Ibid*..., hlm. 10

Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula Pendidikan Islam memiliki corak dan karateristik berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi Muhammad SAW, sehingga dalam perjalanan selanjutnya Pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum (mata pelajaran), maupun dari segi lembaga pendidikan yang dimaksud. Hal ini berati bahwa sesungguhnya adanya upaya perubahan, walapun sedikit benar-benar telah nampak dan terjadi secara alamiah dalam Pendidikan Islam.[6] Pada awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya masih bersifat informal; dan ini pula lebih berkaitan dengan upaya dakwah Islam yaitu penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah dalam Islam.[7]

Pendidikan Islam di Indonesia mengikuti masa dan dinamika perkembangan kaum muslimin. Di mana ada komunitas muslim, maka terdapat tingkat aktivitas Pendidikan Islam yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Sejarah yang membahas peristiwa-peristiwa masa lalu *(event in the past)* jangan dianggap remeh dan dibiarkan lewat seiring berlalunya waktu, sebab begitu besar akan arti penting sejarah bagi kehidupan umat manusia. "Belajarlah Dari Sejarah", bahkan Bung Karno sebagai presiden Republik Indonesia pertama telah menitipkan sesuatu yang sangat berharga, berupa "*Jasmerah"*, sebagai akronim dari jangan

[6]Suwito Dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 1

[7]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi Dan Modernisasi Ditengah Tantngan Milenium III)*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 5

sekali-kali melupakan sejarah". Sejarah memang mengandung kegunaan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan manusia.[8]

Sedikitnya ada 5 fase yang dapat menjadi acuan dalam memahami dan menjelaskan periodisasi Pendidikan Islam. Pertama, masa pembinaan Pendidikan Islam, yaitu kondisi Pendidikan Islam yang terjadi pada masa awal kenabian Nabi Muhammad SAW. Kedua, masa pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam yang terjadi pada masa kenabian Nabi Muhammada SAW dan Khulafaurrasyidin. Ketiga masa kejayaan Pendidikan Islam, satu kondisi Pendidikan Islam yang banyak menggunakan dua pola pemikiran berbeda. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional yang lebih banyak didasarkan pada pemahaman tekstual wahyu (pola Sufistik), hingga pola fikir rasional yang didasarkan pada pemahaman kontekstual wahyu secara empiris. Kedua pola fikir inilah yang menjadi faktor lain timbulnya masa kejayaan Islam. Masa ini terjadi pada pemerintahan Bani Umayah dan Bani Abbasiyah. Keempat, masa kemunduran Pendidikan Islam, satu masa dimana kondisi umat Islam saat itu lebih banyak bertumpu pada cara berfikir tradisional (sufistik) dan tidak lagi menggunakan pola berfikir yang saat ini telah diambil oleh barat. Kondisi ini terjadi kira-kira abad ke XII pasca kehancuran Baghdad dan Granada sebagi pusat Pendidikan dan Kebudayaan Islam ke tangan raja Hulagu Khan dari Monggolia. Kelima, masa pembaharuan atau moderenisasi Pendidikan Islam. Sebuah totalitas

[8]Mansur Dkk, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2005), hlm. 3

kesadaran umat Islam terhadap segala kekuranagan dan problematika yang dihadapi Pendidikan Islam untuk kemudian dapat diperbaiki dan diperbaharui sepadan dengan kemajuan atau minimalnya dapat mengikuti perkembangan yang dilakukan oleh barat saat ini.[9]

Kelima fase tersebut sesungguhnya dapat dijadikan cermin kalau dalam perjalanannya Islam telah mengalami beberapa fase yang cukup unik. Lalu mengapa harus mengalami fase kemunduran yang berkibat pada keterbelakangan umat pada saat ini. Padahal, keterbelakangan bukan merupkan sesuatu yang kita inginkan, sebaliknya kemajuan sebagaimana terjadi pada masa keemasan merupakan sesuatu yang selalu kita dambakan sepanjang masa. Sebab dengan keterbelakangan akan membuat seseorang ketinggalan dan minder di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, usaha perbaikan kualitas ilmu pengetahuan dalam rangka perbaikan sumber daya manusia akan menjadi syarat mutlak hilangnya bentuk-bentuk ketertinggalan tersebut.

Memudarnya masa kejayaan umat Islam ini bersifat sistematik, kompleks dan disebabkan oleh multi-faktor, tidak *fair* jika kemunduran umat Islam dialamtkan kepaada satu tokoh atau lembaga tertentu. Namun demikian, para analisis acap kali menisbatkan unsur politik sebagai faktor dominan bagi merdeupnya sinar keemasan umat Islam. bukan saja karna para penguasa saat itu yang mulai terlibat konflik internal, rebutan kekuasaan, melainkan juga karna munculnya kekuatan eksternal yang mulai masuk ke dunia Islam dan bentuk Imprilisme dan penjajahan. Sementara pendapat lain menekankan bahwa

[9]Suwito Dan Fauzan (Ed), *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*..., hlm. 2

kemunduran umat Islam karna terjadinya penutupan pintu ijtihad, kejumudan berfikir, budaya taqlid dan sikap alergi terhadap filsafat. Isu sekteranisme juga ikut mewarnai kompleksitas masa-masa kemunduran Islam dan terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan dalam lembaga Pendidikan Islam.

Apapun sebab dan faktornya, upaya untuk memajukan peradaban umat Islam dan Pendidikan Islam harus dilakukan. Persoalan yang kita hadapi saat ini bukan pada siap yang salah, melainkan bagaimana kita bisa keluar dari kemelut kemunduraan ini. Dalam kontek ini, kami bermakasud mengawali proses dari kemelut tersebut melalui penggalian khazanah intelktual tokoh muslim yang terkait dengan pendidikan, agar dapat di telaah ulang dan dijadikan sebagai bahan diskusi untuk membangun kemajuan Pendidikan Islam di masa yang akan datang.[10]

Upaya penelusuran terhadap pemikiran para tokoh berkitan dengan Pendidikan Islam, akan menjadi suatu hal yang sangat relevan bila dikaitkan dengan minimnya refrensi yang ada tentang pemikiran tokoh Pendidikan Islam. Bahkan akan sangat ironis jika kita tidak mau tahu apa yang sesungguhnya telah diupayakan oleh para tokoh Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Islam. Dengan upaya penelusuran kembali akan sangat diharapkan adanya kombinasi pemikiran para tokoh Pendidikan Islam zaman, klasik, pertengahan, moderen dan kontemporer sehingga Pendidikan Islam memiliki format, bentuk dan arah yang jelas.

[10]Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam...,* hlm. 11

Ibarat air yang mengalir, Pemikiran Pendidikan Islam dari para tokoh muslim terdahulu perlu terus dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya sebagai warisan intelektual yang tak akan lekang oleh waktu. Faktual, bahwa khzanah intlektul muslim terdahulu merupakan kontinuitas yang perlu dijaga agar dapat diketahuai identitas historis pendidikan secara utuh. Sebaliknya, memutuskan mata ranti kesiambungan pemikiran mereka akan berakibat *missinng link*, dan pada akhirnya berarti kita tidak menghargai jerih payah mereka yang telah berjasa mencari jalan keluar bagi permasalahan yang mereka hadapi sesuai dengan konteks zamannnya. Upaya kritik, *rethinking*, pengembangan dan pembaharuan Pendidikan Islam harus tetap dilakukan, seperti air yang mengalir disertai riak gelombang, dan darinya akan muncul aliran baru.

Selama ini kita mengenal tokoh-tokoh Pendidikan Islam seperti Ibnu Maskawaih, Al-Qabisi, Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Az-Zarniji, Ibnu Jama'ah, Ibnu Taimiyah dan tokoh Pendidikan Islam lainnya. Di Indonesia sendiri, tentu kita sudah tidak asing dengan nama-nama pembaharu seperti KH. Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah, KH. Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nahdatul Ulama, KH. Imam Zarkasyi pendiri Pondok Pesanten modern Gontor, Ki. Hajar Dewantara yang mendpat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan sebagainya, namun ada satu nama yang luput dari perhatian kita selama ini, tokoh tersebut memiliki kontribusi yang begitu besar bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia baik Pendidikan Islam maupun Pendidikan Umum, beliau adalah KH. Abdul kahar Mudzakkir.

Sepak terjang KH. Abdul Kahar Mudzakkir barangkali masih sangat jarang dibahas dalam buku-buku sejarah. Sehingga wajar saja jika banyak masyarakat Indonesia yang belum begitu mengenal sepak terjangnya. Padahal beliau adalah tokoh yang memiliki andil besar baik dalam upaya meraih maupun mengisi kemerdekaan Republik Indonesia. Pengakuan Mesir atas kemerdekaan Republik Indonesia tidak dapat dilepaskan dari nama baiknya yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat dan pemerintah Mesir. Pengakuan tersebut memiliki arti penting untuk melegitimasi kemerdekaan Republik Indonesia secara *de jure* sebagai negara merdeka, dan Mesir merupakan negara pertama yang mengakuinya.

Beliau juga terlibat aktif sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang kemudian dibubarkan dan dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Pada saat menjadi anggota "Panitia Sembilan", beliau termasuk tokoh yang sangat keras dalam mempertahankan tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Namun demi persatuan dan kesatuan bangsa, akhirnya beliau merelakan dihapusnya tujuh kata dalam Piagam Jakarta tersebut.[11]

Setiap capaian besar dalam peradaban sebuah bangsa pastilah disusun dari berbagai mosaik perjuangan tokoh-tokoh sejarahnya. Sebagian tokoh sejarah ini kemudian terekam dalam memori bangsa dan diakui sebagai pahlawan yang namanya harum semerbak. Namun tidak sedikit di antara tokoh besar sejarah yang namanya tidak sedemikian harum, baik karena masalah politik dan kekuasaan,

[11]Draf Sambutan Rektor Dalam Seminar Nasional "Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakkir; Mutiara Nusantara Yang Terlupakan" Di Selengarakan Oleh Universitas Islam Indonesia Bertempat Di Auditorium Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakkir, 09 Juni 2012

maupun karena memang belum terangkat dan diungkap secara mendalam. Dalam konteks sejarah Indonesia, kiranya tidak berlebihan jika KH. Abdul Kahar Mudzakkir dikategorikan sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah yang kiprahnya belum sepenuhnya diakui oleh bangsanya sendiri.[12]

Menurut Trias Setiawati, Studi komprenhensif tentang sosok KH. Abdul Kahar Mudzakkir sejauh ini belum pernah dilakukan. Ada beberapa alasan. *Pertama*, usia KH. Abdul kahar Mudzakkir hanya 66 tahun. Ketika KH. Abdul Kahar Mudzakkir wafat pada tahun 1973 di Yogyakarta, rezim pemerintahan orde baru Soeharto yang baru berjalan tujuh tahun masih menyisakan kebencian kepada para tokoh-tokoh Islam, khususnya dari Masyumi, dan KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah tokoh Masyumi. Dengan demikian secara eksternal ada tekanan politik pada KH. Abdul Kahar Mudzakkir. Menjadi wajar, sebagaimana disebutkan pemebritaan media bahwa saat dikebumikan tak satupun tokoh wakil pemerintah pusat maupun daerah yang hadir melayat. Bahkan tidak pula HA. Mukti Ali, Mentri Agama RI 1971-1976, yang juga beristrikan orang Kotagede, dan masih tergolong Bani Mukmin sendiri.

Kedua, sebagai Perguruan Tinggi Swasta yang meskipun merupakan Perguruan Tinggi Swasta tertua namun masih berkemabang Universitas Islam Indonesia mungkin masih banyak terapaku dengan urusan administratif dan konsolidasi, sehingga belum sempat berfikir membuat kegiatan strategis seperti peringatan 60 tahun tokoh terbaik yang melahirkan atau membidangi berdirinya Universitas Islam Indonesia. Dismaping itu, secara pribadi sang tokoh tidak

[12] *Ibid*

pernah menulis (sempat) menulis memoir atau Otobiografi. Sehingga, seperti disebut Ahamd Syafii Maarif, mudah sekali tokoh KH. Abdul Kahar Mudzakkir dilupakan oleh umat Islam saat ini. Ketiga, sedikit sekali penerbitan (sumur) masa kini yang membahas kiprah dan keterlibatan KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan Indonesia.[13]

Di antara sembilan panitia pendiri bangsa *(founding fathers)* yang menyusun Piagam Jakarta, KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah tokoh yang kurang dikenal publik hari ini, karena ia memilih mendermakan sebagian besar hidupnya pada dunia Pendidikan. Minimnya penelitian yang meneliti tentang KH. Abdul Kahar Mudzakkir membuat namanya mulai dilupakan oleh generasi saat ini. Selain itu nama KH. Abdul Kahar Mudzakkir juga belum masuk dalam Ensklopedi Islam Indonesia yang disusun oleh Harun Nasution (selaku ketua tim) juga Ensklopedi Islam yang pimpinana redaksinya HA. Hafizh Dasuki. Karna minmnya penelitian yang meneliti tentang KH. Abdul Kahar Mudzakkir baik tentang ketokohannya maupun tentang Pemikiran Pendidikannya, maka peneliti tertarik untuk meneliti Pemikiran KH. Abdul Kahar Mudzakkir mengenai Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemprer di Indonesia.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

a. Fokus penelitian ini adalah membahas Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abudl Kahar Mudzakkir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia.

[13]Trias Setiawati, *Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir Mutiara Nusantara Dari Yogyakarta*, (Yogyakarta: Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, 2007), hlm. 1-2

2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir?

b. Bagaimana Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan bagian pokok ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk lebih mengetahui dan lebih mendalami segala aspek kehidupan. Penelitian juga merupakan sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik dari segi teoritis maupun praktek. Demikian pula penulis dalam melakukan penelitian ini mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

a. Penulisan Tesis ini bertujuan untuk mengungkap, menejelaskan dan memahami Pemikiran Pendidikan Islam.KH. Abudl Kahar Mudzakkir.

b. Penulisan Tesis ini untuk memahami pembaharuan yang di lakukan oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan kontribusinya terhadap pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.

c. Penulisan Tesis ini untuk memahami secara utuh Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abudl Kahar Mudzakkir dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia.

Sebagai kelanjutan dari tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan suatu manfaat bagi pembaca dan orang lain secara tidak langsung. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

2. Manfaat Teoritis

   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam Pendidikan Islam.

   b. Memperoleh pemahamaan yang komprehensif terkait dengan konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia.

   c. Bagi pemerhati, pengamat dan peneliti di bidang pendidikan, temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi pendorong untuk terus mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang serupa sebagai upaya melakukan perbaikan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Selain itu, Penelitian ini diharapakn berguna untuk menggugah para akademisi untuk mengkaji khazanah pemikiran Islam yang masih sangat kaya dan masih banyak yang belum tersentuh oleh para pemikir dan peneliti saat ini.

3. Manfaat Praktis

a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan, tenaga pengajar dan pemerintah guna meningkatkan mutu Pendidikan Islam di Indonesia.

b. Hasil penelitian tentang Pemikiran Pendidikan Islam ini bisa diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan baik itu Madrasah, Pondok Pesantren maupun Sekolah yang berbasis Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Sitematika pembahasa dalam penyusunan Tesis ini ada berapa BAB diantaranya: BAB I berisi latar belakang maslah yang menjadi uraian singkat dari masalah yang akan di teliti, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, dan selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian yang merupakan tujuan dan manfaat yang akan diperoleh baik oleh peneliti maupun pembaca dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bagian BAB II terdapat kajian penelitian terdahulu atau *literatur review* yang merupakan keterangan-keterangan dari penelitian yang sejenis yang telah dilakukan sebelumanya yang berupa Disertasi, Tesis dan Jurnal kemudian dilanjutkan kerangka teori yang digunakan untk menyusun kerangka berfikir.

BAB III berisi metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik anlisis data.

BAB IV berisi analisis dengan menguraikan data dari data-data yang telah di kumpulkan, telaah dan diseleksi, terakhir BAB V berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Literatur Review

Pertama, Buku dengan judul 5 Windu Universitas Islam Indonesia ditulis oleh Dahlan Thaib Dan Mahfud MD, buku ini membahas tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan Universitas Islam Indonesia dari awal berdiri yaitu tahun 1945 samapai 1984. Buku ini disusun dalam rangka menyongsong dies natalis ke-40 Universitas Islam Indonesia, buku ini terdiri dari sepuluh Bab. Dalam buku ini dibahas tentang perjalanan awal Universitas Islam Indonesia berdiri saat dipimpin oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir. Selaku pimpinan universitas banyak usaha-usaha yang telah dilakukan oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam mengembangkan dan memajukan Universitas Islam Indonesia. Dari beberapa usaha yang dilakukan bisa kita lihat mislanya KH. Abdul Kahar Mudzakkir berusaha merekrut dosen-dosen berkualitas guna meningkatakan kualitas proses belajar-mengajar yang berkulitas pula, dengan begitu diharapakan melahirkan generasi-generasi yang gemilang dalam upaya membangun dan mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia. Kita tahu Universitas Islam Indonesia didirikan tidak lama dari itu kemudian Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya. Selain itu masih banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir, seperti mendirikan

Perpustakaan, sebagai upaya untuk memperkuat bidang akdemik, Universitas Islam Indonesia tidak melupakan pentingnya Perpustakaan sebagai perangkat sangat penting bagi sebuah perguruan tinggi. Pada awal dasawarsa 1950-an dibawah pimpinan KH. Abdul Kahar Mudzakkir, Universitas Islam Indonesia sudah memiliki 2 Perpustakaan yakni diYogyakarta (pusat) untuk Fakultas Hukum dan Ekonomi serta di Surakarta untuk Fakultas HukumUniversitas Islam IndonesiaSurakarta. Karna terbatasnya kekayaan-kekayaan perpustakaan yang dimiliki sendiri oleh Universitas Islam Indonesia maka Universitas Islam Indonesia mengadakan kerja sama dengan Perpustakaan lain yakni Perpustakaan Islam dan Perpustaakaan Hatta *Fundation*sehingga banyak mahasiswa Universitas Islam Indonesiayang memanfaatkan kedua Perpustakaan tersebut, apalagi Perpustakaan Islam ternyata memberikan pelayanan khusus (prioritas) kepada mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Pada tahun 1983 ini Universitas Islam Indonesia sudah memiliki 7 perpustakaan di Yogyakarta yaitu Perpustakaan pusat dan 6 Perpustakaan di Fakultas-Fakultas lain. Kemudian KH. Abdul Kahar Mudzakkir pun membangun kegiatan-kegiatan usaha, satu prinsip yang senatiasa menjadi peggangan dalam menyelenggarakan Universitas Islam Indonesia adalah bahwa berdasarkan permufakatan para pendrinya pada tahun 1945 institusi ini berdiri dari umat Islam, oleh umat Islam dan untuk umat Islam. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, Universitas Islam Indonesiadengan segala kebutuhanya dalam menyelenggarakan maka diadakanlah usaha-usaha

untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan Universitas Islam Indonesia. Adapun usaha-usahatersebut adalah dengan membuka Perkebunan, Perdagangan, Penerbitan dan Percetakan. Masih atas dasar dari umat, oleh umat dan untuk umat maka digagaslah usaha untuk mengenalkan Universitas Islam Indonesia ke masyarakat sekaligus menyadarkan masayarakat akan arti penting pendidikan dan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Maka munculah gagasan agar Universitas Islam Indonesia membuka perwakilan dan cabang-cabang diseluruh Indonesia. Keinginan dan ketentuan tentang perwakilan dan cabang ini kemudian dikonkritkan dalam satu peraturan resmi dari dewan pengurus badan wakaf Universitas Islam Indonesia yang mulai diberlakukan pada 1 Januari 1954.

Kedua, buku dengan judul Sejarah Dan DinamikaUnversitas Islam Indonesia yang ditulis oleh Djauhari Muhsin. Ada bebrapa hal yang dapat dijadikan *Rasion D'etre*kemunculan Universitas Islam Indonesia di tengah-tengah perjuangan rakyat Indonesia untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekannya. *Pertama*, Universitas Islam Indonesia hadir bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang hanya menyelengarakan proses pendidikan tetapi juga ingin melakukan pemebelajaran terhadap bangsanya pada tingkat perguruan tinggi. *Kedua*, momentum perjuangan bangsa untuk melakukan restukturasi politik setelah bertahun-tahun berada dibawah kekuasaan asing, telah melahirkan dan menumbuhkembangkan kesadaran pendidikan dan pengajaran yang lebih moderen. *Ketiga*, Universitas Islam Indonesia ingin mencoba melakukan sosialisai ajaran Islam melalui

perguruan tinggi, karna selama ini perguruan tinggi disosialisasikan melalui lembaga pendidikan yang kita kenal dengan nama Pesentren. Buku ini juga membahas tentang perjalanan Universitas Islam Indonesia dibawah kepemiminan KH. Abdul Kahar Mudzakkir, KH. Abdul Kahar Mudzakkir bukan hanya sebagai pendiri Universitas Islam Indonesia tetapi juga beliau mendedikasikan seluruh hidupnya di Universitas Islam Indonesia baik sebagai rektor, dekan maupun dosen. Empat puluh hari setelah Universitas Islam Indonesiadi buka maka Indonesia pun memproklamirkan kemerdekaanya tepat pada tanggal 17 Agsutus 1945, namun beberapa bulan kemudia NICA datang ke Indonesia, maka terjadilah bentrok dengan Indonesia. Keadaan yang tidak kondusif itu kemudian memaksa pemerintah negara Republik Indonesia mengambil langkah untuk memindahkan Ibu Kota ke Yogyakarta. Sekolah Tinggi Islam yang saat itu baru berdiri dua bulan pun terpaksa ikut pindah ke Yogyakarta. KH. Abdul Kahar Mudzakkir merupakan rektor yang telah berjasa dalam mengembangkan dan memajukan Universitas Islam Indonesia. Ketika memimpin banyak maslah yang dihadapi oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan Universitas Islam Indonesia dari tempat kuliah tidak menetap sampai agresi Belanda di Yogyakarta sehinga perkuliahan di Universitas Islam Indonesia ditutup karna para mahasiswa dan para doesen ikut angkat senjata melawan penjajah Belanda. Namun banyak pula kemajuan-kemajuan yang di raih Universitas Islam Indonesiaketika KH. Abdul Kahar Mudzakkir memimpin Universitas Islam Indonesia yaitu salah satunya dengan lahirnya lembaga

kemahsiswaan, paling tidak ada dua lembaga mahasiswa yang penting untuk dicatat. *Pertama*, senat mahasiswa Sekolah Tinggi Islam dan yang kedua Himpuanan Mahsiswa Islam (HMI). Senat mahasiswa Sekolah Tinggi Islam berdiri pada tahun 1946, segera setelah Sekolah Tinggi Islam dibuka secara resmi. Kelahiran Himpunan Mahasiswa Islam tidak lepas dariperan Lafran Pane yang saat itu menjabat sebagai ketua III senat Sekolah Tinggi Islam, ia sekaligus menjadi pengurus pusat PMY (Persatuan Mahasiswa Yogyakarta) untuk wilayah Sekolah Tinggi Islam. Pengalaman Lafran Pane sebagai salah satu fungsional organisasi ekstra Universitas itu lah yang kemudin mendorongnya membentuk satu organisasi ekstra yang beranggotakan mahasiswa Islam yang hari ini kita kenal dengan nama HMI.

Ketiga, buku dengan judul Prof. KH. Abdul Kahar Mudzkkir Mutiara Nusantara Dari Yogyakarta, buku ini ditulis oleh Trias Stiawati, seorang dosen Fakultas Ekonomi, Univertsitas Islam Indonesia pada tahun 2007. Penulisan buku ini bertujuan untuk menelusuri jejak tokoh besar yang kontribusinya dalam memperjuangkan dan mengisi kemerdekan Republik Indonesia nyaris dilupakan oleh generasi saat ini. Buku ini terdiri dari empat bagian, pada bagian pertama dalam buku ini menyajikan riwayat hidup, riwayat pendidikan dan perjuangan KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan Indonesia dengan terlibat sebagai anggota BPUPKI dan Panitia Sembilan yang kemudian melahirkan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang kemudian dikenal dengan Piagam Jakarta. Pada bagian kedua dalam buku ini memaparkan kontribusi

KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam dunia pendidikan dengan terlibat langsung dalam menggagas berdirinyaSekolah Tinggi Islam pertama di Indonesia yang kemudian berubah menjadi Universitas Islam Indonesia, selain sebagai penggagas berdirinya Universitas Islam Indonesia, KH. Abdul Kahar Mudzakkir juga merupakan tokoh yang berjuang dalam mengembangkan dan memajukan institusi yang dipimpinya tersebut, karna saat itu KH. Abdul Kahar Mudzakkir terpilih sebagai rektor dari Sekolah Tinggi Islam tersebut, bahkan sampai akhir hayatnya beliau mengabdikan diri pada dunia pendidikan di Indonesia. Pada bagian ketiga dalam buku ini menceritakan figur seorang tokoh yang layak menjadi panutan bagi kita semua, beliau adalah mutiara teladan yang selama hidupnya telah banyak melakukan kebaikan-kebaikan yang akan selalu dikenang oleh kita semua. Sedang pada bagian terakhir dalam buku ini menjelaskan kronologi kehidupan KH. Abdul Kahar Muzakkir dari beliau lahir sampai beliau tutup usia pada tahun 1973 dalam usia 66 tahun.

Keempat, Sejarah Dan Dinamika Universitas Islam Indonesia yang ditulis oleh Djauhari Muhsin pada tahun 2002. Buku ini terdri dari Tujuh Bab , namun dalam hal ini peneliti tidak akan mengomentari seluruh dari bagian buku ini, peneliti hanya akan mereview Bab-Bab yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti. Menurut peneliti ada tiga Bab pada buku ini yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti yaitu Bab Dua, Tiga dan Empat. Pada Bab kedua dalam buku ini mendiskripsikan kronologi berdirinya Universitas Islam Indonesia, dari latar belakang

berdirinyaUniversitas Islam Indonesia, kemudin pedirian Sekolah Tinggi Islam, kemudian karna situsi politik di Jakarta yang tidak memungkinkan karna saat itu Belanda melakukan agresi ke Jakarta maka Ibu Kota untuk sementara dipindahkan ke Yogyakarta begitu pun dengan Sekolah Tinggi Islam yang baru seumur jagung terpaksa harus pindah ke Yogyakarta. Namun bukan berati di Yogyakarta perkuliahan dapat berjalan dengan lancar karna tak lama Sekolah Tinggi Islam pindah ke Yogyakarta, Belanda melakukan agresi ke Yogyakarta yang memaksa Sekolah Tinggi Islam ditutup karna para dosen dan mahasiswa ikut angkat senjata untuk melawan penjajah dan mengusir penjajah dari bumi pertiwi ini, setelah kondisi kondusif kemudian perkuliahan dibuka kembali. Kemdian karna keinginan yang begitu besar dari para tokoh Nasional untuk memiliki sebuah Universitas maka Sekolah Tinggi Islam pun kemudian diubah menjadi Universitas Islam Indonesia pada tahun1948. Pada bagian Bab tiga dan empat dalam buku ini memfokuskan pembahasan pada masa pertumbuhan dan pengembangan Universitas Islam Indonesia. Pada Bab ini mefokuskan pembahasan pada tantangan-tantangan yang dihadapi Universitas Islam Indonesia pada masa-masa krisis dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Universitas Islam Indonesia keluar dari masa-masa yang sangat sulit tersebut. pada masa itu Universitas Islam Indonesia memperbaiki bagian administrasi mulai dari kerektoratan sampai kepada kemahasiswaan. Selain itu, Universitas Islam Indonesia juga

mengembangakan diri dengan membangun gedung-gedung sebagai penunjang kelancaran dalam proses belajar mengajar.

Kelima, Adad Iskandar, judul Tesis "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Tengan Perubahan Peradaban Modern, 2007)". Dengan hasil penelitian: 1. Mengubah paradigma kepemimpinn yang Karismatik, Feodalistik dan Peternalistik menjadi Responsif, Partisipatif dan Trasnformatif. 2. Menata struktur dan memperluas muatan kurikulum. 3. Memperbaiki sistem pengajaran dengan mengubah tradisi keilmuan yang bersifat verbalistik dan dogmatif menjadi kritis dan inovatoif. 4. Menyelenggarakan pendidikan keterampilan untuk membekali santri dengan berbagai keterampilan dan kecakapan hidup. 5. Membuka jaringn komunikasi dan informasi dengan dunia luar.

Keenam, Murjani, judul Tesis "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Konsep KH. Mutawali Di Pondodk Pesatren Moderen Ass'adah Pasirmanggu Serang Banten, 2009)". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh eksistensi Pondok Pesantren yang merupakan lembaga Pendidikan Islam yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum di Indonesia yang harus melakukan pembaharuan untuk mengikuti perkembangan zaman. Salah satu Pondok Pesantren itu adalah Pondok Peseantren modern Ass'adah Pasirmanggu Serang Banten yang harus bergeliat melakukan pembaharuan di segala aspek. Salah satu pembaharuan itu dengan menerapakan konsep pemikiran KH. Mutawali yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren tersebut.Tujuan penelitian ini adalah

melakukan pembaharuan terhadap sistem Pondok Pesantren moderen Ass'adah Pasirmanggu Serang Banten dengan menerapakan konsep KH. Mutawali. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Pembaharuan yang dilakukan KH. Mutawali Waladi adalah 1. Modifikasi sistem pendidikan dan pengajaran yang lazim dikenal dengan sistem Madrasah dan Pesantren. 2. Sistem dan metode belajar. 3. Metode pengajaran bahasa arab dan bahasa inggris. 4. Kurikulum. 5. Administrasi dan open management. Untuk menjaga kelangsungan hidup pondoknya, beliau menerapkan menagement tata laksana dan keseluruhan kerja, mengadakan kaderisasi dan pembentukan Ikatan Keluarga Besar Pondok Pesantren Modern, sehingga melalui alumni-alumninya dapat mewarnai masyarakat Serang.

Ketujuh, Suharnis, judul Tesis "Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemprer (Studi Kasus Tentaang Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Lingkungan Pondok Pesantren Mu'allimim Yogyakarta, 2000)". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang masih jauh tertinggal dari lembaga pendidikan lainya. Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan Pendidikan Islam harus segera merespon keadaan ini, sebab jika tidak maka Pendidikan Islam akan semakin terjerembab dalam keterpurukan. Pondok Pesantren harus segera melakukan pembaharuan sistem pendidikannya. Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting untuk mencetak generasi-generasi yang berkualitas. Oleh seabab itu, sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren harus segera diperbaiki. Dan salah satu Pondok

Pesantren yang melakukan pembaharuan terhadap sistem Pendidikan Islam adalah Pondok Pesentren Mu'allimim Yogyakarta dengan hasil penelitian: hasil penelitiaan menunjukan bahwa dinamika pembaharuan Pendidikan Islam di lingkungan Pondok Pesantren Mu'allimin mengalami perkembangan yang cukup baik, ini dapat terlihat dari banyaknya alumni yang berhasil dari Pondok Pesantrentersebut dan mampu berbuat banyak untuk masyarakat dalam menyebarkan ajaran agama Islam baik melalui dakwah maupun lembaga-lembaga pendidikan yang diasuh oleh alumni Pondok Pesantren Mu'allimin. Dalam rangka pengembangan sistem Pendidikan Islam Pondok Pesantren Mu'allimin. *Pertama*, penerapan sistem silang kurikulum (*crossing curiculum*). *Kedua*, program asrama. *Ketiga*, pengajaran bahasa asing yang lebih intensif. Secara umum lembaga pendidikan tersebut cukup berkembang baik, namun demikian masih ada yang harus ditingkatkan, misalnya sistem manegrial yang baik untuk mengelola lembaga tersebut.

Kedelapan, Kholid Wijanrako dengan Judul Tesis Pendidikan Islam Kontemporer, Problem Utama, Tantangan Dan Prospek, Yogyakarta 2003. Latarbelakang penelitian ini didasarkan Pendidikan Islam sebagai *the agen of social change*, dituntut untuk mampu memainkan peranaya secara dinamis dan proaktif. Namun untuk memainkan peran sebagai *the agen of social change,* Pendidikan Islam Kontemporer dihadapakan pada berbagai problem*,* tantanagn dan prospek ke depan. Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan bahawa Pendidikan Islam Kontemporer dihadapkan pada

berbagai masalah diantaranya: problem Dikotomi, Memorisasi, *Lack Of Spirit Of Inquiry* dan *Certificate Oriented* sedangkan tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Islam Kontemporer adalah Pendidikan diyakini merupakan salah satu agen perubahan sosial. Pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel moderenisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapaikemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa "pendidikanmerupakan kunci yang membuka pintu kearah moderenisasi". Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai obyek moderenisasi atau pembangunan. Dalamkonteks ini, pendidikan di negara-negara yang telah menjalankan program moderenisasi pada umunya di pandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu sulitdiharapkan bisa memenuhi dan mendukung program pembangunan. Karena itu program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapatmemenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Adapun prospek Pendidikan Islam Kontemporer adalah Kaum muslimin merupakan komunitas terbesar kedua yang ada di bumi ini. Tentumerupakan sebuah potensi yang sangat besar bila hal ini mampu digarap dengan baik, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Lebih dari itu, jika dilihat, sebagian besar negaraMuslim merupakan negara yang memiliki potensi alam yang sangat kaya. Sehingga dua potensi, yaitu sumber daya manusia dan sumberdaya alam, jika mampu dipadukan secarasimultan, maka akan menjadi sebuah kekuatan besar di

dunia ini.Semakin terbukanya cakrawala pemikiran di antara sebagian intelektual Muslim, salahsatunya ditandai dengan semakin banyaknya pelajar/sarjana Muslim yang belajar diBarat, ini merupakan angin segar bagi upaya menemukan kejayaan masa lalu yang hilang.Satu hal lagi yang perlu disoroti adalah gerakan-gerakan negara Islam seperti OKI atauLiga Arab, jika mampu mengoptimalisasikan peran, khususnya pencerahan dalam bidang pendidikan, akan memberikan kontribusi dan dampak yang cukup signifikan bagimasyarakat Islam dunia.

Kesembilan, Nurul Aen dengan judu Tesis Problematika Pendidikan Agama Islam (Studi Prilaku Keagamaan Siswa Di SMUN Garut, 2004), latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena rusaknya moral bangsa dewasa ini yang sudah sampai pada titik nadir atau titik terendah dalam sejarah perjalanan bangsa. Adanya tawuan antarpelajar, antarwarga, pemerkosaan masal, sampai kepada pembakaran bangunan dan manusia merupakan indikaor yang paling meyakinkan untuk menjustifikasi kondisi saat ini. Ini merupakan bentuk kegagalan lembaga pendidikan dalam menjalankan peranya dalam menanamkan nilai-nilai pada diri anak didik.

Kesepuluh, ST. Rahman, judul Tesis "Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Upaya Mengintegrasikan Ilmu Dalam Pendidika Islam Kontemporer (Suatu Telaah Epistimologi, 2001)". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kini masih terjadi disintegrasi dalam Pendidkan Islam. Bagaimana Pendidikan Islam masih diajarakan secara parsial dan tidak integral. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengintgrasikan

antar ilmu agama dan ilmu umum. Agar pendidikan dimasa yang akan datang dapat menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Tujuan penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mengintegrasikan konsep dasar ilmu dalam Pendidikan Islam.Dengan hasil penelitian: konsep keilmuan yang terintegrasi dengan sendirinya berimplikasi terhadap sistem Pendidikan Islam yang integral baik terhadap struktur, tujuan, materi dan institusi pendidikan. Struktur pendidikan disusun tetap dengan penjenjangan yang sama seperti sekarang mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi, perbedaanya hanyalah pada jalur pendidikan yang menyatu sampai tingkat menengah lanjutan dan cabang sesuai dengan spesialis setelah di pergguruan tinggi. Spesialisasi mengasumsikan pilihan keahlian yang sama antara ilmu *Kauniah* dan *Tanziliah*. Seorang yang ingin menjadi ahli Hadist sama bobotnya dengan ahali Ekonomi dan seterusnya. Kemudian tujuan pendidikan berkaitan dengan aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dikembangan dengan seimbang antara ketiganya dengan menggunakan pendekatan religius, filosofis dan saintific. Bobotnya disesuaikan dengan terminal pendidikan mulai tingakat dasar sampai perguruan tinggi. Adapun meteri pendidikan di berikan dengan pedoman kepada ajaran Islam secara utuh yang meliputi *Hablumminallah* dan *Habluminanas* dan*Hhablumminalalam* dan proposinya disesuaikan dengan terminal pendidikan.

Sebagian besar penelitan yang dilakukan diatas adalah sebagai respon atas ketertinggalan lembagaPendidikan Islamdalam hal ini yaitu Pondok

Pesantren dari lembaga pendidikan umum pada umumnya. Pembaharuan yang dilakukan oleh peneliti pada Pondok Pesantren dengan tujuan agar Pondok Pesantren yang saat ini ada bukan hanya sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu agama tapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu umum. Pondok Pesantren yang saat ini ada jika ingin tetap exis ditengah perkembangan zaman yang sangat cepat dan kompleks maka Pondok Pesantren harus bisa bangkit dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Menurut peneliti, penelitian peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trias Seriawati, kami sama-sama mengangkat tema tentang KH. Abdul Kahar Mudzakkir, namun fokus penelitian kami yang berbeda. Secara umum penelitian yang dilakukan oleh Trias Setiawati menyoroti sejarah hidup KH. Abdul Kahar Muzakkir sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

Dalam sejarah pendidikan Indonesia maupun dalam studi kependidikan istilah “Pendidikan Islam” umumnya hanya dipahami sebatas “ciri khas” jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan Islam. Demikian pula batasan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidkan Islam hanya

dipahami sebatas pendidikan yang diselenggarakan dengan pola dan karakteristik tertentu. Jika diklasifiksikan dalam berbagai bentuk akan muncul pembagian antara lain: 1). Pendidikan Islam sebagai lembaga yaitu dalam bentuk lembaga Pendidikan Formal (pasal 17,18 dan 20) lembaga Pendidikan Nonformal (pasal 26), Lembaga Pendidikan Informal (pasal 27), Pendidkan Usia Dini (pasal28), Pendidikan Keagamaan (pasal 30). 20. Pendidkan Islam sebagai mata pelajaran (kurikulum, pasal 37).[1]

Selama ini sering terjadi kerancuan dan keambiguan dalam memahami pengertian Pendidikan Islam dan varian-varianya. Sebagian orang ada yang mengartikan Pendidikan Islam sebagai "Pendidikan Agama Islam" dan sebaliknya memahami Pendidikan Agama Islam sebagai "Pendidikan Islam". Sebagai contoh pembelajran agama Islam di sekolah kadang disebut sebagai "Pendidikan Islam" padahal yang lebih tepat adalah "Pendidikan Agama Islam". Sedangkan Sekolah Islam, Pesantren dan Madrasah kadang disebut sebagai "Pendidikan Agama Islam" padahal istilah yang tepat adalah "Pendidikan Islam".

Dalam bahasan tentang Pendidkan Islam ada bebrapa hal yang penting untuk dikemukakan*: Pertama*, Pengertin Pendidikan Islam. *Kedua*, Sumber Pendidikan Islam.*Ketiga*, Fungsi Pendidkan Islam.*Keempat*, Tujuan Pendidikan Islam. *Kelima*, Prinsip Pendidikan Islam.

[1]Gunawan dan Ibnu Hasan (Ed.), *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam: Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2015), hlm. 40

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, menurut Muhamad Fadlil Al-Jamaly yang dikutip oleh M. Ridlwan Nasir, Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.[2] Islam mengenal tiga istilah mengenai konsep Pendidikan Islam yaitu:

1. *Tarbiyah*.

   Kata "*at-tarbiyah" adalah bentuk masdar* yang berasal dari *fi'il Madhi* (bentuk lampau) *rabba,* dan mempunyai pengertian yang sama dengan kata dasar *rabba,* dan dari segi kandunganya sama artinya dengan kata *rabb* yang merupakan nama Tuhan.[3]Para ahli memberikan definisi *at-tarbiyah* bila diidentikan dengan *ar-rabba* sebagai berikut Menurut Al-Qurtubi, bahwa arti *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha pengubah, dan yang maha menunaikan.[4]

   Al-Jauhari memberikan arti *at-tarbiyah, rabbah,* dan *rabba,* dengan memberi makna, memelihara, dan mengasuh.[5]Kata dasar *ar-rabb,*yang mempunyai pengertian yang luas antara lain: memiliki,

---

[2]M. Ridlwan Nasir*, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 56

[3]*Ibid*..., hlm. 40.

[4]*Ibid.,* hlm. 41.

[5]Sayed Muhammad An Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam,* (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 66.

menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti pula mendidik.[6]

2. Ta'lim

Ta'lim berasal dari kata '*Allama* artinya proses pengajaran dengan menggunakan seluruh indra yang dimiliki manusia selanjutnya direkam oleh akal (nalar). Proses Allah SWT mengajarkan Adam menggunakan '*allama* (QS. 2:31).[7] Menrut Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *at-ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.[8]*Ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman prilaku yang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunnus ayat:5.[9]

---

[6]Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Jakarta: Angkasa, 1972), hlm. 321.

[7]Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah, ayat: 31

صَٰدِقِينَ كُنتُمۡ إِن هَٰٓؤُلَآءِ بِأَسۡمَآءِ أَنۢبِـُٔونِي فَقَالَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ عَلَى عَرَضَهُمۡ ثُمَّ كُلَّهَا ٱلۡأَسۡمَآءَ ءَادَمَ وَعَلَّمَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

[8]M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*..., hlm. 47.

[9]Firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat:5

وَٱلۡحِسَابَ ٱلسِّنِينَ عَدَدَ لِتَعۡلَمُواْ مَنَازِلَ وَقَدَّرَهُۥ نُورٗا وَٱلۡقَمَرَ ضِيَآءٗ ٱلشَّمۡسَ جَعَلَ ٱلَّذِي هُوَ

يَعۡلَمُونَ لِقَوۡمٖ ٱلۡأٓيَٰتِ يُفَصِّلُ بِٱلۡحَقِّۚ إِلَّا ذَٰلِكَ ٱللَّهُ خَلَقَ مَا

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui

3. Ta'dib

Ta'dib adalah berasal dari kata benda dan mempunyai kata kerja *adaba* yang berarti mendidik.[10] Bentuk kata ini belum tertuju dan memerlukan tujuan (objek) yang dalam pendidikan objek tersebut ialah manusia. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata adab diartikan sebagai sopan santun, budi pekerti dan tatak rama.[11] Namun peradaban diartikan sebagai hasil seluruh budi daya manusia, baik secara personal maupun komunal (kelompok). Jadi Ta'dib titik tekanya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.[12]

b. Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai salah satu sarana untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sumbernya adalah Al-Qur'an Dan As-Sunah yang sahih dan hasil pemikiran yang Maslahah.

c. Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Muhaimin, yang dikutip oleh Gunawan dan Ibnu Hasan fungsi Pendidikan Islam dikaitkan dengan tiga hal tentang manusia; *Pertama*, berkaitan dengan potensi dasar manusia; *Kedua*, berkaitan dengan tugas hidup manusia; *Ketiga* berkaitan dengan beberapa segi negatif manusia. Berkaitan dengan yang *Pertama*, yang berkaitan dengan potensi

---

bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

[10]M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*..., hlm. 51.
[11]Yandianto, *Kamus Umum Bahas Indonesia*, (M2S Bandung), hlm. 3.
[12]M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*..., hlm. 53.

dasar manusia, yaitu potensi dasar manusia, bahwa manusia memiliki beberapa potensi dasar yang lebih unggul dari makhluk-makhluk Allah SWT yang lain. Manusia memiliki insting, panca indra, akal serta fitrah. Pendidikan dalam Islam anatara lain berusaha untuk mengembangkan potensi dasar manusia tersebut agar dapat difungsikan sebagai sarana pemecahaan masalah hidup dan kehidupan manusia (ilmu, tekhnologi dan budaya) serta pengembangan siakp iman dan takwa kepada Allah SWT. Terkait yang *Kedua*, yaitu tugas manusia, dimana manusia memiliki dua tuags yaitu tugas sebagia hamba dan tugas sebagai kholifah. Sebagai hamba Allah SWT maka manusia memiliki tugas untuk menyembah dan beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan tugas manusia sebagai kholifah manusia memiliki tugas untuk mewujudkan kehidupan dunia yang aman, damai dan sejahtara dengan mengelola semua ciptaan Allah SWT yang ada dimuka bumi ini dengan sebaik-baiknya. Fungsi Pendidkan Islam disini adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah SWT, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di dunia ini, baik sebagai hamba maupun sebagai kholifah Allah SWT.[13]

Terkait dengan fungsi manusia yang *Ketiga*, yaitu segi negatif manusia. Dimana manusia memiliki segi negatif yang cukup kompleks sebagimana dijelaskan oleh bebrapa ayat Al-Qur'an, mislanya: a). Manusia makhluk yang dzolim dan bodoh sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 72. b). Manusia adalah makhluk yang lemah

[13]Gunawan dan Ibnu Hasan (Ed.), *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam...,* hlm.44

sebagaimana tercantum dala Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 39 dan An-Anisa Ayat 28. c). Manusia adalah makhluk yang banyak membantah dan menentang ajaran atau perintah Allah SWT sebagaimana tercatum dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 54. d). Manusia bersifat tergesa-gesa dalam artian suka menuntut dengan harapan segera dipenuhi dan senang menempuh jalan pintas dalam meraih sesuatu dengan dorongan hawa nafsunya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 11. e). Manusia makhluk yang mudah lupa dan salah sebagaimana Hadist Rosulullah Muhammad SAW yang di riwayatkan oleh At-Trmizi dan Ibnu Majah. f). Manusia itu makhluk yang sering ingkar nikmat dan tidak pandai bersyukur sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Suarat Al-Isra ayat 89 dan g). Manusia itu mudah gelisah berkeluh kesah dan sanagat kikir sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surrat Al-Ma'arij Ayat 19-21 dan Al-Isra Ayat 100. Dalam kaitan ini Pendidikan Islam berfungsi mengingatkan manusia akan kekurangan dirinya dan membimbinganya untuk dapat mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif tersebut dari dalam dirinya dan menggantinya dengan sifat-sifat positif.[14]

d. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Maragustam, tujuan Pendidikan Islam adalah untuk menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, pembinaan akhlak terpuji, pengembangan dimensi kinestetik (jasmani), dimensi akal, dimensi rohani/kalbu dan emosi sehingga memiliki ilmu dan malakah (dimensi

[14] *Ibid...*, hlm. 45

skill), membersihkan diri(*tazkiyah al-nafus*), dan lain sebagainya adalah dimaksud agar manusia itu dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba sesuai dengan garis-garis yan telah ditetapkan oleh pemberi penanggung jawab yaitu Allah SWT baik dalam hal-hal melaksanakan kebajikan maupun menghindari segala bentuk kemaksiatan.[15]

Menurut Abuddin Nata, tujuan Pendidikan Islam yaitu membimbing dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia, baik potensi fiisk biologis, intelktual spritual maupun sosial dengan berdasarkan kepada keimanan dan akhlak yang mulia.[16]

Dengan demikin, tujuan Pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang baik, ideal, yaitu manusia yang berakhlak mulia, perkepribadian utama, menjadi orang yang taat kepada Allah SWT, melaksanakan fungsinya sebagai kholifah di muka bumi, bersikap seimbang dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbinanya seluruh potensi secara maksimal, baik potensi fisik biologis, intelktual, spritual dan sosial.

e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan As-

[15]Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), hlm.202

[16]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 62

Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam Pendidikan Islam , kelima prinsip tersebut adalah:

Pertama, Prinsip Integrasi, prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Oleh karna itu, Pendidikan Islam harus meletakan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat

Kedua, Prinsip Keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proposional antara muatan ruhaniyah dan jasmaaniyah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktek, dan antara nilai yang menyangkut Aqidah, Syariah dan Akhlak.

Ketiga, Prinsip Persamaan dan Pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai Tauhid, bahwa Tuhan itu Esa. Oleh karna itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaanya hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai Tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, kejumudan dan nafsu *haywaniyah*-nya sendiri.[17]

Keempat, Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan (istiqomah). Dari prinsip ini dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) sebab di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an

[17]Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat),*(Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 32

merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus-menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkunganya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhannya.

Kelima, Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan. Jika Ruh Tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai Tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimenifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemasalahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.[18]

2. **Pendidikan Islam Konetmporer**

Para penulis Kontemporer berusaha menjelaskan definisi Pendidikan Islam dengan melihat Empat kemungkinan hubungan antara konsep pendidikan dan konsep Islam. Dilihat dari sudut pandang kita tentang Islam yang berbeda-berbeda, maka istilah Pendidikan Islam tersebut dapat kita pahami sebagai pendidikan menurut Islam, Pendidikan Agama Islam, pendidikan dalam Islam dan Pendidikan Islam. Sehinga pada kontek ini penulis mencoba memberi pengertian tentang Pendidikan Islam pada pengklasifikasian sebagai berikut:

a. Pendidikan menurut Islam atau Pendidkan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembngakan dari ajaran dan nilai-nilai

[18] *Ibid...*, hlm. 33

fundamental yang terkandung dalam sumber dasranya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pengertian ini, Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran atau teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dikembangkan dari sumber-sumber tersebut.

b. Pendidikan Keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nili Islam agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang Kedua ini Pendidikan Islam dapat berwujud: a). segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga tertentu untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. b). segenap fenomena atau pristiwa perjumpaan antar dua orang atau lebih yang damapaknya adalah tertanam dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.[19]

c. Pendidikan dalam Islam atau proses penyelnggaraan dan praktek penyelengaraan pendidkan yang beralngsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti ini yaitu proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya baik Islam sebagai agama, ajaran ataupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Rosulullah SAW sampai sekarang. Jadi dalam pengertian Ketiga ini istilah Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pembudayaaan dan

[19]Gunawan dan Ibnu Hasan (Ed.), *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam*..., hlm. 41

pewarisan ajaran Agama Islam, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepenjang sejarah.[20]

d. Pendidkan Islam adalah aktivitas bimbingan yang sengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan jasamani rohani, akal muapun moral. Dalam artian ini Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, akal dan moral anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyakrakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam atau Islami.[21]

Walapun istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dengan cara yang berbeda, namun pada haikikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujud secara oprasional dalam satu sistem yang utuh. Dengan kata lain, bahwa, hakikat pendidikan tersebut pada dasranya dapat dipahami dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang dijustifikasi secara oprasional dalam proses pembudayaan dan pewarisanserta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah umat Islam. Proses tersebut pada prakteknya berlangsung secara bersama dan tak dapat dipisahkan dari proses pembinaan dan pengembangan manusia atau pribadi muslim pada setiap generasi sejarah umat Islam.[22]

Pendidikan pada intinya adalah proses rekayasa atau rancangan bangunan kepribadian. Manusiasebagai subjek pendidikan, memiliki potensi

[20]*Ibid...,* hlm. 42
[21]Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 25
[22]Gunawan dan Ibnu Hasan (Ed.), *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam...,* hlm. 42

berubah dan mengubah. Berbagai faktor yang mempengaruhi manusia, baik faktor alamiah maupun faktor ilmiah, secara disengaja atau tidak, akan menentukan keberadaanya. Proses berlangsungnya pengaruh itulah yang disebut dengan pendidikan. Konsep tentang pendidikan yang akurat adalah yang mampu menjawab tantangan zaman. Bagaimanakah pendidikan Islam kontemporer? Berikut ini akan dikemukakan secara garis besar konsepPendidikan Islam Kontemporer.

a. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam Kontemporer merupakan Sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Qur'an, Al-sunnah dan hasil Ijtihad pakar Pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern.

b. Sumber Dan Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Perumusan tentang konsep dasar dan tujuan dalam pendidikan, ditentukan oleh falsafah hidup yang melandasi pola pikir atau sudut pandang perumusannya. Sudut pandang manusia pada masyarakat tertentu, besar kemungkinan berbeda dengan sudut pandang yang lain. Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam dilandaskan kepada pola pikir, atau sudut pandang yang Islami, yaitu sudut pandang yang berprinsip pada Al-Qur'an dengan pola menurut yang dicontohkan Rasulullah SAW. Atas dasar itu pendidikan dalam Islam dapatdirumuskan sebagai proses atau upaya

untuk menumbuhkembangkan atau merancang-bangun kepribadian yang qurani.[23]

Al-Qur'an adalah wahyu yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad SAW, merupakan landasan konsepsional bagi manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan manusia maupun lingkungan alam. Harapan dan kehendak Allah SWT terhadap manusia dikemukakan di dalam wahyu-Nya itu. Mengikuti kehendak Allah SWT berarti mengikutihukum-hukum dan tata aturan-Nya yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian maka seseorang dikatakan bertuhankan Allah SWT manakala ia memerankan Al-Qur'an dalam kehidupannya. Konsep dasar inilah yang membedakan antara konsep Islam dengan konsep Ateisme. Berdasarkan konsep dasar tersebut, pendidikan dalam Islam, pada hakekatnya merupakan upaya untuk menumbuh-kembangkan atau merancang-bangun kepribadian wahyiah, yaitu kepribadian yang berstruktur pada sudut pandang bahwa Allah SWT adalah Tuhan, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan sunnah Rasul sebagai uswah. Kepribadian yang demikian itu, dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan iman, dalam arti pandangan dan sikap hidup ilmiah, bukan perilaku alamiah atau batiniah. Manusia yang berkepribadian qurani adalah insan yang dalam hidupnya memerankan ajaran Allah SWT, yakni Al-Qur'an dengan pola mencontoh Sunnah Rasul. Dengan demikian dasar dalam pendidikan Islam adalah fungsionalisasi nilai-nilai ilahiyah dalamkehidupan manusia. Adapun

[23]Moh. Chudlori Umar, "Pendidikan Ilam Kontemporer", Dikutip Dari, Https://Fahdamjad.Files.Wordpress.Com/2007/09/Pendidikan-Islam-Kontemporer.Pdf, Pada Hari Selasa 18 April 2017 Jam 14.00

tujuannya adalah terbinanya manusia yang berkesadaran hidup menurut Allah SWT, sehingga sikap dan perilakunya di alam berpedoman dengan ajaran-Nya, yakni Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW.[24]

c. Kerangka Manajemen Sistem Pendidikan Islam Kontemporer

1. Visi. Dalam kurun waktu tertentu mampu menciptakan sistem pendidikan Islam yang unggul dan paripurna dalam segala aspek hidup dan kehidupan berpribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
2. Misi.
   a. Menyelenggarakan sistem Pendidikan Islam yang *Up To Date.*
   b. Membangun lembaga pendidikan yang representatif Islami.
   c. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, berketerampilan, berwawasan daerah regional, nasional dan internasional yang berkepribadian muslim muttaqien paripurna.
   d. Menghasilkan *Out Come*yang siap pakai, memiliki daya saing hebat, berwawasan luas dan berkepribadian muslim mu'taqid paripurna.

[24] *Ibid*

3. Strategi. menciptakan sistem Pendidikan Islam Kontemporer yang mampu menjawab segala tantangan dan mengantisipasi segala dampak negatif dari era globalisasi dan akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
4. Kepemimpinan. Kepemimpinan Kependidikan yang Islami, demokratis, persuasif dan partisipatif serta transfaransi dan memiliki kemampuan managerial leadersif kependidikan Islam.[25]

d. Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer

1. Tujuan. Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa, berahlak mulia, cerdas, dan berketerampilan, berkepribadian, memiliki daya saing yang tinggi, percaya diri, mampu membangun dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.
2. Pendekatan kurikulum. Pendekatan kurikulum selain menggunakan pendekatan berdasarkan akademik juga menggunakan pendekatan rekontruksi sosial, humanistis dan pemanfataan teknologi pendidikan.
3. Isi kurikulum. Isi kurikulum yaitu pertama tentang ilmu-ilmu syar'iyyah ialah ilmu-ilmu tentang agama Islam dan kedua yaitu ilmu-ilmu aqliyah yang terdiri dari : Ilmu kewarganegaraan, bahasa nasional dan asing terutama bahasa arab dan Inggris,

[25]Sobandi Al Guntari "Pendidikan Islam Kontemprer" Dikutip Dari: Http://Algunturi.Co.Id/2010/01/Pendidikan-Islam-Kontemporer.Html, Pada Hari Selasa 09 Mei 2017 Jam 13. 40 Wib

rumpun matematika, statistika, ilmu alam (fisika, kimia, biologi) rumpun ilmu-ilmu sosial, geografi, antariksa, antropologi, sosiologi, filsafat, ilmu politik, ekonomi, ilmu-ilmu keterampilan khusus multi media, teknologi terapan, pertukangan, perindustrian, pertanian, ilmu-ilmu penunjang lainnya.[26]

e. Sistem Nilai Yang Mendasari Pendidikan Islam Kontemporer

2. Nilai *Physical Values* yaitu nilai-nilai yang bersifat fisik/ jasmaniah yang perlu menjadi standarisasi pertumbuhan fisik sesuai dengan pertumbuhan jasmaniah manusia dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa.
3. Nilai Logikal ialah kemampuan daya nalar yang harus dikuasai oleh seorang manusia dari mulai mumayyiz baligh sampai dewasa yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan oral, kecerdasan kultural dan kecerdasan berpolitik.
4. Nilai Etikal yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan moral budi pekerti atau akhlaqul karimah sebagai dasar-dasar berprilaku secara standar normatif Islam baik kepada dirinya, kepada orang lain, terhadap alam terhadap sang kholiq.

[26] *Ibid*

5. Nilai Estetikal yaitu nilai yang berhubungan dengan mengapresiasikan keindahan baik dalam pemeliharaan lingkungan, kebersihan, keindahan, sampai mengekspresikan nilai-nilai seni budaya yang Islami sampai menciptakan seni untuk Tuhan (arts for god).
6. *Teleologikal Instrumental* yaitu nilai azas manfaat yaitu suatu kemampuan dalam memanfaatkan segala fasilitas hidup dan kehidupan baik langsung maupun tidak langsung baik sederhana maupun yang kompleks sehingga dapat menjadikan kehidupannya lebih sejahtera dan bermakna.
7. *Teologikal Values* yaitu nilai yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan artinya perkembangan kehidupan beragama dari mulai mengenal agama secara verbalistis, kepada tingkatan kritis sampai kesadaran baragama dengan penuh tanggung jawab dalam kerangka menjunjung tinggi agama Allah SWT (Al-Islam) sesuai dengan peran dan fungsi dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[27]

f. Problem Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut Fazlur Rahman, bahwa Pendidikan Islam menghadapi berbagai problem, yaitu prolem ideologis, dikotomik, problem dualisme sistem pendidikan, problem bahasa dan problem metode pembelajaran. Berkaitan dengan problem ideologi, Rahman menjelaskan bahwa orang-

[27] *Ibid*

orang Islam mempunyai problem ideologis. Mereka tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Akibatnya, masayrakat muslim tidak terdorong untuk belajar. Tampaknya mereka tidak mempunyai tujuan hidup. secara umum, terdapat kegagalan dalam mengembangkan prestasi pendidikan umat Islam dengan amanah ideologi mereka. Masyarakat tidak sadar bahwa mereka berada dibawah perintah moral kewajiban Islam untuk menuntut ilmu pengethauan.[28]

Selanjutnya berkaitan dengan problem dualisme sistem Pendidikan Islam, Rahman menjelaskan sebagai berikut: yang terkait erat dengan yang pertama adalah bencana besar bagi umat Islam dengan adanya dualisme, dikotomi dalam sistem pendidikan. Pada satu sisi disebut dengan sistem pendidikan ulama yang dilaksaakan di madrasah, begitu tertinggal sehingga hasilnya betul-betul mengecewakan. Produk dari sistem ini tidak dapat hidup di dunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum dan sialbinya harus diubah secara radikal dan mendasar agar dapat bersaing dalam kehidupan modern. Prinsip-prinsip dasar ilmu sosial, *worldview* sain modern dan pengantar sejarah dunia bersama-sama dengan ilmu-ilmu humaniora modern harus dimasukan pada silabi untuk menambah disiplin-disiplin spesialis agama. Namun penting juga untuk dipahami tentang kenyataan bahwa sistem pendidikan modernyang dilaksankan di universitas-universitas telah berkembang, namun sama sekali tidak menyentuh ideologi dan nilai-nilai sosial serta budaya Islam. Mahasiswa

[28]Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat,* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2013), hlm. 322

tidak terinspirasi sama sekali dengan cita-cita yang mulia. Hasil tragisnya adalah bahwa setandar Pendidikan Islam memburuk bahkan dasar minimal dari rasa jujur dan tanggung jawab tidak muncul. Dengan demikian kedua sistem Pendidikan Islam ini terikat oleh bentuk-bentuk fragmantasi yang paling jelek.[29]

Selanjutnya problem *ketiga*, yaitu dikotomi ilmu pengetahuan, Masalah besar yang dihadapi dunia Pendidikan Islam adalahdikotomidalam beberapaspek yaitu; antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setaraantara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak padamasa-masa Pertengahan. Rahman dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan Islamzaman Pertengahan menyatakan bahwa, munculpersaingan yang tak pernah berhentiantaraHukumDanTeologiuntuk mendapat julukan sebagai 'mahkota semua ilmu'.Tetapi penutupan pintu ijtihad (yakin pemikiran orisinal dan bebas) yang berlangsungselama abad 4H/10M dan 5H/11M telah membawa kepada kemandegan umum baik ilmuHukum maupun ilmu Intlektual.

Berkaitan dengan problem yang *kempat,* yaitu problem bahasa, Rahman menjelaskan sebagai berikut: terkait dengan itu adalah problem lain yang sama pentingnya, yaitu problem bahasa. Problem bahasa selalu terkait dengan pendidikan perguruan tinggi dan pemikiran. Saat ini umat Islam diibaratkan seperti masyarakat tanpa bahasa. Padahal konsep-konsep murni

[29] *Ibid*, hlm. 323

tidak muncul dalam pikiran kecuali dilahirkan dengan kata-kata. Jika tidak ada kata-kata maka konsep-konsep yang bermutu tidak akan muncul. Akibatnya, peniruan dan pengulangan seperti halnya burung beo adalah bukan pemikiran rasional. Kontroversi bahasa yang sering dikemukakan, hendaknya dipisahkan dari emosionalisme politik dan umat Islam sekarang harus mengembangkan satu bahasa yang memadai dan cepat, karna mereka berpacu dengan waktu. Kemajuan dunia tidak akan berhenti menanti mereka, dan tidak pula mempunyai alasan khusus untuk memaklumi ketertinggalan mereka.[30]

Adapun dengan problem yang *kelima*, yaitu problem metode pembelajaran, Rahman memberi gambaran pendidikan dilingkungan umat Islam pada era abad pertenganahan dan pra modern sebagai berikut: kelemahan pokok yang sangat dirasakan dalam proses pembelajaran dilingkunag masyarakat muslim pada abad pertengahan juga pada abad pra moderen adalah konsepsi tentang pengetahuan. Bertolak belakang dengan sikap dan cara berfikir keilmuan era modern, mereka memandang bahwa pengetahuan sebagai sesuatu yang pada dasarnya harus dicari dan ditemukan atau dibangun secara sistematis oleh akal pikiran manusia sendiri. Dengan mengandalkan akal pikiran manusia untuk memperoleh ilmu penetahuan, sikap keilmuan abad pertengahan menekankan kenyataan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diproleh. Sikap dan posisi akal pikiran lebih bersifat pasif dan reseptif. Dan posisi akal pikiran lebih

[30] *Ibid*, hlm. 324

bersifat pasif dan reseptif dari pada kreatif dan positif. Di dunia muslim, konsepsi dan mentalitas cara berfikir yang bertolak belakang ini menjadi lebih akut lagi, lantaran adanya bentuk ilmu pengetahuan yang tradisional yang didasarkan pada penuklian dan pendengaran disatu pihak, dan konsep pengetahuan yang bersifat rational dipihak lain.[31]

Problem lain yang tak kalah penting adalah dimana Pendidikan Islam saat ini belum mampu melahirkan peserta didik yang memiliki jiwa yang toleran, inklusif dan cinta damai. Konflik sosial yang intensitasnya akhir-akhir ini cenderung meningkat salah satu buktinya. Konflik horizontal yang bermula pada fanatisme berlebihan, eksklusifisme, anarkisme dan radidikalisme bahkan brutalisme adalah akibat dari perbedaan yang tidak disikapi dengan bijaksana. Tentunya hal ini akan berdampak kepada perpecahan (disintegrasi) dalam tubuh masyarakat. Setiap kebudayaan pada dasranya mempunyai kearifan tradisi yang berbeda-beda. Kearifaan tersebut tidak bisa dinilai sebagai positif negatif dan tidak dapat dijelaskan melalui kacamata kebudayaan lain.

Selain itu penididikan kontemporer dihadapkan pada problem yaitu *Certificate orinted*, dimana proses pendidikan hanya merupakan proses untk mencari ijazah semata sehingga mengabaikan dimensi yang lain.[32] hal ini tentu telah mereduksi tujuan agung dari Pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan Pendidikan Islam telah kehilanggan jiwanya, dimana yang sejatinya proses

[31]*Ibid*, hlm.325

[32]Abdul Wahib, *Isu-Isu Konemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Need's Press, 2008), hlm. 23

Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia. Banyakanya kasusu kerusakan moral yang merajalela saat ini merupakan imbas dari pendidikan yang yang kurang memepertimbangkan keseimbangan keutuhan faktor kognitif, afektif dan psikomotorik. Kondisi ini seharusnya memicu fikiran kita untuk kembali memandang secara utuh, tidak saja pengembangan keilmuan melainkan juga perkembangan kepribadian dan akhlak.[33] Pendidikan Islam saat ini dihadapakan pada tantangn dengan merosotnya nilai-nilai moral, akhlak, budi pekerti, jika kerusakan ini merambah ke berbagai kalangan maka bukan tidak mungkin Pendidikan Islam akan menjadi sasaran tembak sebagai biang keladi atas keruskan ini.[34]

g. Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan diyakini merupakan salah satu agen perubahan sosial. Pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel moderenisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapaikemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa "pendidikanmerupakan kunci yang membuka pintu kearah moderenisasi". Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai obyek moderenisasi atau pembangunan. Dalamkonteks ini, pendidikan di negara-negara yang telah menjalankan program moderenisasi pada umunya di pandang masih terbelakang dalam

[33]Tamyiz Burhanudin, Akhlak Pesantren Solusi Bagi Keruskan Akhlak, (Yogyakarta: IITAQA Press, 2001), hlm. 13

[34]*Ibid*..., hlm. 10

berbagai hal, dan karena itu sulitdiharapkan bisa memenuhi dan mendukung program pembangunan. Karena itu program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapatmemenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya.[35]

Rahman menarik satu benang merah dari pandangan 5 tokoh Muslim yaitu; SayyidAkhmad Khan, Sayyid Amir 'Ali, Jamaludin al-Afghani, Namik Kemal dan MuhammadAbduh, terdapat krisis yang melanda dunia pendidikan Islam. Bagian-bagian integral dari penalaran mereka adalah (1) bahwa tumbuh suburnya perkembangan sains dan semangatilmiah dari abad kesembilan hingga kesepuluh di kalangan kaum muslimin adalah buahdari usaha memenuhi seruan Al-Qur'an agar manusia mengkaji alam semeta hasil karyaTuhan, yang menciptakan baginya; (2) bahwa pada abad-abad pertengahan yang akhir semangat penyelidikan ilmiah telah merosot dan karenanya masyarakat Muslimmengalami kemandegan dan kemerosotan; (3) bahwa Barat telah mengalahkkan kajian-kajian ilmiah yang sebagian besarnya telah dipinjamnya dari kaum Muslimin dankarenanya mereka mencapai kemakmuran, bahkan selanjutnya menjajah negeri-negeriMuslim; dan (4) bahwa karena kaum Muslimin, dalam mempelajari kembali sains Baratyang telah berkembang, berarti menemukan kembali perintah Al-Qur'an yang telahterabaikan. Pandangan ini nampaknya dapat

[35]Abdul Wahid Ilyas, "Pendidikan Islam Kontemporer; Problemutama, Tantangan Dan Prospek", Dikutip Dari: Https://Www.Scribd.Com/Doc/56512699/Pendidikan-Islam-Kontemporer-A, Pada Hari Selasa 18 April 2017 Jam 14. 48

direkomendasikan menjadi semangat utama untuk mengejar ketertinggalan kaum Muslimin.[36]

Kaum muslimin merupakan komunitas terbesar kedua yang ada di bumi ini. Tentumerupakan sebuah potensi yang sangat besar bila hal ini mampu digarap dengan baik,baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Lebih dari itu, jika dilihat, sebagian besar negaraMuslim merupakan negara yang memiliki potensi alam yang sangat kaya. Sehingga dua potensi, yaitu sumber daya manusia dan sumberdaya alam, jika mampu dipadukan secarasimultan, maka akan menjadi sebuah kekuatan besar di dunia ini.Semakin terbukanya cakrawala pemikiran di antara sebagian intelektual Muslim, salahsatunya ditandai dengan semakin banyaknya pelajar/sarjana Muslim yang belajar diBarat, ini merupakan angin segar bagi upaya menemukan kejayaan masa lalu yang hilang.Satu hal lagi yang perlu disorot adalah gerakan-gerakan negara Islam seperti OKI atauLiga Arab, jika mampu mengoptimalisasikanperan, khususnya pencerahan dalam bidang pendidikan, akan memberikan kontribusi dan dampak yang cukup signifikan bagimasyarakat Islam dunia.[37]

[36] *Ibid*
[37] *Ibid*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari dari jenis penelitian, penelitian ini merupakan jenis penelitian Studi Kepustakaan. Studi Kepustakaan dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan, tanpa memperdulikan apakah sebuah penelitian menggunakan data primer atau data sekunder, apakah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan ataupun laboratorium atau di dalam museum.[1]

2. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan Historis dan pendekatan Filosofis. *Pertama*, Pendekatan Historis yang bertumpu pada Empat kegiatan pokok, meliputi (1) Heruristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu, (2) Kritik (sejarah), meyelidiki apakah jejak-jejak tersebut asli atau palsu, baik bentuk maupun isinya, (3) Interpretasi, menetapkan saling hubungan antarfakta yang diperoleh dan (4) Penyajian,

[1]M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 111

menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam satu bentuk kisah sejarah.[2]

Dengan pendekatan ini, hasil yang ingin dicapai adalah sebuah penulisan sejarah kritis yang mampu menelusuri latar belakang, hubungan-hubungan yang terkait, kecendrungan-kecendrungan yang tumbuh serta perkembangan pemikiran dan pembaharuan yang dilakukan oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir. Dengan pendekatan model ini, tulisan ini akan menempatkan KH. Abdul Kahar Mudzakkir sebagai tokoh pendidikan yang keberadaanya dapat dilihat dalam persepektif pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.

Kedua, Pendekatan Filosopis digunkan Untuk memahamai pemikiran seorang tokoh secara utuh sehingga ditemukan inti sentral atau struktur fundamental pemikirannya. Pendekatan Filosopis adalah pendekatan yang tepat untuk memahami secara utuh pemikiran seorang tokoh, karana salah satu tugas pokok studi pemikiran dengan Pendekatan Filosopis adalah menemukan inti sentral atau struktur fundmental pemikiran tersebut. Inti sentral atau sruktur fundamental dalam pemikiran seorang tokoh dapat ditelusuri kembali dan dikaji secara kritis dalam lieratur, kepercayaan, dogma, pemikiran keagamaan, sisem pendidikan dan situasi sosial-politik yang mengitarinya.[3]

---

[2]Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahamadiyah Di Indonesia*,(Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 15

[3]Abdul Djalal, (Pemikiran Izzuddin Bin Abd As-Salamm Tentang Maslalah), *Disertasi*, Yogyakarta; Universitas Islam Indonesia 2016, Hlm 6

3. Sumber Data Data

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang berupa fakta atau keterangan yang diperoleh secara langsung dari sumber utama untuk tujuan penelitian sehingga diharapakan penulis dapat memperoleh hasil yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Data Primer merupakan data-data yang berasal dari sumber data utama, yang berwujud tindakan-tindakan dan kata-kata dari pihak yang terlibat dalam objek yang diteliti[4]. Selain itu yang menjadi sumber Data Primer dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang berakitan dengan masalah yang akan diteliti, [5]yaitu Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir.

Jenis-jenis sumber data dalam penelitian ini meliputi: a) sumber tertulis seperti otobiografi, surat-surat pribadi, catatan atau buku harian, memoir, surat kabar, dokumen pemerintah, dan cerita roman; dan b) sumber yang tidak tertulis yang dapat berupa artefak dan sumber lisan. Artefak dapat berupa foto bangunan atau alat-alat. Foto sangat mungkin dimiliki oleh keluarga, organisasi sosial, organisasi profesi, atau instansi-isntansi. Sementara sumber lisan secara metodologis merupakan bahan inti dari sejarah lisan. Pengetahuan tentang kejadian masa lalu yang didasarkan pada data atau informsi yang masih tersebar secara lisan. Penyebaran lisan tentang kejadian

[4]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112

[5]U. Maman Kh,., Dkk, *Metodologi Penelitian Agama : Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Pesada, 2006), Hlm. 151

yang baru (*recent event*), yaitu pristiwa yang masih terekam di dalam ingatan orang. Data ini dapat diperoleh melalui saksi mata yang paling dekat dengan kejadian dan saksi perantara karna sulit menuntut kembali saksi terdekat.[6]

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data Sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Sebelum proses pencarian data sekunder dilakukan, kita perlu melakukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu. identifikasi dapat dilakukan dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: 1) Apakah kita memerlukan Data Sekunder dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti? 2) Data Sekunder seperti apa yang kita butuhkan? Identifikasi Data Sekunder yang kita butuhkan akan membantu mempercepat dalam pencarian dan penghematan waktu serta biaya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini mengguankan teknik Dokumentasi. Dokumentasi yaitu memanfaatkan informasi yang terdapat di Perpustakaan dan jasa informasi lain yang tersedia. Pemanfaatan

[6]Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 44

Perpustakaan diperlukan untuk mengumpulkan data, dengan penelusuran data yang terkait dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini semata-mata dilakuan dengan membaca dan menelaah sumber-sember Data Primer maupun Data Sekunder. Metode Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari bebrapa dokumen yang berupa buku-buku, catatan, majalah, arsip, surat kabar dan transkrip.[7] Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan, kebijakan, dokumntasi yang berbentuk gambar , misalnya foto, gambar hidup atau seketsa.[8]

5. Teknik Analisis Data

Data yang dikehenaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif, maka teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik *content analisis* yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.[9] Analisis ini digunakan untuk mendiskripsikan isi pemikiran KH. Abdul Kahar Mudzakkir yang dapat dilakukan dengan melalui pendekatan filosofis dan historis.

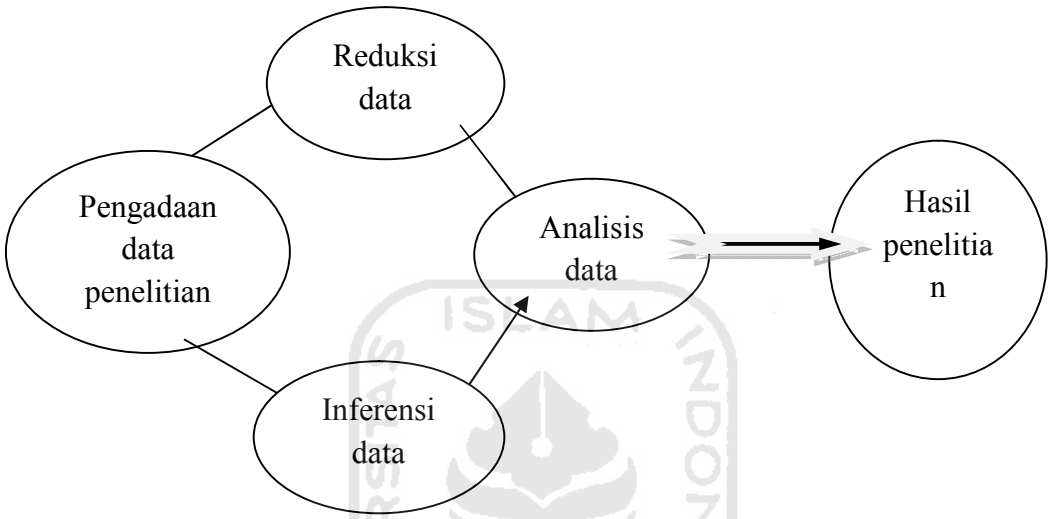
Langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: diawali dengan pengadaan data, yang terdiri atas penentuan unit, kemudian yang kedua pengurangan (reduksi) data, ketiga, inferensi dan yang terakhir

[7]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitan: Suaatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), hlm. 202

[8]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, Dan R&D*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2006), hlm. 82

[9]Hujair AH. Sanaky, Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indoneia (Tinjauan Sosio-Kultural Historis), *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2002. hlm. 27

adalah analisis, menganalisis data yang telah terhimpun, dan kemudian atau disajikan dalam bentuk tulisan.[10] Model analisis data ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Langkah-langkah Analisis[11]

Dalam teknik *content analisis* terdapat langkah-langkah yang digunakan dalam mencapai tujuan, secara rinci langkah-langkah tersebut akan kami jelaskan sebagai berikut:

a. Pengadaan Data adalah unit Informasi yang tepat, dalam arti bahwa data tersebut mengandung hubugnan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi, dan teori-teori, model, dan pengetahuan mengenai konteks data pada sisi lain. Pengadaan data dapat dilakukan dengan tiga tahapan sebagai berikut: 1. Penentuan suatu unit,

[10]Lukman Surya, Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam Sukarno, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2016. hlm.45

[11] Hujair AH. Sanaky, Pembaruan Pendidikan Islam*, Tesis,* hlm. 29.

Penentuan unit data akan dibatasi dalam lima cara diantaranya adalah sebagai berikut: a. Unit menurut Fisik, Unit yang ada dalam kategori bentuk fisik contohnya, Buku, laporan keungan, isu-isu pada surat kabar dan lain-lain. Diartikan lebih dalam penentuan secara fisik ini mencontohkan dalam bentuk fisik buku misalnya kandungan yang ada didalamnya pasti berbeda antara satu sama lain. b. Unit Sintaktis, Unit ini bersifat alami bergantung pada kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Unit terkecil adalah kata dan yang lebih besar adalah berupa kalimat, paragraf dan wawancara. c. Unit Referensial, unit ini dapat dibatasi menurut objek, kejadian, pribadi, tindakan, negara atau ide yang diacu oleh suatu ekspresi (ungkapan). d. Unit Proposional, unit ini tidak memperlakukan data bahasa sebagai sesuatu yang kompleks, untuk menggambarkan unit-unit agar terlihat komplek ialah dengan memperhatikan strukturnya. e. Unit Tematik, unit ini diidentifikasikan menurut hubungan dengan definisi struktural konteks suatu tulisan naratif, penjelasan atau tafsir. 2. Penentuan Sample, Penentuan Sample di batasi dalam tiga unit: a. Unit Penentuan Sampel, Ada bagian-bagian realitas yang diamati atau bagian-bagian ekspresi bahasa yang tidak terikat satu dengan yang lain, hal ini tergantung pada minat ataupun keahlian peneliti, contohnya pidato politik yang dilakukan oleh ahli politik. b. Unit pencatatan, Unit Pencatatan merupakan hasil dari upaya pendeskripsian, dan unit yang dicatat merupakan yang berhubungan dengan penelitian. c. Unti

Konteks, Unit ini memberikan batasan-batasan pada informasi kontekstual yang dapat dimaksukkan dalam deskripsi. 3. Unit Pencatatan, dengan memeberikan batasan pada konteks yang di deskripsikan akan menghasilkan analisis yang lebih tajam.

b. Pengurangan (reduksi) data, Prosesnya dapat dilakukan dalam proses penelitian karena tidak begitu rumit hanya menyeleksi data yang dirasa kurang relevan, agar tidak mempengaruhi hasil karena ditakutkan ada interpensi dari data yang tidak relevan terhadap hasil.
c. Analisi, Berhubungan dengan identifikasi yang memberikan informasi yang memusakan, atau merupakan hasil analisis konten.
d. Inferensi, dalam melakukan inferensi peneliti harus sensitif terhadap konteks yang diteliti dengan cara, a) dalam menganalisis data berusaha agar tidak mengurangi makna simbolik, b) menggunakan konstrak analisis yang menggambarkan kontek data.[12]

[12]Darmiyati Zuchdi, dkk. *Seri metodologi penelitian: panduan Penenelitian Analisis Konten,* (Yogyakarta: Lembaga penelitian IKIP,1993), hlm. 29-36.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Abdul Kahar Mudzakkir

1. Riwayat Hidup KH. Abdul Kahar Mudzakkir

KH. Abdul Kahar Mudzakkirlahir di Gading, Yogyakarta pada tanggal 16 April 1907. Ayahnya H. Mudzakkir adalah seorang pedagang terhormat di Kotagede dan Ibunya adalah putri satu-satunya dari lima bersaudara keluarga H. Mukmin. Salah seorang saudara Ibunya yaitu H. Masyhudi ikut membentuk lahirnya organisasi Muhammadiyah di Kotagede. Selain itu, H. Masyhudi bersama-sama dengan Kyai Amir memprakarsai pembangunan Mesjid Perak. Sedangkan Ayahnya H. Mudzakkir membantu dana untuk pembangunan Masjid Perak Kotagede.[1]

Namanya memang sering dikacaukan dengan pemimpin pemberontakkan Islam di Sulawesi Selatan pada masa '50-an, Kahar Muzakkar. J.D. Ledge misalnya, dalam Sukarno, *A Political Biography* telah membedakan dua Kahar pada naskah, tapi mengubahnya menjadi satu orang pada bagian indeks. Juga dalam *Indonesia & Malay Students In Cairo in 1020's*, William R. Roff tak membedakan Abdul Kahar Mudzakkir dan

[1]AM. Sidqi, Prof. K.H. Abdul kahar Muzakkir, dikutip dari http://caraksara.co.id/search/label/kahar%20mudzakkir, pada hari selasa 24 januari 2017 pukul 11.02 WIB

Kahar Muzakkar. Belakangan, Kahar Mudzakkir mengubah namanya menjadi Abdul Kahar Mudzakkir. Memang, namanya mirip dengan pemberontak yang sering kelihatan berada di hutan-hutan itu, namun sebagai alasan yang menyebabkan ditambahnya Abdul di depan nama aslinya, bukanlah itu. Menurut putranya yang kini juga sebagai dosen agama di UII, *Rifki Abdul Kahar, LML* (Alm) Pertimbangan ayahnya adalah karena Abdul Kahar berarti hamba tuhan, sedangkan Kahar saja, artinya Tuhan.[2]

Dari garis Ayah, beliau adalah putra Kyai Mudzakkir bin Kyai Abdullah Rosyad bin Kyai Hasan Basyri. Mengenai Hasan Basyri, beliau adalah pemimpin lokal Tarekat Satariyah pada permulaan abad ke-19. Sebuah tarekat yang berasal dari India dan didirikan oleh Syekh Abdullah Syattar. Beliau juga merupakan salah satu panglima pasukan perang Dipenogoro yang kemudian tertangkap bersmanaya dan diasingkan hingga wafat di Tondano, Sulawesi.

Selain sebagai pedagang Kyai Mudzakkir, ayah KH. Abdul Kahar Mudzakkir, beliau adalah guru agama di masjid Gede Kraton Yogyakarta. Salah seorang adik Kyai Mudzakkir, yaitu Kyai Munawir, adalah pendiri dan pemimpin Pondok Pesantren Krapyak. Al-munawir diidentikan dengan nama sang pendiri. Seperti Asy-Syafi'iyah di metropoltan Jakarta, Pondok Peseantren Al-Munawir Yogyakarta kini di kenal karna radionya Rama. Ciri khas keislamana melekat pada menu materi dan pengelolaan radio Rama

[2]Nurcholis ART "Menyusuri Jejak Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir" dikutip dari, https://medium.com/uii-historia/menyusuri-jejak-prof-kh-abdul-kahar-muzakkir b6d625b0bc99#.ylj2h11af, pada hari rabu tanggal 08 februari 2017 pukul 11.09 WIB.

bermoto "media penyejuk kalbu, bersama menggapai ridho ilahi". Bahkan Kyai Mudzakkir menjalin persahabatan dengan Kyai Ahmad Dahala, pendiri persyarikatan Muhammadiyah, yang bekerja sebagai khatib di masjid tersebut. Sebuah paduan harmonis persaudaran tokoh Islam.[3]

Dari garis ibunya, KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah anak Siti Khadijah binti Mukmin. Haji Mukmin menikah dua kali, dengan putra sebanyak delapan orang. Dari istri pertama lahir Yasin, Muhsin, Khadijah, Mahyudin dan Masduki. Dari istri kedua lahir Masruri, Asmuni Dan Badriyah. Kyai Mudzakkir adalah duda dengan empat anak; sedangkan Siti Khadijah adalah janda yang di tinggal meninggal oleh sang suami dengan tiga anak. Dari perkawinan Mudzakkir denga Siti Khadijah lahirlah Dalhar dan Danuri. Nyi Khadijah adalah pedagang dan Kyai Mudzakkir adalah guru agama. Konon perkawinan mereka ini sering di bandingakan dengan perkawinan Rosulullah dan istrinya yang juag bernama Siti Kahdijah.

KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah sosok manusia yang sangat dinamis, yang salalu aktif dalam pergerakan dakwah Islam sejak berstatus sebagai mahasiswa di Mesir. Dan lebih-lebih setelah puang ke Indonesia pada tahun 1937. Banyak organisasi keagamaan Islam meminatinya untuk menjadi pengurus, penasehat dan pengajar. Tingkat nasional maupun internasional. Tak terkecuali Muhammadiyh. di oraganisasi yang di rintis oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 ini,KH. Abdul Kahar Mudzakkirtercatat sebagai Pimpinan Pusat (PP) bagian kepemudaan dan

[3]Trias Setiawati, *Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir Mutiara Nusantara Dari Yogyakarta*, (Yogyakarta: Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, 2007), hlm. 11

PKO (Penolong Kesengsaraan Oemeom). KH. Abdul Kahar Mudzakkir juga tercatat sebagai pengajar dan pendiri sekaligus direktur pertama (1958-1960), ATM (Akademi Tabligh Muhammadiayah). Perguruan tinggi yang kelak merupakan cikal bakal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. KH. Abdul Kahar Mudzakkir sering kali ditugasi berceramah ke daerah-daerah, maupun menghadiri acara internasional di lur negri. Djaldan Badawi memberikan kesaksian, setiap bertugas ke luar negri untuk menghadiri acara dan mendapat bekal uang saku dari Muhammadiyah, serta masih sisa KH. Abdul Kahar Mudzakkir akan mengembalikanya uang terebut. Dikatakanya uang sisa tersebut untuk kepentingan organisasi, kata Djaldan seorang anggta pimpinan pusat Muhammadiyah tahun 1996.[4]

KH. Abdul Kahar Mudzakkir aktif melaksnakan dakwah Islam ke berbagai sasaran penting, termasuk pejabat tinggi. Sesuai kefasihanya berbahsa Arab, Inggris dan Ibrani. Tercatat KH. Abdul Kahar Mudzakkir pernah mengirim telegram ke presiden Bourgiba (Tunisia), Soekarnao (Indonesia) ketika di Tokyo dan raja Faisal (Saudi Arabia). Dengan raja Faisal, selain telegram, KH. Abdul Kahar Mudzakkir pernah bertemu langsung untuk keperluan umat Islam Indonesia, di temani Agustyk, sekertaris perdana mentri Indoneia pertama, Mohammad Natsir.

Dakwah Islam ke daerah di Indonesia baik dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa halus *Kromo Inggil*juga tak pernah ditinggalkan.

[4]Trias Setiawati, *Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakkir...*, hlm. 12

Sekitar tahun 1965, pimpinan cabang Muhammadiyah Muntilan, Kabupaten Magelang (Jawa Tengah), meminta KH. Abdul Kahar Mudzakkir untuk mengisi pengajian akbar untuk menangkal PKI (Partai Komunis Indonesia). Beliau juga berdakwah di kota-kota seperti Jakarta, Banjarnegara, Bandung, Purbalingga bahkan ke Ternate hingga menjelang akhir hayat hidupnya. Pada 29 januari 1970, KH. Abdul Kahar Mudzakkir mengisi pengajian di Yayasan PADI, Pengajian Dakwah Islam Jakarta, yang di komandani oleh H. Soeghandi, dikediaman Jendral TNI Abdul Haris Nasution, ketika itu di Jalan Teungku Umar No. 40. Tanggal 25 November 1973, KH. Abdul Kahar Mudzakkir memberi ceramah untuk umat Islam sekitar, bertemapat di masjid kota Magelang, Jawa Tengah. Hari Ahad 1 Desember 1973, sebagai ketua PDHI (Persaudaraan Djamah Haji Indonesia) pusat, KH. Abdul Kahar Mudzakkir mengantar dan melepas calon jamaah haji di Bandara Adi Sucipto Yogyakarta. Pulangnya, menemui Djarwani Hadikoesoeumo dikantor Muhammadiyah. Inilah ceramah, pengantaran dan kunjungan terkhirnya. Selasa, 02 Desember 1973 Pukul 21.50 KH. Abdul Kahar Mudzakkir meninggal dunia di rumah sakit umum PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam usia 66 tahun. Jenazah beliau dishalatkan, dipimpin Ketua Pimpinan Pusat Muhmmadiyah terlama dalam sejarahnya. KH. Abdur Rozaq Fachrudin. Esoknya, pada tanggal 03 Desember 1973, pukul 14.00 mutiara besar namun jujur dan sederhana itu dimakamkan di

pemakaman keluarga Boheren, Kota Gede. Kota yang penuh dinamika, yang menemani hampir seluruh hidup KH. Abdul Kahar Mudzakkir.[5]

2. Riwayat Pendidikan Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakkir

KH. Abdul Kahar Mudzakkir melalui pendidikannya di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Gede, di mana ia besar dan wafat. Tanpa menyelesaikannya, tapi hanya sampai kelas dua, sekolahnya dilanjutkan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Solo. Kemudian setelah menyelesaikan lanjutannya di Pesantren Jamsaren di Jawa Tengah, beliau pun segera pula tamat di Pesantren Termas di Jawa Timur, tempat terakhir pendidikan formalnya di Indonesia. KH. Abdul Kahar Mudzakkir masih belum puas terhadap ilmu yang didapatnya selama menempuh pendidikan di Indonesia. Pada tahun 1925, beliau meninggalkan Indonesia menuju Kairo, dalam usia 16 tahun. Di Kairo beliau memasuki Darul Ulum sebuah fakultas baru pada Universitas Fuad (sekarang Kairo) dan lulus dari Universitas ini pada tingkat lanjut dalam Hukum Islam, Ilmu Pendidikan, Bahasa Arab dan Yahudi pada tahun 1936.[6]

Berikut Jenjang pendidikan KH. Abdul Kahar Mudzakkir

1. Sekolah Angka 2 Muhammadiyah (partikulir) di Kauman Yogyakarta 3 tahun.
2. Belajar Agama Islam dan Bahasa Arab di :

[5]*Ibid...*, hlm. 13

[6]Nurcholis ART "Menyusuri Jejak Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir" dikutip dari, https://medium.com/uii-historia/menyusuri-jejak-prof-kh-abdul-kahar-muzakkir b6d625b0bc99#.ylj2h11af, pada tanggal 08 februari 2017 pukul 11.09 WIB.

a. Pondok Termas (Pacitan, Madiun) 1 tahun (1919-1920).

b. Pondok Djamsaren (Solo) kepunyaan K. Muhammad Idrisselamatiga setengah tahun (pertengahan 1920-pertengahan 1923).

3. Belajar Bahasa Arab dan ilmu-ilmu Agama Islam pada Kiyai Bakir, seorang alim Indonesia berasal dari Yogyakarta, sewaktu mukim di Mekkah tahun 1924-1925 setelah menjalankan ibadah haji.
4. Pertengahan tahun 1925 belajar di Al-Azhar University bagian rendah (Ibtidaiyah) selama empat bulan.
5. Madrasah Muallimin Awwaliyah (*Elementary Training College*) selama empat tahun, mendapat Ijazah Guru Umum untuk sekolah-sekolah Pertama (Awwaliyah) dan Ibtidaiyah pada tahun 1929.
6. Pada tahun 1928 menempuh ujian untuk mendapat Syahadah (ijazah) Ibtidaiyah (*Sertificate for Primary School*) dan Syahadah Tsanawiyah bagian Pertama (*Certificate for Secondary School Part I*).
7. Tahun ajaran 1929\1930 sampai dengan 1935\1936 belajar di Madrasah Darul-Ulum al-Ulya di Kairo, Mesir, suatu sekolah guru tertinggi kepunyaan pemerintah Mesir untuk guru Agama Islam dan Bahasa Arab untuk semua sekolah-sekolah Pemerintah Mesir. Mendalami Bahasa Arab dan

> Kesusastraannya (Sastra Arab), Agama Islam, Ilmu pendidikan dan Jiwa, Bahasa Lama (Ibrani dan Syrian) dan Pengetahuan Umum. Mendapat Ijazah pada tahun 1936.[7]

Pada tahun 1938 KH. Abdul Kahar Mudzakkir pulang ke Indonesia dan langsung menceburkan diri ke dalam berbagai organisasi politik dan kemasyarakatan. Mula-mula beliau masuk Muhammadiyah dan diberikan posisi sebagai Direktur Madrasah Mulaimin Muhammadiyah Yogyakarta, kemudian menjadi Pengurus Majelis Pemuda dan Majelis PKU Muhammadiyah dan pada tahun 1953 dalam muktamar Muhammadiyah ke-32 KH. Abdul Kahar Mudzakkir terpilih sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya pada tahun 1973.

Pada tahun 1938 ketika Partai Islam Indonesia (PII) didirikan, beliau langsung menjadi pengurus pimpinan pusatnya berasama KH. Mas Mansur, HM. Rasyidi, Farid Ma'roef, Mr. Kasmat dan Dr. Sukiman. Sejak Universitas Islam Indonesia Yogyakarta didirikan (awalnya bernama Sekolah Tinggi Islam) beliau diberi mandat menjadi rektor sampai tahun 1960 dan sejak itu sampai tahun 1973 beliau menjabat sebagai Dekan Fakultas Hukum Uniersitas Islam Indonesia.[8]

Keterlibatan KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam memperjungkan kemerdekaan Indonesia pada saat belaiu aktif sebagai anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada

---

[7]Tim Penyususn, *Dokumentasi Pengajuan Pahlawan Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir, Bagian 1*, (Universitas Islam Indonesia, Tahun 2012), hlm. 3

[8]Syaifullah, *Pergeseran Politik Muhamadiyah*, (Yogykarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 98

tahun 1945 dan salah seorang anaggota yang menandatangani Piagam Jakarta (Ir. Soekarna, Drs, Muahmmad Hatta, Mr. AA Maramis, Abikusno Cokrosujoso, KH. Abdul Kahar Muzakkir, H. Agus Salim, Mr. Ahmad Subardjo, KH. Wahid Hasyim Dan Mr. Muhammad Yamin).

Karna kesibukan KH. Abdul Kahar Mudzakkir sebagai rektor Universitas Islam Indonesia dan di Muhammadiyah, beliau tidak masuk dipengurusan Pimpinana Pusat Masyumi. Walapun hasil pemilu pertama (1955) menempatkan beliau sebagai salah satu dari 21 orang yang menjadi anggota konstituante (jumlah konstituante semuanya berjumlah 112) mewakili Partai Masyumi.[9]

3. Karya-Karya KH. Abdul Kahar Mudzakkir

DahuluKH. Abdul Kahar Mudzakkir aktif sebagai penulis artikel di surat kabar dan buku. Di antara buku yang ditulisnya, "Negara Islam" Yogyakarta 1947, "Persaudaraan Islam" Singapura 1956, "*Al-Islam madhiihi, hadhirihi wa mustaqbalihi fi Indonesia*" (Islam, dahulu, sekarang dan masa mendatang di Indonesia) Al-Fatah Cairo 1934. Seringkali menulis artikel di koran Al-Ahrom, Al-Jihad, Al-Balagh, As-Siyaasah, Al-Fatah,Fajar Asia, Mustika dan Suara Perdamaian.Dasar-dasar Sosialisme dalam Islam (Pidato pada Dies Natalis UII ke-4 April 1949).Konsepsi Negara Islam (Disampaikan pada Konferensi Majlis Tanwir Muhammadiyah di Pekajangan (Pekalongan 21-24 Juli 1955).Kerjasama antar Bangsa-bangsa Islam di Asia Tenggara (1958 di Dacca). Dakwah

[9]*Ibid*..., hlm. 99

Islamiyah adalah Tugas Suci atas Tiap-tiap Muslim (kuliah umum pembukaan Akademi Tabligh Muhammadiyah pada ulang tahun Muhammadiyah ke-46, 18 November 1958).Piagam Jakarta (ceramah pada malam peringatan Piagam Jakarta, 22 Juni 1962 di Yogyakarta).[10]

Selain itu Yang diketahui terdapat 3 buah buku terjemahan dari KH. Abdul Kahar Mudzakkir yang cukup tebal, berasal dari :

1. karangan Prof.Dr.Muhammad Yusuf Musa guru besar Syari'ah Islamiyah Universitas 'Ain Syams, Kairo, berjudul : *Al-Madkhal li Dirasatil Fiqhil Islamy,* (Pengantar Untuk Mempelajari Syari'ah Islamiyah).
2. karangan Dr. Abdul Fattah hasan, Wakil Hakim Tinggi Majelis Daulah , berjudul : *Mitsaqotul Umam wasy Syu'ub* (Piagam Persatuan Bangsa-bangsa dalam Islam).
3. karangan Syekh Muhammad Abu Zahroh, Kairo, berjudul : *Al-Alaqotud Dauliyaah fil Islam* (Hubungan-hubungan Antara Negara Dalam Islam).

Kemudian menurut keterangan yang pernah diberikan oleh almarhum, beliau sedang menerjemaahkan buku karangan Dr.Abdulqodir Audah.Sekarang buku yang terdiri dari dua jilid tebal itu sedang

[10]Tim Penyususn, *Dokumentasi Pengajuan Pahlawan...,* hlm. 3

diterjemaahkan kedalam bahasa Indonesia oleh KH.Abdul Kahar Mudzakkir atas permintaan Universitas Gajah Mada.[11]

4. Riwayat Pekerjaan KH. Abdul Kahar Mudzzakkir

1. Guru Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Pegawai Pemerintah Militer Jepang di Yogyakarta, Bagian Ekonomi (1942-1943).
4. Pegawai Markas Besar Militer Jepang, Bagian Siaran Luar Negeri (1944-1945) di Jakarta.
5. Akting Direktur Departemen Agama Pemerintah Militer Jepang (1944-1945).
6. Salah seorang pendiri dan Rektor Sekolah Tinggi Islam yang kemudian berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia.
7. Dekan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (1960-1973).[12]

5. Riwayat Organisasi, Diplomasi Dan Perjuangan KH. Abdul Kahar Mudzzakkir

a. Anggota dan Pengurus Perhimpunan Sosial *Jami'at Khoiriyyah* di Kairo (1925-1936).

b. Anggota Tersiar Perhimpunan Indonesia Raya di Nederland (1931-1936).

c. Ketua Perhimpunan Indonesia Raya di Kairo (1933-1936).

---

[11]Majalah Suara Muhammadiyah – April I&II, 1972, hlm. 19

[12]Tim Penyususn, *Dokumentasi Pengajuan Pahlawan*..., hlm. 3

d. Ketua Delegasi Indonesia ke Palestina dimuka panitia volkenbond (Lajnatul Buraq as Syarief) tahun 1930.

e. Utusan Ummat Islam Indonesia di Konferensi Islam se-Dunia di Palestina (1931).

f. Anggota Pimpinan Muhammadiyah bagian Pemuda dan PKU (1938).

g. Anggota Pengurus Besar Partai Islam Indonesia (1938-1942).

h. Anggota Pusat Pimpinan Muhammadiyah (1938-1952).

i. Ketua Delegasi Islam Indonesia di Konferensi Islam Timur Jauh di Tokyo (1939).

j. Anggota Majelis Rakyat Indonesia (MRI) (1941-1942).

k. Anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan UUD 1945 (1945).

l. Anggota Majelis Hukum Masyumi (1945-1949).

m. Anggota Delegasi Indonesia di Konferensi Islam se-Dunia di Karachi Pakistan (1951).

n. Anggota Executive Council di Muktamar ‘Alamil Islamy (dipilih di Baghdad, Irak 1952-1973).

o. Utusan Umat Islam Indonesia di Muktamar Islam se-Dunia di Dansalan, Filipina (1958).

p. Utusan Umat Islam Indonesia di Seminar/Simposium Islam se-Dunia di Lahore, Pakistan (1958).

q. Anggota Konstituante Fraksi Masyumi (1956-1959).

r. Penasehat Dekan dan Staf Dosen Akademi Agama Islam Surakarta(1961).

s. Utusan Indonesia bersama Dr. Idham Chalid pada Konferensi Dakwah Islam di Tripoli, Libya (17 Desember 1970).

t. Menghadiri Sidang Majelis Tanfizi Rabitah Alam Islami di Mekkah pada Desember 1972 (bersama Moh. Natsir).[13]

6. Penghargaan

KH Abdul Kahar Mudzakkir menerima penghargaan yaitu Bintang Republik Indonesia Utama, sebagai Tokoh Perancang Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dianugerahkan pada 12 Agustus 1992.[14]

7. Pemikiran politik KH. Abdul kahar Mudzakkir

Ada satu dokumen yang mengisyaratkan pemikiran politik Muhammadiyah secara formal kelembagaan, yaitu Konsepsi Negara Islam yang disusun oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir yang merupaka anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang terpilih pada muktamar Ke-32 di Purwokerto pada tahun 1953. Dalam muktamar tersebut mengagendakan perlunya Muhammadiyah mempunyai Konsepsi Negara Islam, Dan hal itu disetujui oleh peserta muktamar agar pimpinan Muhammadiyah pusat membentuk anggota untuk keperluan tersebut. Pada sidang Tanwair Muhmmadiyah tahun 1955 di Pekajngan (Pekalonagn) Jawa Tengah, KH. Abdul Kahar Mudzakkir menyampaikan prasaran Konsepsi Negara Islam. Kemudian oleh peserta prasaran konsepsi tersebut diterima dengan dua

[13]Tim Penyususn, *Dokumentasi Pengajuan Pahlawan...,* hlm. 3
[14]*Ibid...,* hlm. 4

catatan penting: *Pertama*, agar Konsepsi Negara Islam disempurnakan. *Kedua*, setelah disempurnakan, usulan Konsepi Negara Islam tersebut harus dikirimkan kepada seluruh anggota Tanwir se-Indonesia untuk diminta pendapatnya. Lalu apa pandungan Konsepsi Negara Islam tersebut? Negara Islam dalam pemikiran KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah suatu negara yang diatur dan diperintah dengan ajaran-ajaran dan undanag-undang Islam. Artinya, suatu negara dengan syarat-syarat yang ditentukan dalam ilmu negara daerah terbatas, pemerintah, undang-undang dan rakyat yang dipimpin oleh pemerintah menurut yang ditentukan dalam Islam dan negara tadi berundang-undanag yang bersumber pada Al-Qur'an, Al-Hadist, Qiyas dan Ijmak.[15]

Namun demikian, KH. Abdul Kahar Mudzakkir tetap membedakan antara *Darul Islam*dan *Darul Harb*. Beliau mengajukan definisi *Darul Islam*dengan mengutip kitab *Al-Tasyrik Al Fihana Al-Islami* kitab yang ditulis oleh Abdul Qadir Audaah (Pemimpin Al-Ihwal Al-Muslimin). Pertama, tiap-tiap negara yang pendudukanya semuanya kaum muslimin. Kedua, tiap-tiap negara yang dikuasai atau dipimpin oleh kaum muslimin, walapun pendudukanya yang terbanyak bukan kaum muslimin dan yang ketiga, tiap-tiap negara yang dikuasai dan diperintah oleh kaum non muslimin tetapi penduduknya adalah umat muslim dan menjalankan hukum-hukum Islam atau tidak ada halangan bagi umat muslim di negara tersebut untuk menjalankan hukum Islam.

[15]Syaifullah, *Pergeseran Politik Muhamadiyah...,* hlm. 71

Setelah memberi definisi negara Islam atau *Dar Al Islam* tersebut, KH. Abdul Kahar Mudzakkir mempertanyakan apakah negara Republik Indonesia sekarang dapat dikatakan atau dinamakan negara Islam? Jawaban dari KH. Abdul Kahar Mudzakkir bisa, yaitu bila negara yang diatur dengan undang-undang Islam, termasuk pemimpinya beragama Islam dan mayoritas penduduknya Islam.[16]

Islam yang tersebar di Indonesia dan Melayu sejak lebih dari Tujuh abad silam merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat terbantahakan. Bahwa hampir 90% bangsa Indonesia dan Melayu telah meninggalkan agama nenek moyang mereka dan memeluk agama Islam juga merupakan suatu kenyataan bahwa sebelum bangsa arab datang ke Indonesia dan melayu terlebih dahulu berdiri kerajaan-kerajaan Islam atau bersifat Islam atau menerapkan ajaran-ajaran Islam dan hukum-hukum Islam seperti kerajaan Aceh, Minangkabau, Palembang, Banten, Cirebon, Demak Panjang, Mataramm, Mangkasaran, Bone, Banjar Samarinda, Pontianak, Samabas, Sumbawa adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dibantahkan. Bahwa kerajaan-kerajaan tersebut sebelum bangsa barat datang merupakan negara yang merdeka adalah suatu keyataan sejarah yang tak terbantahkan. Bahwa kerajaan-kerajaan Islam dahulu pernah menerapakan hukum-hukum Islam sebagai dasar undang-undang adalah juga sebuah kenyataan dan fakta sejarah. Bahwa sebagian dari undang-undang itu masih nampak peninggalanya adalah nyata pula. Bahwa kemudian, setelah penjajah datang

[16]Syaifullah, *Pergeseran Politik Muhamadiyah*..., hlm. 72

di tanah air, para pemimpin, kepala negara, ulama dan rakyat Indoneisa bersama-sama melawan penjajah memang benar-benar nyata. Bahwa mendorong perjuangan mereka adalah agama Islam adalah nyata pula. Setelah mereka kalah, satu persatu diadu domba. Upaya penjajahan untuk melenyapkan negara-negara itu dengan menghapusakan hukum-hukum Islam merupanan kenyatan sejarah. Bahwa rencana itu masih berekasan dan masih mempengaruhi sebagian Yuristen (ahli hukum) Indonesia dewasa ini adalah suatu kenytaan. Bahwa kini mereka berkuasa dan dapat menghalangi usaha-usaha melahirkan perundang-undangan bangsa berdasarkan Islam adalah suatu kenyataan pula. KH. Abdul Kahar Mudzakkir juga mengakui bahwa pada zaman penjajahan Jepng dan zaman Republik Indonesia, belum ada kemajuan dalam perundang-undangan Islam.[17]

KH. Abdul Kahar Mudzakkir berpendapat bahwa, Islam bukan hanya merupakan agama, tetapi juga negara. KH. Abdul Kahar Mudzakkir menyatakan, kita berpaham bahwa agama Islam itu adalah Tauhid, Iman, Ibadah, Akhlak, Politik, Ekonomi, Pendidikan, Sosial, Hukum, Undang-Undang, Peraturan, Kebudayan, Peradaban, dan Pedomn hidup yang dikaruniakan kepada Rasulullah SAW dengan jalan wahyu untuk menjadi pedoman hidup bagi semua manusia di dunia ini dan apabila mereka dapat menjalankannya dengan sebaik-baiknya, bukan saja mereka akanmencapai kehidupan yang sentosa, aman, sejahtra, bahagia dan mempunyai nilai yang tinggi dalam arena bangsa-bangsa umat manusia, akan tetapi juga akan

[17]Syaifullah, *Pergeseran Politik Muhamadiyah...,* hlm. 75

hidup diakhirt nanti. Jadi kesimpulan KH. Abdul Kahar Mudzakkir akan pemikiranya tentang politik, Islam bukan hanya sebuah agama tetapi agama dan negara.

Zona negara Islam dalam terma KH. Abdul Kahar Mudzakkir, yang sasaran bidiknya adalah seluruh manusia, menuntut prinsi-prinsip pengaturan dalam semua aspek. Prinsip-prinsip tersebut adalah Musyawarah, Keadilan, Toleransi, Nasionalisme, Pertahan Nasional dan Kesejahtraan Ekonomi.[18]

8. Penggagas Berdirinya Universitas Islam Indonesia

Keinginan untuk mempunyai sebuah Perguruan Tinggi Islam didasarkan pada keprihatinan karena tidak ada sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam yang mampu mengajarkan Islam secara mendalam. Akibatnya, pemuda-pemuda yang ingin memperdalam agama secara sungguh-sungguh terpaksa meninggalkan Indonesia untuk belajar Islam di Mesir atau India. Akan tetapi diantara mereka sedikit sekali yang mampu menyelesaikan studinya dengan baik karena kurangnya pengetahuan dasar yang diterima sewaktu di tanah air. Kondisi tersebut mengakibatkan para tokoh Islam bersepakat untuk mendirikan sebuah Perguruan Tinggi Islam yang diberi nama Sekolah Tinggi Islam yang merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama di Indonesia.[19]

---

[18]Syaifullah, *Pergeseran Politik Muhamadiyah...,* hlm. 77

[19]Djauhari Muhsin, Sejarah Dan Dinamika Universitas Islam Indonesia, (Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2005), hlm. 26

KH.Abdul Kahar Mudzakkir merupakan salah satu tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan berdirinyaSekolah Tinggi Islam.Bersama tokoh-tokoh nasional lain yang juga merupakan *founding fathers* negara Indonesia, seperti Dr. Moh. Hatta, Moh. Natsir, Moh. Roem, KH. Wachid Hasyim, dll.KH.Abdul Kahar Mudzakkirmendirikan Sekolah Tinggi Islam dengan semangat untuk mengembangkan perguruan tinggi yang bercorak nasional dan Islamis.Sekolah Tinggi Islam merupakan buah dari cita-cita luhur tokoh nasional untuk membuktikan adanya kesadaran berpendidikan pada masyarakat pribumi yang disiapkan untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

KH.Abdul Kahar Mudzakkir bukan saja sebagai pendiri STI, namun juga turut berperan aktif dalam mengembangkannya.Beliau mengabdikan diri sebagai Rektor selama 15 tahun, dan setelah itu masih berkenan menjadi Dekan Fakultas Hukum hingga akhir hayatnya.Sungguh merupakan pengabdian yang luar biasa, karena beliau memilih meninggalkan dunia politik yang sesungguhnya dapat mengantarkan beliau untuk menduduki posisi penting di pemerintahan.Jalan yang dipilih KH.Abdul Kahar Mudzakkir menunjukkan bahwa beliau sangat visioner.Beliau memilih berjuang di jalur pendidikan karena beliau menyadari sepenuhnya bahwa kemerdekaan harus diisi oleh generasi-generasibangsa yang berkualitas.Dan

generasi-generasi bangsa yang berkualitas hanya dapat dilahirkan melalui pendidikan yang berkualitas pula.[20]

Sekolah Tinggi Islam adalah perguruan tinggi yang menghimpun pelajaran agama dan pelajaran umum dalam satu sistem pelajaran. Beberapa murid yang dapat diterima bukan hanya yang beragama Islam saja, tetapi juga Kristen Protestan, seperti Latuihamallo (yang di kemudian hari menjadi Guru Besar dan Rektor Sekolah Tinggi Teologia) dan Abineno (yang menjadi Ketua Dewan Gereja-Gereja Indonesia), selain dua orang itu, dalam catatan Deliar Noer masih ada lagi mahasiswa Sekolah Tinggi Islam yang beragama Kristen, yaitu Pandjaitan.[21]

Empat puluh hari setelah Sekolah Tinggi Islam dibuka dengan resmi, yaitu tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia mengumandangkan proklamasi kemerdekaan. Beberapa bulan sesudah itu, tepatnya tanggal 29 September 1945, tentara sekutu yang diwakili Inggris mulai mendarat di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, serta kota-kota besar lainnya di Indonesia untuk menerima pemerintah Hindia Belanda sengaja menyusupkan bala tentaranya ke dalam tentara sekutu, dan memancing kerusuhan dengan cara provokasi-provokasi.[22]

---

[20]Draf Sambutan Rektor, disampaikan dalam Seminar Nasional"Prof. Kh. Abdul KaharMudzakkir; Mutiara Nusantara Yang Terlupakan"di Auditorium Prof. KH.Abdul Kahar Mudzakkir, 09 Juni 2012, hlm. 1

[21]Deliar Noer, *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa,* (Bandung: Mizan, 1996), hlm, 223.

[22]Sartono Kartodirjo, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia,* Jilid IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm, 32.

Pemerintah Indonesia kemudian mengambil keputusan untuk meninggalkan Jakarta, karena situasi tidak memungkinkan. Pada tanggal 4 Januari 1946, akhirnya pemerintah Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta, kota yang kemudian dijadikan Ibukota sementara Republik Indonesia.[23] Sekolah Tinggi Islam (STI) yang waktu itu baru berusia beberapa bulan terpaksa ikut pindah ke Yogyakarta karena 2 hal:

a. Jakarta berada dalam suasana perang yang tentu saja tidak menjamin kelancaran perkuliahan.
b. Para dosen dan pengurus Sekolah Tinggi Islam banyak yang mengikuti kepindahan ibukota Republik Indonesia ke Yogyakarta sebagai pejabat pemerintah pusat.[24]

Setelah segala sesuatunya memungkinkan , Sekolah Tinggi Islam yang telah berada di Yogyakarta dibuka kembali secara resmi pada tanggal 10 April 1946. Upacara pembukaan kembali Sekolah Tinggi Islam yang bertempat di Dalem Pengulon Yogyakarta itu dilakukan dengan dua agenda penting, yaitu pembacaan pidato pembukaan Sekolah Tinggi Islam yang berjudul "Sifat Sekolah Tinggi Islam" oleh Drs. Moh. Hatta (Wapres sekaligus Ketua Dewan Kurator Sekolah Tinggi Islam) dan penyampaian Kuliah Umum tentang Ilmu Tauhid oleh KH. R. Hadjid. Turut hadir dalam

[23]Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta,* Cet II (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm, 70.
[24]Djauhari Muhsin, *Sejarah*..., hlm, 37.

upacara tersebut adalah Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta serta para tokoh sipil dan militer.[25]

Susunan pengurus Sekolah Tinggi Islam setelah pindah ke Yogyakarta mengalami perubahan kelengkapan "Senat Sekolah Tinggi Islam", sedangkan Dewan Kurator dan lainnya masih tetap seperti sebelum pindah ke Yogyakarta. Perubahan susunan senat Sekolah Tinggi Islam ditempuh karna anggota-anggota lama banyak yang berpencar di berbagai daerah, sebagian tetap tinggal di Jakarta dan sebagian ikut pindah ke Yogyakarta. Hasil perubahan susunan Senat Sekolah Tinggi Islam sebagai berikut:

Ketua : KH. Abdul Kahar Mudzakkir

Sekretaris : H.M Rasjidi, beliau kemudian diganti oleh Husein Jahja

Anggota : Mr. Alisastroamidjojo, Drs. A. Sigit, Prof. Mr. Soenarjo Kolopaking, Prof. Purbotjaroko, Dr. Syamsuddin, Ir. S. Purbodiningrat, Prof. SM, Abidin, B.K.R.T. Hertog Djojomegoro, Husein Jahja, Sulaiman, H. Moh. Rasjidi, Siradj Dahlan, RH. Djalal Muhammad, RH. Hadjid, KH. Syeh Hannad Noor, KH. Abdul Djabar, R. Soegardo Poerbokatwoko, Hadisiadji, R. Suhadji.[26]

Keinginan untuk mengembangkan Sekolah Tinggi Islam menjadi sebuah Universitas didasari oleh beberapa pertimbangan, yaitu:

[25] *Ibid*..., hlm. 38
[26] *Ibid*..., hlm. 38

a. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara paham kenegaraan dan paham agama.
b. Adanya kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan hukum-hukum Allah.
c. Belum adanya perguruan tinggi yang berdasarkan Islam yang mampu menyiapkan tenaga ahli dalam berbagai lapangan.
d. Pada zaman penjajahan, pendidikan hanya diselenggarakan untuk mendukung kepentingan penjajah.
e. Dirasakan perlunya memberikan kesempatan kepada sekolah-sekolah agama dan pelajar-pelajar dari pesantren untuk dapat meneruskan pelajaran ke Perguruan Tinggi yang memberikan ilmu-ilmu keahlian praktis kemasyarakatan.[27]

Berbeda dengan 6 alasan di atas, dalam laporan panita perbaikan Sekolah Tinggi Islam dinyatakan bahwa keinginan mengembangkan Sekolah Tinggi Islam menjadi sebuah universitas didasarkan pada keprihatinan karena tidak adanya sebuah perguruan tinggi yang mampu mengajarkan ilmu-ilmu agama secara integral dengan ilmu-ilmu umum, sehingga para pelajar harus rela menderita di negeri orang untuk memperdalam ilmu agama.[28]

Semangat itulah yang kira-kira menjadi dasar pengembangan Sekolah Tinggi Islam menjadi sebuah universitas. Untuk melaksanakan niat tersebut,

[27] *Ibid...,* hlm, 40.
[28] *Ibid...*, hlm, 41.

pada tanggal 3 November 1947 Sekolah Tinggi Islam membentuk Panitia Perbaikan Sekolah Tinggi Islam, yang terdiri dari:

Ketua : KH. Fatchurrahman Kafrawi

Wakil Ketua : H. Farid Ma'roef

Sekretaris : K. Malikus Suparto

Anggota : KH. Wachid Hasyim, KH. Abdul Kahar Mudzakkir, Drs. Sigit, Mr. Soenarjo, Dr. A. Ramali, M. Kartosudarmo, Sulaiman.

Pada tanggal 14 Desember 1947, melalui sidangnya yang sah, panitia tersebut menetapkan untuk mengubah Sekolah Tinggi Islam menjadi University Islam Indonesia.[29]

Setelah persiapan-persiapan untuk menjadikan Sekolah Tinggi Islam menjadi University Islam Indonesia (UII) dirasa cukup, segera ditetapkan hari yang akan dijadikan waktu peresmian. Waktu yang dipilih untuk pembukaan secara resmi adalah bertepatan dengan peringatan Dies Natalis UII yang ke 3, yaitu hari Sabtu Wage, tanggal 27 Rajab 1367 atau 5 Juni 1948, bertempat di Pendopo Dalem Kepatihan Yogyakarta.

Setelah Sekolah Tinggi Islam diubah menjadi Universitas Islam Indonesia pada 10 maret 1948 maka diselenggarakanlah kegiatan dasar

[29]Kata "UNIVERSITY" kemudian di-Indonesiakan menjadi "UNIVERSITAS" pada tahun 1963. Lihat Djauhari Muhsin, *Sejarah*., hlm, 42.

institusi tersebut sesuai dengan niat awal yaitu untuk mendidik para mahasiswa sebanyak 350 0rang. Sejak diresmikan pada bulan maret 1948 Universitas Islam Indonesia menamapung mahasiswa sebanyak 350 orang mahasiswa, dan ini terus beralangsung sampai pertengahan Desember 1948. kemudian pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melakukan agresi ke Yogyakarta yang waktu itu masih dipertahankan sebagai ibukota Republik Indonesia. Agresi tersebut tak pelak merupakan masalah besar bagi seluruh bangsa Indonesia, termasuk Universitas Islam Indonesia apalagi para pimpinan Universitas Islam Indonesia dikenal sebagai tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan. Karena itulah untuk mempertahankan Universitas Islam Indonesia, maka kampus Universitas Islam Indonesia terpaksa ditutup untuk selanjutnya para mahasiswa ikut mengangkat senjata melawan perang gerilya melawan agresi Belanda. Bahkan, selain mahasiswa, para pengurus dan guru besar ikut pula bergabung dalam angkatan perang sambil dipimpin oleh para ulama.[30]

Setelah perang mereda dan Yogyakarta sepenuhnya kembali ke pangkuan republik maka sebagian besar pengurus, guru besar dan mahasiswa Universitas Islam Indonesia berkumpul kembali. Peperangan yang dimulai oleh agresi Belanda itu memang harus dibayar oleh Universitas Islam Indonesia, sebab setelah selesai perang diketahui bahwa sebagian besar hak milik Universitas Islam Indonesia yang terpenting dokumen-dokumen musnah diporak-porandakan Belanda. Pada bulan

[30]Supardi dan Moh. Mahfud MD, *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia,* (Yogyakarta: UII Press, 1994), hlm, 53.

september 1949 Universitas Islam Indonesia membuka kantor (sekretariat) untuk Dewan Pengurus Badan Wakaf dan untuk Universitas yang bertempat di jalan Gerjen (Kauman) Yogyakarta yang dipimpin oleh K. Malikus Suparto. Dua bulan setelah itu yakni bulan November 1949 kegiatan kuliah sudah dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Fakultas-fakultas yang ada saat itu masih tetap seperti yang ditetapkan oleh Panitia Perbaikan Sekolah Tinggi Islam (pendiri Universitas Islam Indonesia) yakni Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Pendidikan dan Fakultas Ekonomi. Pada tahun 1950 perkuliahan dan ujian-ujian sudah dapat berjalan lancar.[31]

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, semakin dirasakan dan dibutuhkan oleh pemerintah berbagai tenaga-tenaga ahli agama untuk memegang jabatan-jabatan di Kementerian Agama baik di pusat maupun di daerah-daerah. Karena itulah maka pemerintah (Kementerian Agama) amat berhasrat untuk memiliki satu perguruan tinggi Islam yang ditangani langsung oleh pemerintah.

Pada tanggal 12 Agustus 1950 Kementerian Agama RI mengambil alih Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia, selanjutnya pada tanggal 26 September 1951 dibuka Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN). PTAIN yang merupakan hasil perubahan dari Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia itu didirikan dengan Peraturan Pemerintah tanggal 14 Agustus 1950, No. 34/1950 itu disertai dengan peraturan pelaksanaan yang merupakan peraturan bersama antara Menteri Agama dan Menteri

[31] *Ibid...,* hlm, 54.

Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (P dan K) tanggal 21 Oktober 1951 No. K/I/ 14641 tahun 1951 dan No. 2866/Kab. Tahun 1951.[32]

Tahun 1960 PTAIN digabungkan dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta. Penggabungan PTAIN dan ADIA itu diberi nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berkedudukan di Yogyakarta dan diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, KH. Wachid Wahab pada tanggal 24 Agustus 1960.

Selain Fakultas Agama yang diambil alih pemerintah untuk akhirnya menjadi IAIN, maka Fakultas Pendidikan juga terpaksa lepas dari Universitas Islam Indonesia. Semula fakultas pendidikan Universitas Islam Indonesia memang agak macet dan beku untuk sementara dikarenakan sulitnya fasilitas dan kelengkapan-kelengkapan dari fakultas tersebut. Akhirnya fakultas pendidikan diambil alih oleh Universitas Gadjah Mada dan menjadi satu fakultas tersendiri yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Gajah Mada. Fakultas inilah yang selanjutnya menjadi cikal-bakal Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta.

IKIP Yogyakarta sendiri diresmikan oleh Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) pada tanggal 21 Mei 1964 yang merupakan integrasi dari tiga unsur, yaitu, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Gajah Mada, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Gajah Mada,

[32] *Ibid...*, hlm. 54

Institut Pendidikan Guru Yogyakarta/ Surakarta. Dengan demikian Fakultas Pendidikan Universitas Islam Indonesia ikut menjadi cikal bakal IKIP Yogyakarta (IKIP pertama di Indonesia) setelah terlebih dahulu diambil alih oleh Universitas Gadjah Mada.[33]

Para ulama di Surakarta yang dipelopori oleh KHR. Moh. Adnan, KH. Imam Ghozali dan Prof. KRMT. Tirtodiningrat mengadakan usaha-usaha untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di kota tersebut. Pada tanggal 22 Januari 1950 (3 Rabi'ul Awal 1369) usaha itu berhasil sehingga berdirilah Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) dengan tingkat pendahuluan di Surakarta.

Setahun setelah PTII dibuka timbullah kemauan dan kesepakatan bersama antara Pimpinan Universitas Islam Indonesia dan Pimpinan PTII untuk menggabungkan kedua perguruan tinggi itu menjadi satu. Ksepakatan tersebut kemudian dimintakan persetujuan dari kementrian agama dan kementrian PP dan K dan ternyata kedua kementrian tersebut memberikan persetujuan.

Oleh karan itu, maka pada tanggal 20 Februari 1951 setelah terlebih dahulu diadakan persetujuan di rumah mentri agama maka diadakanlah upacara resmi penggabungan Universitas Islam Indonesia dan PTII kementrian PP dan K yang dihadiri oleh kedua pihak urusan dari kedua kementrian tersebut. Wakil-wakil yang hadir adalah:

[33]Dahlan tahib dan Mahfud Md, *5 Windu UII*, (Yogyakarta: Liberty Offset, 1984), hlm. 30

a. KHR. Fatchuraman Kafrawi dan Mr. R. Soenardjo sebagai wakil Universitas Islam Indonesia

b. KHR. Moh. Adnan dan Prof. Mr. KMRT Tirtodiningrat sebagai wakil PTII.

c. KH. Faqih Oesman sebagai wakil dari kementrian agama.

d. Sekjen kementrian PP dan K yaitu Mr. Hadi.[34]

9. KH Abdul Kahar Mudzakkir Belum Di Anugrahi Gelar Pahlawan Nasional

KH. Abdul Kahar Mudzakkir sangat layak menjadi pahlawan nasional, namun faktanya mengagetkan karena belum ada pengakuan kepahlawanan tokoh tersebut.Ketua Mahkamah Konstitusi, Moh. Mahfudz MD di antara orang yang terkejut atas status KH. Abdul Kahar Mudzakkir. "Seharusnya sejak dulu beliau diangkat menjadi pahlawan nasional mengingat jasa-jasanya bagi Indonesia," kata beliau.

Demikian pernyataan panitia Universitas Islam Indonesia (UII), dari seminar tentang kiprah dan sosok yang terlupakan KH. Abdul Kahar Mudzakkir, Mahfud menyatakan. "Tidak akan ada mahasiswa atau guru besar yang bebas menyampaikan pandangannya di depan publik, dalam seminar jika KH. Abdul Kahar Mudzakkir tidak berjuang memberikan kemerdekaan Indonesia dan kebebasan berekspresi."

Sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK), KH. Abdul Kahar Mudzakkir berjasa besar

[34] *Ibid*..., hlm. 31

terhadap bangsa ini. Faktanya perannya dilupakan. Ini mirip tesis B. J. Boland dalam "*The Struggle of Islam in Modern Indonesia*", adanya konspirasi mengurangi peranan tokoh umat Islam dalam pendirian bangsa. Misalnya teks pidato tokoh-tokoh Islam dalam risalah sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) atau Dokuritzu Zyumbi Tyoosakai tidak diterbitkan, termasuk pidato KH. Abdul Kahar Mudzakkir. Yang dimuat pidato MR Muh. Yamin, Dr. Soepomo, dan Ir. Soekarno. Kesalahan sejarah semacam ini harus diluruskan.

Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah Ahmad Syafi'i Ma'arif menyatakan sering menjadi makmum salat berjamaah dengan imam KH. Abdul Kahar Mudzakkir. "Beliau andil besar dan bekerja keras serta banyak penyumbang pemikirannya dalam Badan Oentoek Menyelidiki Oesaha-oesaha Persiapan Kemerdekaan (BOEMOEPK), yang kemudian diubah menjadi BPUPK (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan). Beliau di BPUPK mewakili golongan santri."

Dalam seminar bertajuk 'Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakkir: Mutiara Nusantara yang Terlupakan' berkaitan Milad ke-69 Universitas Islam Indonesia (UII), mantan Ketua MPR Dr. HC A.M. Fatwa menyatakan ketokohan KH. Abdul Kahar Mudzakkir sejajar dengan Dr. Soekiman Wirjosandjojo. Peran keduanya mirip, KH. Abdul Kahar Mudzakkir melawan Belanda awalnya dari sejumlah negara di Timur Tengah, sedang Dr. Soekiman Wirjosandjojo melakukan dari Belanda.

Sedang Rektor Universitas Islam Indonesia, Edy Suandi Hamid menyatakan, KH. Abdul Kahar Mudzakkir perintis pembentukan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang kini menjadi Universitas Islam Indonesia dan merintis Fakultas Agama dan Fakultas Kependidikannya PTAIN (UIN Sunan Kalijaga) dan perguruan tinggi lain di bawah Kementrian Agama.[35]

10. Menjadi anggota BPUPKI

Lewat aktivitas organisasi dan politiknya, nama KH. Abdul Kahar Mudzakkir semakin berkibar, hingga pada 1945 ia menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (*Dokuritsu Junby Cosakai*/BPUPKI). Kontribusi KH. Abdul kahar Mudzakkir sangat signifikan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia adalah keterlibatannya secara aktif dalam BPUPKI pada 1945, serta ikut memancangkan tonggak sejarah dalam proses perumusan dasar negara dalam Piagam Jakarta.

BPUPKI merupakan badan bentukan Jepang yang dibentuk pada 29 April 1945 bertepatan dengan ulang tahun Kaisar Hirohito sebagai upaya mendapatkan dukungan bangsa Indonesia dengan menjanjikan bahwa Jepang akan membantu proses kemerdekaan Indonesia. Badan ini beranggotakan 63 orang yang diketuai oleh Radjiman Wedyodiningrat dengan wakil ketua Hibangase Yosio (orang Jepang) dan R.P. Soeroso. BPUPKI mengadakan rapat-rapat di gedung *Chuo Sangi*

[35]"Mengagetkan, Abdul Kahar Mudzakkir Belum Jadi Pahlawan" dikutp dari http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2012/07/12/195647/mengagetkan-abdul-kaharmudzakkir-belum-jadi-pahlawan, pada hari selasa tanggal 08 februari 2017 pukul 11. 54 WIB

In (pada masa Belanda disebut gedung Volksraad)di Jalan Taman Pejambon 6 Jakarta yang kini dikenal dengan sebutan Gedung Pancasila.

Dalam sidang BPUPKI, KH. Abdul Kahar Mudzakkir(Muhammadiyah) dan Abdul Wahid Hasjim (NU) gencar mengusulkan agar Islam dijadikan dasar negara Indonesia merdeka. Meskipun wakil golongan Islam hanya 15 orang, golongan Islam berhadapan dengan kelompok nasionalis seperti Soekarno dan Hatta, yang menginginkan Pancasila sebagai dasar negara. Sebagai upaya untuk mencapai konsensus, Badan membentuk panitia kecil yang terdiri dari sembilan orang wakil dari masing-masing golongan untuk membicarakan Dasar Negara dan Undang-Undang Dasar Indonesia merdeka, terdiri dari Soekarno (ketua), Moh. Hatta, Achmad Soebardjo, Muhammad Yamin, A.A. Maramis, Abdul Kahar Mudzakkir, Abdul Wahid Hasjim, Abikoesno Tjokrosoejoso, dan Haji Agus Salim. Pada sidang 22 Juni 1945, Panitia Sembilan berhasil melahirkan Piagam Jakarta yang merupakan ruh dan naskah otentik Pembukaan UUD 45.

Kontroversi seputar Piagam Jakarta membuka perdebatan sengit sehingga akhirnya tokoh-tokoh Islam yang diwakili oleh Abdul Kahar Mudzakkir dan Abdul Wahid Hasyim (ayah dari Gus Dur) menunjukkan kebesarannya hatinya untuk menerima Pancasila sebagai dasar negara demi mempertahankan keutuhan Indonesia. Maka dari itu, Alamsyah Ratu Perwiranegara, ketika menjadi Menteri Agama era 80-an menyatakan

bahwa Pancasila adalah hadiah terbesar dari umat Islam kepada bangsa dan negara Indonesia.[36]

11. Menjalankan Fungsi Duta Besar

Pada 1924, KH. Abdul Kahar Mudzakkirberangkat menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu. Namun, karena pecah perang saudara di Arab Saudi, ia gagal bermukim dan belajar di sana. Akhirnya, pada 1925, Kahar pindah ke Mesir dan kuliah di Universitas al-Azhar di Kairo. Setelah keluar dari Universitas al-Azhar, Kahar memutuskan untuk menuntut ilmu di Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Agama Darul Ulum untuk melengkapi *tsaqofah* keilmuannya yang tidak didapatnya di Universitas al-Azhar.

Selama kuliah di Mesir, KH. Abdul Kahar Mudzakkir aktif kuliah sekaligus aktif dalam pergerakan mahasiswa Indonesia. Secara umum, gerakan mahasiswa Indonesia di Mesirdikelompokkan ke dalam tiga periode. *Periode pertama,* yaitu tahun (1924-1930).Pada masa ini pergerakan dimulai dari usaha-usaha yang bersifat sosial dalam wadah organisasi *Djamaah al Chaihyah al-Talabijja al Azhariah al-Djawiyah.* Saat itu juga diterbitkan majalah yang bernama "Seruan Azhar" yang menjadi wasilah dalam usaha membangkitkan semangat kebangsaan dan kemerdekaan baik bagi masyarakat Indonesia dan Malaysia yang tengah menempuh studi di Mesir, maupun bagi masyarakat Islam di Indonesia dan di Malaysia. KH. Abdul Kahar Mudzakkir pun pernah didaulat oleh Ketua Majelis Islam A'la Palestina untuk dapat mewakili Indonesia di Kongres Islam

[36]AM. Sidqi, Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir, dikutip dari http://caraksara.co.id/search/label/kahar%20mudzakkir, pada hari selasa 24 januari 2017 pukul 11.32 WIB.

di Yerusalem pada 1930. Setelah mendapat restu dari Partai Syarikat Islam, KH. Abdul Kahar Mudzakkir pun menghadiri kongres tersebut dan berhasil menarik simpati para peserta kongres akan perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaannya.

Periode kedua, yaitu tahun (1931-1937).[37]Pada periode ini, pola pergerakan mulai secara terbuka menunjukkan sifat politiknya. Akibat razia PNI tahun 1930 di Indonesia[38], maka berdirilah Panitia Pembela Bangsa Indonesia di Kairo yang berusaha mengutarakan dan mengangkat masalah-masalah di Indonesia di dunia Arab. Pada 1933, berdirilah Perhimpunan Indonesia Raya yang dinahkodai oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir sebagai prates atas penangkapan Soekarno-Hatta. la kemudian mendirikan kantor berita "Indonesia Raya" guna membantu pergerakan Indonesia. Tuntutan Indonesia tersebut disiarkan oleh media masa di Timur Tengah dan semenjak itu gerakan mahasiswa Indonesia di Mesir semakin bersinar. *Periode ketiga,* yaitu tahun (1938-1947).Pada periode ini, setelah perang dunia II berakhir, maka dibentuklah panitia kemerdekaan Indonesia. Panitia inilah yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Mesir dan negara Arab lainnya. Hasilnya, propaganda kemerdekaan Indonesia mendapat sambutan yang baik sekali dari partai-partai politik di Mesir.

Pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh Mesir pada 18 November 1946 adalah hasil usaha KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam berdiplomasi meskipun saat itu Indonesia belum memiliki duta besar di Mesir. Namun, fungsi duta besar sudah

[37]Trias Setiawati, *Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakki*..., hIm. 38.

[38]Pemerintah Kolonial Belanda kerap melakukan teror terhadap pergerakan nasional terutama PNI. Pada 29 Desember 1929, Soekarno ditangkap oleh komisaris polisi Belanda karena kiprahnya yang semakin agresif dalam membuat propaganda perjuangan kemerdekaan Indonesia.

dijalankan oleh seorang KH. Abdul Kahar Mudzakkir sejak ia menuntut ilmu di Mesir. Pengaruhnya di Mesir dibangun tatkala ia aktif menghadiri muktamar Islam Internasional di Palestina mewakili utusan dari Asia Tenggara. Bahkan ia terpilih sebagai sekretaris muktamarmendampingi mufti besar Palestina. Saat itu, KH. Abdul Kahar Mudzakkir tidak menyia-nyiakan kesempatan memperkenalkan Indonesia kepada para utusan dari negara lain.Disamping aktif dalam organisasi, KH. Abdul Kahar Mudzakkir juga aktif menulis artikel di koran-koran Mesir seperti al-Ahram, al-Balagh dan al-Hayat. Setelah menyelesaikan studi dan tinggal di Kairo selama kurang lebih dua belas tahun serta menjadi aktivis berbagai organisasi, pada 1937, KH. Abdul Kahar Mudzakkir akhirnya pulang ke tanah air.[39]

B. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir

Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan, praktek. Istilah praktek di sini bukan berarti yang mudah, yang sederhana, yang tidak perlu pemikiran. Adanya berbagai pendidikan mengenai manusia, mengenai perbuatan manusia, mengenai tujuan hidup manusia, mengenai pertautan antara manusia dengan lingkungannya.

Pendidikan dibutuhkan manusia, agar secara fungsional manusia mampu memiliki kecerdasan (intelegent, spiritual, emotional) untuk menjalani kehidupannya yang bertanggungjawab, baik secara pribadi, sosial maupun

[39]Mahfudz MD, Jejak Dan Kprah Abdul Kahar Mudzakkir, *Makalah* Di Sampaikan Dalam Seminar Nasionla SeminarNasional "Prof. Kh. Abdul Kahar Mudzakkir; Mutiara Nusantara Yang Terlupakan"diselenggarakan oleh universitas islam indonesia bertempat di Auditorium Prof. Kh. A. Kahar Mudzakkir, 09 Juni 2012, hlm.

proporsional. Dalam bahasa pedagogi pendidikan bertujuan guna memenuhi aspek-aspek, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dari sini manusia diharapkan mampu memenuhi kehidupan secara bahagia dan sejahtera.

KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah seorang konseptor pendidikan yang sangat tangguh yang gagasannya telah dibuktikan oleh zaman. Meneliti gagasan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam dunia pendidikan, merupakan suatu hal yang sangat menarik, lebih-lebih karna pemikiran beliau tentang Pendidikan Islam atau gagasan beliau di dunia pendidikan belum pernah di teliti sebelumnya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini peneliti akan merumuskan konsep Pendidikan Islam dalam pemikiran KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam beberapa aspek, yaitu: 1)Sumber Pendidikan Islam, 2) Tujuan Pendidikan Islam, 3) Kurikulum Pendidikan, 4) Metode Pendidikan, 5) Prinsip-Prinsip Pendidikan, 6) Klasifikasi Ilmu, 7) Syarat-Syarat Pendidik, 8) Kewajiban Pendidik, 9) Hak Pendidik Dan 10) Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia.

1. Sumber Pendidikan Islam

Kata sumber dalam bahasa arab disebut *Mashadar* yang jamaknya *Mashadir*, yang dapat diartikan *starting poin* (titik tolak), *point of origin* (sumber asli), *origin* (asli), *source* (sumber) dan *absolute or internal objeck* (mutlak atau tujuan yang bersifat internal).

Kosakata sumber sering kali tumpang tindih dengan kosakata dasar, prinsip, dan asas. Oleh karana itu maka kosakata ini sering digunakan secara berggantian tanpa argumentasi yang jelas. Kata sumber berbeda dengan kata

dasar dengan alasan bahwa sumber senantiasa memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan bagi kegiatan pendidikan. Adapun dasar adalah sesuatu yang diatasnya berdiri sesuatu yang kokoh. Selanjutnya sumber berbeda dengan prinsip. Jika sumber adalah yang memberikan bahan-bahan bagi pembuatan sebuah konsep atau banguan maka prinip adalah sesuatu yang harus ada dalam sebuah kegitan atau usaha sekaligus yang menjadi ciri utama tersebut.[40] Selanjutnya sekilas asas mirip dengan prinsip, namun keduanya berbeda, jika prinsip yang menjadi acuan sedangkan asas biasanya diambil dari konsep-konsep yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Sumber Pendidikan Islam selanjutnaya dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam Pendidikan Islam . semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan Pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenarana dan kekuatanya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber Pendidikan Islam tekadang disebut sebagai dasar ideal Pendidikan Islam.

Sebagai sumber, maka ia harus terus memancarkan nilai-nilai atau ajaran yang tidak pernah kering, sama halnya seperti sumur yang terus memencarkan air, karna sumur merupakan sumber air. Sumber Pendidikan

[40]Abudin Nata, *Ilmu Pendidkkan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm. 73

Islam pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam, karna Pendidikan Islam merupakan dari ajaran Islam.[41]

Menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir, Islam itu bukan hanyaTauhid, Iman, Ibadah Akhlak, Politik, Ekonomi, Pendidikan, Sosial, Hukum, Undang-Undanga, Pertauran-Peratran dan Kebudayaan tetapi pedoman hidup yang dikarunikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW dengan jalam wahyu untuk menjadi pedoman hidup bagi segala umat manusia di dunia ini. Dan apabila mereka dapat menjalankanya, bukan saja akan mencapai kehidupan yang sentosa, aman, sejahtra, bahagia dan mencapai nilai-nilai tinggi dalam arena bangsa-bangsa umat manusia akan tetapi juga akan hidup langsung kekal dan abadi di kehidupan mereka yang kedua yaitu akhirat.[42] Dan sumber hukum Islam itu adalah Al-Qur'an, al-Hadist, Qiyas dan Ijmak.[43] Jadi jelaslah bahwa sumber Pendidikan Islam menurut KH. Abdul Kahar Muzakkir adalah Al-Qur'an, al-Hadist, Qiyas dan Ijmak karna Pendidikan Islam merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam. Namun menurut Hasan Langlung yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan sumber Pendidikan Islam lebih rinci lagi yaitu, Al-Qur'an, As-Sunah, Ucapan Para Sahabat, Kemaslahatan Umat, Tradisi Atau Adat yang sudah dipraktikan dalam kehidupan masyarakt (*Al-Urf*) dan hasil Ijtihad Para

[41]*Ibid*..., hlm. 74

[42]Abdul Kahar Mudzakkir, *Konsepsi Negara Islam*, Disampaikan Dalam sidang Majelis Tanwir Muhammadiyah Di Pekalongan Tanggal 21-24 Juli 1955, hlm. 2

[43]*Ibid*..., hlm. 4

pakar Pendidikan Islam, kemudian Abuddin Nata menambahakan sumber Pendidikan Islam adalah Sejarah dan Filsafat.[44]

KH. Abdul Kahar Mudzakkir meberikan pandangannya akan arti penting Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir Al-qur'an Sebagai sumber utama dari segala akativitas umat muslim maka umat Islam di Indonesia memiliki kewajiban untuk memahami kandungan dari isi Al-Qur'an. Sejalan dengan pasang surutnya gerakan-gerakan menumbuh-kembangkan ajaran-ajaran Islam di Indonesia, keinginana memahami isi Al-Qur'an itu akan terus berekmbang dan bertambah kuat. Dewasa ini faham masyarakat Islam lebih maju dari masa-masa yang lalu, dimana dahulu rasa ingin mengetahui isi kitab itu tidak terlalu begitu kuat. Karna mereka merasa takjub hanya dengan membacanya saja, karna dengan membaca saja orang sudah mendapatkan pahala. Tetapi kini, masyarakat Islam itu sendiri hendak memhami arti dan maksudnya. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan perkembangan ilmu agama pada khususnya.

Sesungguhnya, disetiap masa dimana setiap agama dan ideologi berebut pengaruh dalam masyarakat seperti di Indoneia maka sudah semestinya apabila setiap muslim harus mengetahui isi kandungan kitab sucinya sendiri yaitu Al-Qur'an. Kewajiban seperti itu adalah tugas dari umat Islam pada umunya diseluruh *Darul Islam*. Tidak ada perbedaan apakah kaum muslimin berbahasa arab atau tidak berbahas arab. Kaum

[44]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hlm. 75

muslimin yang berada di negri-negri yang berbahas arab pun belum tentu memahami apa kandungan dari kita suci Al-Qur'an. Maka dengan tidak adanya pengertian Al-Qur'an bagi tiap-tiap msulim merupakan suatu kepincangan yang sangat tidak logis.

Lebih jauh KH. Abdul Kahar Mudzakkir menegaskan bahwa umat Islam harus mengetahui isi, arti maksud dan falsafah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Untuk dapat memahami dan mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an dapat dicapai dengan pertolongaan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh para ahli tafsir.[45]

Menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir, bangsa barat pun kini ingin mengetahui kandungan dari Al-Qur'an. Bahkan para sarjana barat telah melakukan penerjemaahan ke dalam berbagai bahasa mereka. meski maksud mereka berbeda dengan maksud umat Islam dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Di Indonsia, semenanjung Melayu, Kepulauan Filipina, Maung Thai dan negara-negara sekitarnya. Sejak Islam tersebar di negara-negara itu telah berabad-abad lamanya Al-Qur'an dikaji, dihafalkan dan dipelajari arti dan maksudnya dengan melalui ilmu tafsir. Pelajaran demikian ini masih beralangsung sampai saat ini dan mudah-mudahan akan beralngsung sampai akhir zaman.[46]

Kemukzizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada segi bahasa dan sastranya saja. Bahkan dikemudian hari akan dapat dibuktikan dari berbagai

[45]Mustafa Baisa, *Tafsir Djuz Amma (Al –Abraar*), Cirebon: Toko Mesit Tjirebon, 1959), hlm. 8

[46]*Ibid*..., hlm. 9

bidang ilmu pengetahuan. Semoga pemuda-pemuda Islam di Indonesia diberikan minat untuk mempelajari Al-Qur'an dengan mengartikan bahasanya dengan perantara ilmu pengetahuan modern. Bahkan KH. Abdul Kahar Mudzakkir berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah lautan ilmu pengetahuan yang dapat diselami dengan berbagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan akan selalu betambah di dunia ini. Semakin banyak ilmu yang diketahui maka akan semakin banyak pula ilmu-ilmu yang akan di ambil dari Al-Qur'an. Semua ilmu pengetahuan baik sosial. Alam, dan *exact scienace*, akan menjadi alat untuk memepelajari Al-Qur'an di kemudian hari. Bahkan KH. Abdul Kahar Mudzakkir di akhir tulisan ini berdoa " ya Allah, perkenankanlah harapan hambamu yang lemah di kemudian hari. Aamiin".[47]

2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir

Proses pendidikan merupakan arena transfer dan transformasi. Tujuan pendidikan dalam Islam merupakan arah yang selalu ingin dituju oleh pendidik dalam proses pendidikan. Tujuan ini sngat penting artinya karna tujuan berfungsi sebagai pengakhir aktivitas, mengarahkannya dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi dan memberi nilai-nilai pada usaha-usaha tersebut. Proses pendidikan yang tidak disertai dengan tujuan yang jelas, sama halnya seseorang berjalan di malam yang gelap gilita tanpa melihat dan mengerti arah yang dituju dan akan banyak menemui rintangan. Bahan dia akan tersesat di jalan alias tidak

[47] *Ibid*..., hlm. 10

sampai pada tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga dengan pendidikan tanpa tujuan, tujuan akan berjalan tanpa arah, tanpa kendali dan tanapa kerteria keberhasilan dan tanpa dasar filosopis yang mendasari prakitik pendidikannya. Pendidikan tanpa tujuan dimunginakan aka terjadi sesuatu yang tidak diinginkan oleh pendidik sendiri yakni membawa peserta didiknya kpada keruskana fitrah peserta dididknya.

Pada prinsipnya tujuan pendidikan suatu komunitas atau bangsa bisanya bersumber dari filsafat hidup dan kepercayaan yang dianut oleh suatu bangsa itu, oleh karna itu, merupakan sebuah kenyataan bahwa pendidikan merupakan hasil filsafat dan kepercayaan dari suatu bangsa. Demikian juga dalam menentukan tujuan pendidikan dalam Islam tentu dari sumber dari akidah umat Islam itu sendiri dan sumber ajaranya yakni Al-Qur'an dan Hadits. Untuk itu setiap usaha dalam menentukan kebijakan apapun dalam Pendidikan Islam seharusnya berasal dari sumber utamanya.[48]

Tujuan pendidikan pernah dirumukan dalam Konfrensi Pendidikan Islam Internasioanal yang telah beberapa kali dilakukan. Konfrenis Pendidikan Islam yang pernah dilaksanakan di Mekah pada tahun 1977 yang memiliki agenda membenahi dan menyempurnakan Sistem Pendidkan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam diseluruh dunia. Konfresni Pendidikan Islam yang kedua dilaksanakan di Islamabat Pakistan pada tahun 1980 untuk membahas penyusunan pola Kurikulum Pendidkan Islam. Konfrensi Pendidkan Islam yang ketiga dilaksankan di Dhakka pada tahun

[48]Maragustam, *Pemikiran Pendidkan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Datamedia, 2007), hlm. 210

1981 untuk membahas pengembangan buku teks. Sementara Konfrensi Pendidikan Islam yang Keempat dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1982 untuk membahas metodologi pengajaran. Konfrensi Pendidikan Islam yang telah dilakukan beberapa kali itu telah merumuskan dan merekomendasikan pentingnya membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan di seluruh dunia. Konfrensi tersebut juga telah melahirkan berabagai wawasan tentang Pendidikan Islam, sekaligus memberikan alternatif-altenatif pemecahannya, baik dari segi sistem pendidikan, kurikulum, pengembangan buku tekas, metodologi pengajaran dan lain-lain.[49]

Pada Konfrensi yang pertama telah dibahas 150 makalah yang ditulis oleh 319 sarjana dari 40 negara Islam. Konfrensi tersebut telah berhasil mermuskan tujuan Pendidikan Islam, sebagai berikut:

Pendidikan Islam bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan-latihan spritual, intlektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia, oleh sebab itu Pendidikan Islam seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, spritualnya, intelktalnya, imaginatifnya, fisiknya, ilmiah, linguitsik baik secara pribadi maupun kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terahir dari Pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan diri mutlak kepada Allah SWT, baik pada tingkat individu, masyarakat maupun kemanusiaan pada umumnya.

[49]Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integrasi Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat),* Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 26

Hasil dari Konfrensi Islam Intenational tersebut telah memberikan arah, wawasan, orientasi dan tujuan Pendidikan Islam yang sepenuhnya bertitik tolak dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertaqwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifhan dan peribadatan kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[50]

Tujuan Pendidikan Islam sendiri untuk membentuk *insan kamil* dengan pola *taqwa* yang dapat mengalami perubahan bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Imam Al-Ghazali menambahkan, tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bertujuan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[51] Sedangkan menurut Omar Muhammad Altoumy Al-Syaibani, tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai *akhlak al-karimah*. Tujuan ini sama dan sebanding dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi *kerasulan* yaitu "membimbing manusia agar berakhlak mulia".[52]

KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah seorang visioner yang memiliki visi atau pandanga hidup yang jauh ke depan. KH. Abdul Kahar Muzakkir berharap melalui pendidikan kaum muslimin di masa yang akan datang memiliki kader atau ulama-ulama yang mempuni, oleh sebab itu pendidikan harus diarahkan agar mamapu mencetak ulma-ulama atau intelektual-

[50]*Ibid*..., hlm 27

[51]Hasan Langgulung, *Pendidikan dan peradaban Islam*, (Jakarta: Maha Grafindo, 1990), hlm. 9

[52]Jalaluddin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya,* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 90

intektual yang profesional dan Islami. Adapun tujuan Pendidikan Islam dalam pemikiran KH. Abdul Kahar Muzakkir adalah sebagai berikut:

a. Melahirkan Pemimpin-pemimpin yang tidak hanya mendalam pengetahuan tentang keislamannya, tetapi juga mengetahui seluk beluk agama lain, serta memahami ilmu pengetahuan umum.
b. Melahirkan Pendidik-pendidik Islam yang dapat diketengahakan dalam masyaraat moderen.
c. Melahirkan Ahli-ahli Hukum yang berjiwa Islami, sehingga dapatlah sedikit demi sedikit peraturan-peraturan negara disesuaikan dengan hukum-hukum Islam.
d. MelahirknAhli-ahli Ekonomi yang berjiwa Islami, sehingga lambat laun perekonomian dalam masyarakat Indonesia bisasejalan dengan kehendak Islam.[53]
e. Melahirkan orang-orang yang berpengetahuan tinggi dan berawatak mulia, yang disinari oleh nili-nilai yang luhur, serta terpanggil untuk bekerja giat demi kebaikan diri mereka sendiri dan bagi umat manusia pada umumnya.[54]
f. Melahirkan orang-orang yang berakhlak mulia, KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah orang yang sangat menekankan arti pentingnnya akhlak dalam hidup ini. Oleh sebab itu, menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir salah satu tujuan Pendidikan Islam

[53]Trias Setiawati, *Prof. Kh. Abdul Kahar Muzakkir...*, hlm. 97
[54]*Ibid...*, hlm. 173

adalah membentuk dan melahirkan orang-orang yang berdudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia.[55]

Secara subtansi tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Abdul Kahar Mudzakkir senada dengan tujuan Universitas Islam Indonesia. Tujuan Universitas Islam Indonesia dari sampai priode ini secara esesni memiliki kesamaan yaitu mencetak sarjana muslim yang siap mengisi dan membangun negara Republik Indonesia dengan ridho dan ampunan Allah SWT. dilihat dari rumus redaksionalnya, tujuan tersebut telah mengalami perubahan bebebrapa kali, mengikuti statuta Universitas Islam Indonesia. Namun hal ini tidak megubah inti sari dan tujuan dasar, sebagaimana yang dirumuskan oleh para pendiri Universitas Islam Indonesia. Tujuan pendidikan Universitas Islam Indonesia diatur dalam BAB 1 paal 2 peraturan dasar badan wakaf Universitas Islam Indonesiapada tanggal 14 Agustus 1950 dirumuskan tujuaan Universitas Islam Indonesia sebagai berikut: 1). Membentuk manusia yang berbudi luhur dan ikhlas sepanjang ajaran Islam, yang cakap dan mempunyai keinsyafan bertangung jawab tentang kesejahtraan masyarakat Indonesia khususnya, dan dunia pada umumnya untuk berdiri pribadi dalam mengusahakan ilmu pengetahuan dan memangku jabatan atau pekerjaan msayarakat yang membutuhkan didikan dan pengajaran berilmu pengetahuan. b). Memelihara dan mengembangkan ilmu, c). Menyelenggaarakan usaha membangun, memelihara dan mengembangkan hidup kemasyrakatan berasaskan Islam dan berdasarkan

[55]Wawancara Dengan Junanah Di Yogyakarta Pada Tanggal 27 Januari 2017 Pukul 14.00

Pancasial dan Undang-undang Dasar 1945, 4) mengembangkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan mengingatkan pengahayatan akan ajaran Islam sebagai tatacara hidup dikalangan cendikaiwan khususnya dan rakyat pada umumnya.[56]

Untuk mewujudkan dari visi dan msainya makaKH. Abdul Kahar Mudzakkir beruaha untuk merekrut dosen-dosen yang berkualitas. Khususnya untuk mendapatkan proses belajar mengajar yang berkulitas pula. Para dosen yang sebagian besar adalah Doktor dan guru besar diminta untuk ikut mengajar di Universitas Islam Indonesia. Sejak tahun 1952 tercatat banyak guru besar yang menjadi tenaga pengajar Universitas Islam Indonesia. Dosen-dosen yang memiliki gelar Guru besar dan doktor yang mengajar di Universitas Islam Indonesia saat itu adalah sebagai berkut:

1. Fakultas Hukum di Yogyakarta memliki Lima orang Profesor dan satu Doktor, yaitu Prof. Mr. Notosusanto, Prof. AG Pringgododigdo. Prof. Mr. KMRT Tirtodiningrat, Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakkir, Prof. Mr. Kasman Singodimejo Dan Dr. Surono.
2. Fakultas Hukum di Surakarta memiliki Dua orang guru besar, yaitu; Prof. Mr. KMRT Tirtodiningrat dan Prof. Mr. Mulyanto.
3. Fakultas Ekonomi di Yogyakarta memiliki Tujuh orang Profesor dan Satu orang Doktor. Yaitu, Prof. Dr. Abutari, Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakkir, Prof. Mr. AG Pringgododigdo, Prof. Dr. Sumitro

[56]Gahlan Thayib Dan Mahfud MD, *5 Windu UII*, (Yogyakarta: Librety Offset, 1984), hlm. 6

Joyohadikusumo, Prof. Mr. KMRT Tirtodiningrat, Prof. Drs. Soenardjo, Prof. Mr. KMRT Kertonegoro Dan Dr. Njoo Hong Hwie.[57]

Usaha untuk mendapatkan dosen-dosen berkulitas memang bukan hal yang mudah. Bahkan KH. Abdul Kahar Mudzakkir sendiri yang harus mendatangi rumah para guru besar itu satu persatu. Prof. Dr. Sumitro Joyohadikusumo adalah salah satunya, untuk meminta guru besar ekonomi yang acap kali disebut sebgaai begawan ekonomi Indonesia ini KH. Abdul Kahar Mudzakkir harus menunggu di rumah Prof. Sumitro dipagi hari. Sengaja di datangai pada pagi hari karna biasanya Prof. Sumtro diluar waktu tersebut mempunyai kesibukan yang demikian padat ditemapt lain. Meski awalnya permintaan KH. Abdul Kahar Mudzakkir di tolak oleh Prof. Sumtro karna beliau saat itu beragama Nasrani, namun setelah dijelaskan oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir, bahwa Universitas Islam Indonesia tidak mempersolakan agama tapi ilmuyang diminta, akhirnya Prof. Sumtro menerima permintaan tersebut.[58]

Bukan hanya dosen yang beragam muslim yang di minta untuk mengajar di UII, dosen yang beragama non muslim pun diminta oleh KH. Abdul Kahar Muzakkir untuk mengajar di Universitas Islam Indonesia. Prof. Sumtro bukan satu-satunya dosen Universitas Islam Indonesia yang yang beragama non muslim karna ada Dr. Njoo Hang Hwei yang beragama Hindu juga turut menjadi dosen Universitas Islam Indonesia saat itu. Catatan dosen yang berkulitas juga masih ditambah lagi oleh Gunawan

[57]Trias Setiawati, *Prof. Kh. Abdul Kahar Muzakir..., hlm 96*
[58]*Ibid...*, hlm. 97

Muhammad, mahasiswa Universitas Islam Indonesia tingkat pendahuluan pada tahun 1953. Bahwa dosen bahasa Inggrisnya yang mengajar adalah seorang *Ntive Speaker* benama Mrs. Stocck.[59]

Dosen pengajar UII pada tahun 1952 dapat disebutkan sebagai berikut: Mr. H. Kasmat Bahuwinangun dosen pengantar Ilmu Hukum dan Hukum Perdata. Mr. Singodimejo desen Hukum Pidana. Mr. Tirtodiningrat dosen Hukum Dagang. Prof. Mr. AG Pringgodigdo dosen Ilmu Negara dan Hukum Tata Negara. Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakkir dosen Hukum Islam. KH. Hannad Nur dosen Hukum Islam. Mr. Atmodiningrat dosen Sosiologi. BKRT. Tjojonegoro dosen Etnologi. Prof. Mr. Notosusanto dosen Studium Generale. Prof. Dr. Abutari dosen Ekonomi Teoritis. Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo dosen Ekonomi Moneter dan Kapita Selekta. Mr. Kertonegoro dosen Ekonomi Sejarah. Drs. Bar dosen Ekonomi Perusahaan. Mr. Drs. Sunardjo dosen Ilmu Bumi Ekonomi. Mr. Sunaryo Statistik Ekonomi. Sudirdjo dosen Ilmu Memegang Buku. KH. Musaddad dosen Bahasa Arab dan KH. Farid Ma'ruf dosen Bahasa Arab.

Dilihat dari komposisi nama diatas, memang para dosen yang mengajar memiliki kredibilitas ilmu yang mempuni. Mereka adalah para pakar dibidangnya masing-masing dan sebagian besar adalah intelktual Islam yang memiliki jabatan penting dalam pemerintahaan pusat maupun daerah. Dosen-dosen berkualitas inilah, disamping pemebelajaran yang sungguh-sungguh mskipun fasilitas sangat terbatas yang pada giliranya

[59]I*bid*..., hlm. 98

mampu melahairkan generasi-generasi yang mempuni dan berkulitas pula di masyarakat.[60]

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik harus ditata dan disusun sesuai dengn jenjang, jenis dan jalur pendidkan. Materi untuk anak usia dini tentu haruslah berbeda dengan materi untk pendidikan sekolah dasar, menengah pertama, menengah atasa dan perguruan tinggi. Sebagai *shoftwere*, kurikulum merupakan bentuk oprasional yang menjabarkan konsep-konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Objek kajian dalam kurikulum tidak lepas dari dari tujuan pendidikan yang dilandasi prinsip dasar dan filsafat yang dipilih, kualifikasi pendidik, kondisi subyek didik materi yangakan diajarkan, buku teks, organisasi kurikulum, penjenjangan, metode, bimbingan, penyuluhan, administrasi, prasarana, biaya, lingkungan, evaluasi, pengembangan dan tindak lanjut. Semua diterangkan dan tersusun menjadi satu proses yang dinamis-konstruktif menuju arah yang ditetapkan, baik dalam bentuk mekanisme organik maupun dalam meknisme sitematik.[61]

Dalam merancang kurikulum, miniml ada tiga prinsip yang harus dipegangi: *Pertama*, pengembangan pendekatan religius kepada dan melalui semua cabang ilmu penegtahuan; *Kedua*, isi pelajaran bersifat religius seharusnya bebas dari ide dan materi yang jumud dan tak bermakan dan

[60] *Ibid*..., hlm 98

[61] Moh, Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*), (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm 77

Ketiga, perecanaan dan pembuatan kurikulum harus mempertimbangkan setiap komponenyang oleh Tylor disebut prinsip Kesinambungan, Sekuensi dan Integrasi.[62]

Tujuan pendidikan di sutau bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan pandngan hidup bangsa atau negara tersebut. Berbedanya falsafah dan pandanagn hidup suatu bangasatau negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut dan sekaligus akan berpengaruh terhadap negara tersebut. Untuk itu perubahan politik pemerintah suatu negara secara signifikan ikut mempengaruhi pendidikan yang dilaksanakan dan berimbas pada pola kurikulum yang berlaku. Oleh karana itu, kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna lebih menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi, tanpa harus lepas dari filosopi asas negara dan agama masyarakat.[63]

Istilah kurikulum telah dikenal di dalam dunia pendidikan dan merupakan istilah yang tidak asing lagi. Secara Etimologis, kurikulum brasal dari bahsa Yunani, yaitu *Curir*, yang artinya pelari dan *Kurere* yang berarti berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start samapai garis finish.

---

[62] *Ibid...,* hlm 78

[63] Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*), (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 191

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *Manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan arti kata *Manhaj* atau kurikulum dalam Pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus*At-Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan danmedia yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[64]

Secara Termonologi, kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang mencakup berbagai rencana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegitan yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam sistem pendidikan, eksistensi kurikulum merupkan salah satu komponen, namundemikian kurikulum itu memiliki komponen-komponen. Dalam hal ini, Hasan Langulung memandang bahwa paling tidak ada Empat komponen yang utama dalam kurikulm, yaitu:

a. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh suatujenjng pendidikan. Dengan lebih tegas lagi pribadi seperti apa yang ingin dibentuk dengan kurikulum tersebut.
b. Pengetahuan (*knowlidge),* informasi data-data, aktifitas, dan pengalaman dari mana dan bagaimana yang dimuat oleh suatu kurikulum. Dengan acuan ini akan dpat dirumusakn mata pelajaran mana yang dibutuhkan, mata pelajaran mana yang

[64] *Ibid*..., hlm 192

tidak dibutuhkan dan mata pelajaranmana yang bisa digabungkan.

c. Metode dan cara mengajar yang dipakai oleh pendidik untuk mengajar dan memotivasi peserta didik dan membawa mereka kepada apa yang dikehendaki oleh kurikulum.

d. Metode atau cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil dari proses pendidikan yang direcanakan oleh kurikulum tersebt.[65]

KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah tokoh politik yang kemudian berbalik ke dunia pendidikan.KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah orang yang meski sudah mencapai karir politik yang sangat tinggi di negeri ini, yaitu sebagai penentu kontitusi, namun akhirnya beliau kembali menekuni dunia pendidikan, dunia *riil* untuk membangun bangsa. Jelas, beliau bukan tipologi orang yang berpendirian *politics for politics*. Sebagaimana kesaksian Mitsuo Nakamura. Sebenarnya KH. Abdul Kahar Mudzakki bisa menduduki jabatan politik. Tetapi beliau tidak mau. Beliau memilih untuk mengabdikan diri untuk mendirikan dan mengembangkan sebuah Universitas Islam. Namun perlu diingat, bahwa pendidikan itu sendiri adalah landasan bagi segalanya. Dan pendidikan juga adalah merupakan salah satu amanat kontitusi, karena kemerdekaan yang telah dicapai, tidak

[65]*Ibid*..., 193

akan berarti jika tanpa pengembangan pendidikan yang mempu menyiapkan bangsa mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.[66]

KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah salah satu tokoh yang mengawal kemerdekaan melalui pengembangan pendidikan, sebagai wujud penunaian amanah konstitusi. Visi pendidikan yang dituju sudah tampak semenjak tahun 1930an ketika memberikan nasehat kepada ketiga orang dari Kotagede Yogyakarta yang menyusul ke Mesir untuk belajar, mereka itu adalah Zubair Jalal dan Rasyidi (kelak menjadi Prof. HM Rasyidi, menteri agama pertama). KH. Abdul Kahar Mudzakkir menyarankan mereka supaya masuk ke sekolah dan jurusan yang berbeda, sekaligus memberikan bukan cuma pelajaran agama, tapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Hal ini menurut beliau akan sangat berguna di masa yang akan datang. Ketika Indonesia merdeka nanti. Indonesia membutuhkan orang-orang yang ahli di berbagai bidang. Ini berarti, menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir makna pendidikan bagi bangsa secara keseluruhan sangat penting. Komitemen dan visi KH. Abdul Kahar Mudzakkir ini mulai direalisasikan setelah beliau pulang ke Indonesia tahun 1937. Tahun itu juga beliau mulai mengajar di Madrasah Muallimin Muhammadiyah, sekolah kader yang didirikan KH Ahmad Dahlan. Pada tahun 1938 beliau diangkat menjadi kepala asrama Muallimin tersebut. Pilihan beliau di Muallimin antara lain karena strategisnya Madsarah tersebut sebagai kaderisasi umat.[67]

---

[66]Tim Penyususn, *Dokumentasi Pengajuan Pahlawan...,* hlm. 10
[67]*Ibid*..., hlm. 11

Komitmen KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam pengembangan pendidikan tidak berhenti sampai pada pendirian Sekolah Tinggi Islam(sekarang Universitas Islam Indonesia) dan mengajar di Madrasah Muallimin. Beliau juga menjadi penggagas pendirian perguruan tinggi di organisasi Muhammadiyah. Dalam masa ketika menjabat sebagai Rektor UII, beliau juga menjabat sebagai dekan atau direktur Akademi Tabligh Muhammadiyah (ATM). Kelak ATM bergabung dengan UMY dan menjadi Fakultas Agama Islam. Pencetus ide pendirian ini adalah beliau juga. Dalam berbagai kesempatan, beliau juga melempar gagasan pendirian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, meski baru kemudian tahun 1981 UMY berhasil didirikan. KH Abdul Kahar Mudzakkir juga menjadi penasehat dekan sekaligus pengajar di Yayasan Pendidikan Darul Arqam, Akademi Agama Islam Surakarta. Maka dapat dikatakan bahwa KH. Abdul Kahar Mudzakkir merupakan salah seorang pelopor pendirian Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.

Sebagai rektor Universitas Islam Indonesia, KH. Abdul Kahar Mudzakkir mempelajari dan menyaksikan Aligarh University di India tahun 1958, dan kemudian bermaksud mengembangkan Universitas Islam Indonesia untuk menjadi perguruan tinggi yang maju, memadukan antara ilmu agama dan ilmu sains. Sumpah mahasiswa pada saat pembukaan Sekolah Tinggi Islam menyatakan keinginannya untuk sejajar dengan pendidikan di dunia Asia Timur Raya. Bung Hatta dalam pidato peresmian Universitas Islam Indonesia kala itu menyatakan bahwa " di Universitas

Islam Indonesia ini akan bertemu agama (religion) dengan ilmu (science) dalam kerjasama yang baik untuk membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat.[68]

Gagasan memadukan antara ilmu agama dan ilmu sains bisa dimulai dengan mendesain kurikulum yang *integratif*. Kurikulum dianggap sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan termasuk Pendidikan Islam.[69] Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dan merupakan rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, baik pendidikan umum maupun Pendidikan Islam.[70] Kurikulum merupakan suatu sistem, yaitu ada tujuan, isi, evaluasi dan sebagainya saling terkait. Disamping kurikulum sebagai *Guiding Instruction*, juga merupakan alat antisipatori yaitu alat yang dapat meramalkan masa depan, bukan hanya sebagai reportial, yaitu sesuatu yang hanya melaporkan kejadian yang telah berjalan.[71]

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Islam adalah kurikulum yang bersifat integratif dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebgai sumber utama dalam penyusunannya. Al-qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber utama dalam Pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan

[68] *Ibid*..., hlm. 11
[69] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Hlm. 149
[70] *Ibid*..., hlm. 150
[71] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi Dan Aplikasi*), (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 40

sebagai acuan oprasional penyusunann dan penegmbangan kurikulum Pendidikan Islam.[72]

Menurut Muhaimin, Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok aktifitas pendidikan, dan merupakan penjabaran dari idialisme, cita-cita tuntutan masyarakat atau kebutuhan tertentu. Dari kurikulum inilah akan di ketahui arah pendidikan, alternatif pendidikan fungsi pendidikan serta hasil pendidikan yang hendak dicapai dari aktivitas pendidkan karna itu, kurikulum selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik dan aktual, bahkandi kalangan masyarakat pendidikansering muncul ungkapan bahwa ganti materi ganti kurikulaum walaupun dalam kenyatannya tidak demikaian.[73]

Sebagai tokoh pendidikan nasional, KH. Abdul Kahar Mudzakkir merupakan seorang tokoh yang memiliki pemikiran yang progresif. KH. Abdul Kahar Mudzakkir menginginkan tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahun, beliau menginginkan tidak ada sekat antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Satu hal yang sudah jelas adalah bahwa pendidikan yang Islami tidak bisa melepaskan perhatianya dari penataan kurikulum. Sebab dari sinilah bisa digarap pengembangn ilmu pengetahuan yang islami. Jika secara *konseptual-ideologis* dikataa bahwa di dalam Islam dianut wawasan integralistik antara ilmu umum dan ilmu agama dan menolak pemahaman dikotomis maka penganutan ini harus tercermin di

[72]*Ibid...*, Hlm. 41

[73]Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: *Dari Pardigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hinggastrategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.2

dalam semua kurikulum atau silabus pada semua Fakultas. Artinya kurikulum yang dipakai juga haruslah kurikulum yang tidak dikitomi melainkn kurikulum yang integralistik.[74]

KH. Abdul Kahar Mudzakkir Memberikan tawaran berupa antisintesis pendekatan terhadap kajian ilmu umum dan ilmu agama yang bisa kita tarik hubungan dan persamaannya dengan pendekatan kajian keilmuan yang berkembang dewasa ini yaitu ; *integrative-interkonektif*. *integrative-interkonektif* ini merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu keislaman (*islamic sciences)* dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*) dinamakan dengan pendekatan *integrative-interkonektif* yang mencakup tiga dimensi pengembangan ilmu, yakni *hadlarah al-Nas*, *Hadlarah Al-'Ilm* dan *hadlarah al-falsafah* yang bertujuan untuk menghadirkan sebuah kesatuan ilmu yang *intergratif-interkonektif* . Realitas inilah yang ingin dibongkar oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir, dan beliau berpendapat bahwa materi yang diajarkan di perguruaan tinggi haruslah merupakan ilmu-ilmu yang komprehensif.

Dari sudut *basic philosopy* kurikulum yang berwawasan integralistik ini berarti bahwa setiap mata kuliah harus menggambarkan suatu banguanan yang integral antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan.[75] Bangunan kurikulm integralistik dalam pemikiran KH. Abdul Kahar Mudzakkir secara nyata kita bisa sakisakan dan dapat kita lihat dari mata kulaih yang di ajarkan di Universitas Islam Indonesia ketika awal Universitas Islam

---

[74]

[75] *Ibid*..., hlm. 313

Indonesia didirikan, dan materi kuliah di Universitas Islam Indonesia awal Universitas Islam Indonesia didirikan adalah sebagai berikut:

Fakultas Agama, Mata Kuliah yang diajarkan, Agama Islam, Bahasa Timur, Bahasa Barat, perincian Mata Kuliah Agam adalah sebgai berikut: Tafsir Al-Quran dan Hadist, Ilmu Fiqh, Sejarah Agama, Fenomenologi Agama, Sosiologi Agama, Ilmu Kalam, Etika Atau Akhlak, dan Mistisme Islam. BahasaTimur Meliputi Bahasa Semite (Hebrew dan Arab), Bahasa Aria (Sansakerta), Bahasa Indonesia, Bahasa Tiongkok dan Bahasa Jepang,. sedangkan Bahasa Barat adalah Bahasa Romania (Italia, Prancis dan Sepanyol), Bahasa Germania (Jerman dan Inggris), dan Bahasa Slavia (Rusia)

Fakultas Hukum, Mata Kuliah yang diajarkan, Pengantar Ilmu Hukum, Tafsir Al-Quran dan Hadist khususnya Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadist yang berhubungan dengan Hukum Sipil dan Kriminal, Hukum Fiqh (Ibadah, Muamalah dan Nikah), Hukum Dagang Ekonomi, Hukum Pidana dan Garis Besar dan Hukum Eropa.[76]

Fakultas Pendidikan, Mata Kuiah yang diajarkan, Pengantar Ilmu Filsafat, Psikologi Eksperimen, Ensklopedi Pendidikan, Ilmu Bangsa-Bangsa (Etnologi), Sejarah Filsafat, Filsafat Pendidikan, Klinik Pendidikan, Pendidikan Agama dan Mistisme Islam.

Fakultas Ekonomi, Mata Kuliah yang diajarkan, Teori Ekonomi, Ilmu Pegang Buku (*Book Keeping*), Hitung Dagang (*Tropische*

[76]Djauhari Muhsin, *Sejarah Dan Dinamika*..., hlm. 44

Staatschisbounddkunde, Toegopaste Bedryshuishoudkunde, Bedryfsleer, Hukum Tata Negara (*Staatscreht*), *Bankwezen, Leer Der Financien*, Hukum Pajak, Akuntansi, *Rekeningswetwnschap* dan Muamalah.[77]

Seiring perekmbangan zaman yang terus berkembang dan maju tentu fakultas dan mata kuliah yang diajarkan Universitas Islam Indonesiasekrang semakin berkembang dan variatif menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun tetap tujuan dari pengembagan fakultas dan ilmu pengetahuan ini bertujuan untuk melahirikan ulama sekligus ilmuan, yang dalam bahasa Yudian Wahyudi adalah kyai sekligus insinyur yang pada akhirnya akan mampu mensejahtrakan kehidupan masyarakat dan membentuk manusia yang semakin berilmu dan beriman.

4. Metode Pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar, metode memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai pendidikan itu sendiri, karan metode merupakan sarana untuk menyampaikan materi pelajaran yang telah tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses Pendidikan Islam, metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Islam. Antara metode pendidikan, kurikulum pendidikan dan tujuan pendidikan mengandung

[77] *Ibid*..., hlm. 45

relevansi dan oprasioanl dalam proses pendidikan. Oleh karna itu proses kependidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi manusia didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan.

Sebagai salah satu komponeen oprasional ilmu pengetahuan Islam, metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang informal. Dengan demikian menurut Ilmu Pendidikan Islam, suatu metode yang baik adalah metode yng apa bila memiliki watak dan relevansi yang senanda dengan tujuan Pendidikan Islam.[78]

Secara Etimologi, metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *Thariqoh* yang memiliki arti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam rangka proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Secara Terminologi metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan.[79]

Sebelum Universitas Islam Indonesia didirikan pada tahun 1945, Pendidikan Islam di Indonesia telah diselenggarakan oleh Pondok Pesantren

[78]HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Prktis Berdsarkan Pendkatan Interdisipliner),* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 144

[79]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 184

yang didirikan oleh para ulama Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Kitab kuning merupakan sumber rujukan kurikulum dalam sistem Pendidikan Islam. adapun metode yang digunakan dalam pengkajian kitab kuning di antaranya adalah:

1) Bandongan, yaitu santri mengikuti pembelajaran kitab kuning di sekeliling kyai dan mendengarkan penjelasan dari kitab tersebut. Apabila ada hal yang belum dipahaminya maka dicatat. Dalam metode bandongan ini, siswa terkesan hanya diam mendengarkan kyainya dan sang kyai yang aktif menjelaskan keterangan dari kitab tersebut.
2) Sorogan, yaitu santri menghadap sang kyai untuk mempelajari kitab kuning tersebut. Jadi dalam metode sorogan lebih intensif dan siswa dituntut aktif. Di sisi lain dengan menggunakan metode ini maka akan dengan mudah terjadi tanya jawab antara santri dan kyai. Berbeda ketika menggnkan metode bandongan.
3) Hafalan yaitu metode menghafal mengenai mata pelajaran yang telah dipelajari di dalam pesantren tersebut.
4) Metode Musyawarah atau kelompok seminar, Ulasan dalam bahasa arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh seorang guru besar dapat dipahami oleh para mahasiswa.lebih banyak dalam bentuk Tanya jawab.

5) Metode Halaqah, Setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.lingkaran siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.[80]

KH. Abdul Kahar Mudzakkir secara eksplisit tidak menyebutkan metode pendidkan dalam pendidikan, namun hasil dari analisa peneliti dari berbagai literatur yang peneliti baca bahwa KH. Abdul Kahar Mudzakkir meneggaskan metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan adalah segara cara yang digunakan agar tercapainya tujuan dari pembelajaran.

5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Ada beberapa prinsip yang dipegangoleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam mengelola dan menjalankan pendidikan, adapun prinip-prinsp itu sebagai berikut:

a. Persamaan hak antar seluruh umat manusia dan mentiadakan diskriminasi. Mengutamakan mutu dan nilai-nilai kemanusiaan hanyalah kebaikan (taqwa) kepada Allah SWT.

b. Memudahkan dan Mensederhanakan keyakinan kepada ketuhanan Yang Maha Esa dengan memurnikan Tauhid dan memberantas kesesatan kepercayaan kepada tuhan dengan iman.

c. Menempatkan kedailan pada tempat kezaliman.

d. Pemberantasan perbudakan, pemerasan dan penjajahan.

e. Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

[80]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..., hlm. 53-57

f. Permusyawaratan (demokrasi).

g. Menghargai hak-hak azasi kemanusiaan.

h. Persamaan antara derajat wanita dan pria.

i. Toleransi dan saling menghormati antara umat beragama.[81]

6. Klasifikasi Ilmu Menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir

KH. Abdul Kahar Mudzakkir mengklasifikasikan ilmu menjadi beberapa macam ilmu, yaitu sebgai berikut:

a. Ilmu-Ilmu Agama yang meliputi, Tafsir Al-Quran dan Hadist, Ilmu Fiqh, Sejarah Agama, Fenomenologi Agama, Sosiologi Agama, Ilmu Kalam, Etika Atau Akhlak, dan Mistisme Islam.

b. Ilmu-Ilmu Bahasa yang meliputi, Bahasa Timur Meliputi Bahasa Semite (Hebrew dan Arab), Bahasa Aria (Sansakerta), Bahasa Indonesia, Bahasa Tiongkok dan Bahasa Jepang,. sedangkan Bahasa Barat adalah Bahasa Romania (Italia, Prancis dan Sepanyol), Bahasa Germania (Jerman dan Inggris), dan Bahasa Slavia (Rusia).

c. Ilmu-Ilmu Umum yang meliputi, Hukum Sipil dan Kriminal, Hukum Dagang Ekonomi, Hukum Pidana dan Garis Besar dan Hukum Eropa, , Psikologi Eksperimen, Ensklopedi Pendidikan, Ilmu Bangsa-Bangsa (Etnologi), Teori Ekonomi, Ilmu Pegang Buku (*Book Keeping*), Hitung Dagang (*Tropische Staatschisbounddkunde, Toegopaste Bedryshuishoudkunde,*

[81] Abdul Kahar Mudzakkir, *Konsepsi Negara Islam*...,hlm. 4

Bedryfsleer, Hukum Tata Negara (Staatscreht), *Bankwezen, Leer Der Financien*, Hukum Pajak, Akuntansi, *Rekeningswetwnschap.*

d. Ilmu-Ilmu Filsafat yang meliputi, Pengantar Ilmu Filsafat, Sejarah Filsafat, Filsafat Pendidkan.[82]

7. Syarat-Syarat Pendidik

Ada sebuah dokumen yang memang secara eksplisit tidak menerangkan dengan jelas sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, namun di dokumen itu di jelaskan syarat-syarat pendakwah, namun jika kita tarik kesimpulan bahwa pendakawah dan pendidik memiliki tugas yang sejalan yaitu bertugas mendidik dan menanamkan nilai-niali kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir pendidik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

a. Memiliki iman yang kuat dan yakin akan pentingnya arti penyiaran ajaran Islam dan bersemangat dalam melaksnakannya.
b. Berakhlak mulia sesuai dengan tingkah laku Islam yang terpuji dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak patut atau tidak sesuai dengan posisi seorang pendidik atau pendakwah.
c. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang Al-Qur'an Dan As-Sunnah, Kebudayaan Islam, dan mempunyai pengetahuan yang

[82]Trias Setiawati. *Prof. KH Abdul Kahar Mudzakkir*..., hlm. 85

cukup mengenai ilmu pengetahuan umum yang sesuai dengan masyarakat.

d. Memiliki rasa toleransi yang tinggi dalam pergaulan, bijakasana dalam menyampaikan fikiran atau pendapatnya dan berusaha memecahkan masalah yang dihadapai oleh masyarakat maupun peserta didiknya.

e. Memahami bahasa masyarakat dimana dia berdakwah atau mengajar juga adat istiadat dan kepercayaan, dan harus menguasai bahasa Arab dan lebih baik lagi jika menguasai salah satu bahasa yang digunakan didaerah tersebut. Dalam hal ini pendidik harus mampu mamahami latar belakang masing-masing peserta didik, baik sosial, agama, budaya dan ekonomi.

f. Memahami dan memilih metode yang tepat dalam menerangkan sesuatu, dan sanggup untuk memberikan keterangan yang meyakinkan.

g. Sebaiknya para pendidik tidak hanya menguasi satu keilmuan tapi memiliki pemahan keilmuan yang lain. Dalam arti lain yaitu menguasi ilmu interdispliner.[83]

[83]Abdul Kahar Mudzakkir, Keputusan-Keputusan Mu'tamar Pertma Dari Dakwah Islamiyah, Disampaikan Dalam Konfrensi Islam International Di Mekah Al-Mukaromah Pada Taanggal 12 Februaru Tahun 1971, hlm. 9

8. Kewajiban Para Pendidik

Menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir, Para pendidik juga memiliki keawajiban yang harus ditunaikan, adapun kewajiban itu sebgai berikut:

a. Bergaul dengan yang di didik, masuk ke dalam kehidupan masyarakat dan ikut serta dengan mereka dalam suka maupun duka.

b. Menjauhkan diri dari setiap aliran politik ataupun partai, hal ini bertujuan agar para pendidik fokus dengan tugasnya yaitu mendidik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ini.

c. Para pendidik harus lulus dari masa pendidikan yang di tentukan lamanya pendidikan, dalam hal ini ditentukan oleh lamanya masa pendidikan. Pada akhirnya setelah siap maka mereka ditetpakan sebagai pendidik. Tujuan ini agar para pendidikan memiliki kompetensi yang dibutuhkan sebagai seorang pendidik. Baik kompetensi pedagogik, kompetensi, sosial, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi spritual dan kompetesni leadership.[84]

9. Hak-Hak Pendidik

Agar para pendidik bisa menjalankan tugasnya dengan baik maka haruslah mereka dijamin dalam hidupnya, disediakan fasilitas dan hal-hal yang dapat menjamin bagianya suatu kehidupan yang terhormat dalam bentuk lahiriyah maupun batiniyah yang pantas yang akan menjadi

[84] *Ibid*., hlm. 9

penunjang kesuskesan dalam melaksankan tugas mereka, dan hak-hak itu sebagai berikut:

a. Menyediakan untuknya dan keluarganya tempat tinggal, dan pemerintah menjamin pendidikan anak-anak mereka, dan memperlakukan anak-anak mereka sama baiknya dengan anak-anak para pahlawan di Sekolah maupun di Universitas. Dalam hal ini KH. Abdul Kahar Mudzakkir menunjukan prinsip hidupnya yaitu prinsip kesetaraan, sebagi tokoh yang memiliki sifat egaliter, KH. Abdul Kahar Mudzakkir tidak ingin terjadi perlakuan yang berbeda dari pemerintah terhadap setiap anak bangsa. Yang ingin disampaikan oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam hal ini adalah setiap anak bangsa berhak menerima perlakuan yang sama dalam pendidikan sebagai anak bangsa dan tidak mebeda-bedakan latar belakang setiap anak bangsa baik dari segi, sosial, ekonomi, agama, budaya dan bahasa.

b. Pemerintah harus menjamin dengan jaminan hidup yang cukup keluaraga mereka kalau mereka sudah meninggal kelak. Hari ini jaminan itu kita kenal dengan istilah uang pensiunan.

c. Pemerintah harus menyediakan gaji bagi para pendidik gaji yang sama dengan gaji orang-orang yang memiliki ijazah yang sama denganya. Selain itu juga pemerintah harus menyediakan

tunjangan hidup bagi mereka yang bertugas meninggalkan kampung halamanya.[85]

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia

Sebagai seorang konseptor ulung dalam dunia pendidikan tentu pemikiran beliau masih sangat relevan jika kita kaitkan dengan beberapa problem atau tantangan yang di hadapi oleh Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. Ada beberapa pemikiran beliau yang menurut peneliti masih relevan sampai hari ini, yaitu:

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari Pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh atau jiwa dari Pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan Pendidikan Islam yang sebenarnya. Akan tetapi bukan berarti kita tidak mementingkan pendidkan jasmani, akal atau kognitif, maupun ilmu dan segi-segi yang laininya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak, sebagaimana halnya segi-segi yang lainya itu. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasamani, akal, ilmu dan juga membutuhkan pendidkan budi pekerti atau akhlak, perasaan, keamanan, citarasa dan keperibadian.

Para akar Pendidkan Islam telah sepakat bahwa tujuan pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhiotak anak-anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereke ketahui, melainkan:

---

[85] *Ibid*., hlm. 10

a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka
b. Menanamkan rasa keutamaan (fadhilah)
c. Membiaskan mereka bersikap dan berprilaku dengan kesopanan yang tinggi
d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh tanggung jawab, keihklasan dan kejujuran.

Dengan demikian, tujuan pokok dari Pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainya, karan akhlak keagamaan adalah akhlak yang tinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari Pendidikan Islam.[86]

Imam Ghozali berpendapat "sesungguhya tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan pangkat dan bermegah-megahan, dan hendaknya janganlah seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang bodoh ataupun bermegah-megahan dengan kawan. Jadi tujuan dari pendidkan adalah tidak keluar dari pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak yang mulia. Dengan demikian kita dapat menyimpulakan bahwa tujuan pokok dari pendidikan dan yang

[86]Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13

utam dari Pendidikan Islam hanyalah dalam satu kalimat, yaitu keutamaa (fadhillah).[87]

KH. Abdul kahar Muzakkir adalah tokoh pendidikan yang sangat menaruh perhatian yang cukup serius terhadap pentingnya pendidikan akhlak, tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk insan yang berakhlak mulia, hal ini senanda dengan tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia yang dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

> ”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yangberiman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.”[88]

Berdasarkan Undang-Unadang diatas salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh imannya, bertakwa serta memiliki akhlak mulia, sehingga diharapkan salah satu ciri kompetensi keluaraan pendidikan di indonesia adalah ketangguhan dalam iman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia.

Kami rasa kita bisa menyimak pendapat KH. Abdul Kahar Mudzakkir tentang arti penting akhlak dalam hidup ini, “Menurut beliau, sebagai umat Islam hanya satu pribadi yang harus kita contoh dan kita jadikan teladan yaitu pribadi Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad saw memiliki akhlak yang tidak dapat dikritik. Pribadi Nabi Muhammad saw adalah

---

[87] *Ibid*..., hlm. 14

[88] Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 Thn 2003, Sinar Grafika, Jakarta, 2008, Hlm. 7

pribadi yang dapat diterima di segala zaman dan kepada pribadi inilah Allah SWT memikulkan tugas untuk membawa ajaran Islam bagi umat manusia.[89]

Apa yang dituturkan oleh Nabi saw merupakan pancaran moral yang mulia dalam rangkaian kehidupan Rasulullah, begitu kokoh dan kuat sebab ia bersumber dari kebenaran dan kesucian dari Allah SWT. Penghargaan itu demikian terhormatnya sehingga musuhnya sekalipun menyatakan salut kepada pribadi beliau yang luhur itu.

Akhlak ini kemudian yang menjadi acuan bagi KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam berprilaku. Paling menonjol pada pak Kahar adalah sifat kesederhanaannya, suka menyambung tali silaturahmi, tidak membanggakan kedudukan, setia pada tugas kewajiban dan sampai akhir hayatnya tidak pernah berhenti di dalam perjuangan.

Salah satu kebiasaannya yang selalu dipegang yang juga merupakan suatu tradisi dalam Islam yang nyaris di lupakan orang adalah menziarahi teman-temannya. Diziarahinya satu persatu pondok-pondok pesantren baik di Jawa maupun di Sumatera, dengan tidak membedakan pondok yang dipimpin oleh kyai yang pahamnya condong ke Muhammadiyah atau ke Nahdatul Ulama.[90]

KH. Abdul Kahar Mudzakkir juga adalah seorang yang pemaaf, sekalipun pada orang yang tidak disukainya. Beliau juga adalah seorang yang ulet dan setia, khusus kepada Universitas Islam Indonesia, beliau satu-

[89]Wawancara Dengan Prof Kahar Muzakir Di Yogyakarta yang di Muat dalam Dokumen Pengajuan Pahlawan Nasional, Agustus Tahun 2012, Hlm. 20

[90]Prof. KH. Abdul Kahar Muzakir Pejuang Yang Ikhlas Dan Sederhana, yang Dimuat Dalam Dokumen Pangajuan Pahlawan Nasional, Agustus Tahun 2012, hlm. 7

satunya yang paling setia membina dan membimbing perguruan itu dalam keadaan suka dan duka. Teman-teman yang lain ada yang datang dan pergi, hanya beliau seorang yang tetap bertahan sampai pada akhir hayatnya. Selain seorang yang ulet dan setia , ia juga seorang yang amat sederhana. Tidak merasa segan pulang pergi dari Yogyakarta ke kampungnya di Kotagede naik andong bersama dengan mbok-mbok bakul. Beliau pernah mempunyai sepeda kumbang Ducati, tetapi setelah sepeda kumbangnya rusak, beliau kembali naik andong lagi. Beliau juga adalah seorang yang senang berjalan kaki, menurut beliau banyak berjalan kaki membuat kita banyak melihat lingkungan sekitar, banyak bertambah pengalaman dan pengetahuan dan banyak bertambah kenalan.[91]

Beliau adalah seorang yang sangat senang menerima tamu. Kalau tiba waktu makan, sang tamu belum boleh pulang sebelum ikut makan terlebih dahulu. Apapun lauknya tak segan beliau menghidangkannya. Dan terkenal pula beliau sangat suka bersilaturahmi hingga banyak sahabatnya dari berbagai golongan. Meskipun beliau seorang Profesor, bertahun-tahun tinggal di Mesir, tapi beliau adalah seorang yang senang bersilaturahmi dari kalangan atas maupun kepada kalangan bawah. Sikap kesederhanaan yang beliau miliki membuat beliau tidak pernah merasa canggung untuk tidur baik itu di sebuah langgar satu desa, atau di satu pondok tempat

[91] *Ibid*..., hlm. 8

berkumpulnya para santri, maupun di Hotel Kelas I di Tokyo, Cairo, Karachi dan Casablanka.[92]

KH. Abdul Kahar Mudzakkir juga mempunai 2 akhlak kebiasaan yang sangat khas yang jarang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam lainnya, *pertama,* beliau selalu mengucapkan salam dan menjabat tangan dengan orang yang ditemuinya bahkan kepada orang yang baru bangun tidur di sampingnya. *Kedua,* setelah beliau meninggalkan rumah dimana beliau menginap kemudian menuju ke tempat lain, beliau dengan kartu pos menyurati pemilik rumah dimana beliau habis menginap untuk mengabarkan keselamatan beliau telah sampai ke tempat tujuan dan mendo'akan agar seluruh ahli bait tersebut selalu dilindungi oleh Allah swt.[93]

Dalam mendidik akhlak mahsiswa, KH. Abdul Kahar Muzakkir bukan hanya dengan teori namun juga melalui praktek. Apa yang beliau katakan itu lah beliau kerjakan. Terutama dalam pendidikan akhlak, beliau langsung menjadi teladan bagi kita generasi penerus bangsa ini. Tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak menurut KH. Abdul kahar muzakkir adalah: *pertama,* tentang t Toleransi, kepedulian dan rasa perikemanusiaan terhadap orang lain,. *Kedua,* Ukhuwah Islamiyah yang mendalam dan kepatuhan terhadap pimpinan. *Ketiga,* penghancuran bentuk-bentuk diskriminasi yang ditentang oleh Islam, *keempat,* kesediaan ummat untuk berkorban dan berjihad di jalan Allah swt.

---

[92]*Ibid*..., hlm. 7

[93]Dua akhlak Prof. KH. Abdul Kahar Muzakir yang istimewa, dimuat dalam dokumen pengajuan pahlawan nasional agustus tahun 2012, hlm. 1

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh suwito dan fauzan, tujuan pendidikan akhlak adalah agar tercipta sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan melahirkan semua perbuatan baik sehingga mencapai kesempurnan dan memeproleh kebahagian sejati dan sempurna.[94]

Munculnya kembali gagasan tentang pendidikan akhlak , harus diakui berkiatan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khusus jenjang menengah dan tinggi, "telah gagal" dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindakan kekerasan masal seperti tawuran, dan sebagianya.

Pandangan simplitis menganggap, bahwa kemorosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala, constraints, dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama

[94]Suwito Dan Faauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm 9

tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta.[95]

Kesimpulan pentingdari wacana tersebut adalah; *pertama*, bahwapendidikan budi pekerti bukan tanggung jawabsekolah saja, tetapi juga tangung jawab keluargadan lingkungan sosial lebih luas. Jadi, meskisekolah misalnya menyelenggarakan pendidikanbudi pekerti, tetapi lingkungan masyarakat tidakatau kurang baik, maka pendidikan budi pekertidi sekolah akan tidak banyak artinya. *Kedua*,pendidikan budi pekerti sesungguhnya telahterkadung dalam pendidikan agama danmatapelajaran-matapelajaran lain. Tetapikandungan "budi pekerti" tersebut tidak biasteraktualisasikan karena adanya kelemahan matapelajaran agama dalam segi metode maupunmuatan yang lebih menekankan pengisian aspekkognitif daripada aspek afektif (budi pekerti).Sekali lagi, rumusan-rumusan inimenekankan bahwa pendidikan budi pekertiyang integratif tersebut merupakantanggungjawab seluruh pihak; sekolah, keluargadan lingkungan masyarakat. Meski demikian,dalam pendidikan budi pekerti peserta didik,dan akhirnya, pembentukan karakter anak-anakbangsa, sekolah dapat dan harus melakukan"sesuatu" sebagaimana disarankan berikut ini.

Rekomendasi dari wacana diatas adalah sebagai berikut:*Pertama*, menerapkan pendekatan"modelling" dan "exemplary". Yakni mencobadan membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar dengan

[95]Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak Dan Budi Pekerti 'MembangunKembali Anak Bangsa"*Jurnal Mimbar Pendidikan*, No 1. Vol. Xx Tahun 2001, hlm. 24

memberikan model atau teladan. Dalam hal ini, setiap guru, tenaga administrasi dan lain-lain di lingkungan sekolah haruslah menjadi "contoh teladan yang hidup" bagi para peserta didik. Selain itu mereka harus siap untuk bersikap terbuka dan mendiskusikan nilai-nilai yang baik tersebut dengan para peserta didik. Dengan demikian terjadi proses internalisasi intelektual bagi peserta didik.

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik atau buruk. Ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah: memberi ganjaran (prizing) dan menumbuh suburkan (cherising) nilai-nilai baik; secara terbuka dan kontinu menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternarif sikap dan tindakan melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi dan setiap pilihan sikap dan tindakan; senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas niat baik, dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik, yang diualngi terus menerus, dan konsisten.

Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan sebisa mungkin memasukkan *character based approach* ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap matapelajaran yang relevan atau berkaitan, seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN. Bahkan dalam rumusan Diknas (2000), bias pula mencakup pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS,

Penjaskes, KTK, dan mata pelajaran muatan lokal.Sekali lagi, beberapa poin yang ditawarkan di atas juga tidaklah *exhaustive* banyak yang bisa ditambahkan. Tetapi jelas,poin-poin itu bukanlah instant solution. Selain apa yang diajukan di atas, masih panjang jalan yang harus kita tempuh.[96]

Fungsi utama pendidikan akhlak sebagai berikut: *pertama*, untuk meningkatkan prilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanama dalam lingungan keluarga. *Kedua*, untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agardapat berekembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budya bangsa. *Ketiga*, untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam prilaku sehari-hari. *Keempat*, untuk mencegah prilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budya. *Kelima*, untuk membersihkan diri dari penyakit hati, seperti sombong, egois, dengaki, iri, ria dan prilaku intoleransi. hal ini penting agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa. *Keenam*, untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa asing yang tidak sesuai dengan nili-nili akhlak.*Ketujuh*, agar pesert didik memiliki landasan budi pekerti yang luhur dalam berprilaku sehari-hari yang didasari pada hak dan kewjiban sebagai warga negara. *Kedelapan*, agar peserta didik dapat bekerjasama dengan oang lain untuk

[96]*Ibid*..., hlm. 29

mengembangkan nilai moral yang dilandasi sikap saling mengahargai dan menghormati dalam menyelsaikan di kehidupan nyata.[97]

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam Inklusif

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia terdiri dari 7.504 pulau. Sekitar 11 ribu pulau dihuni oleh penduduk dengan 359 suku dan 726 bahasa. Mengacu pada PNPS No. 1 tahun 1969 yang baru saja dipertahankan MahkamahKonstitusi Indonesia memiliki lima agama. Di bawah pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid, Konghucu menjadi agama keenam. Meski hanya enam, di dalam masing-masing agama tersebut terdiri dari berbagai aliran dalam bentuk organisasi sosial. Begitu juga ratusan aliran kepercayaan hidup dan berkembang di Indonesia.

Apabila dapat dikelola secara baik, kemajemukan sejatinya merupakan modal sosial yang amat berharga bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, jika tidak dapat dikelola secara baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan sosial. Sepertinya Indonesia merupakan negara yang belum mampu mengelola kemajemukan

[97]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan (Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual Dan Futuristik*), (Jakarta: Bumi Aksara, 20080, Hlm. 105

dengan baik.[98]Hal ini dapat kita lihat masih banyaknya konflik horizontal yang terjadi baik konflik antarsuku, antaragama dan antargolongan.

Salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah konflik sosial yang intensitasnya akhir-akhir ini cenderung meningkat. Seperti Konflik antaragama yang terjadi di Tolikara Provinsi Papua[99] dan Singkili Provinsi Nanggro Aceh Darusalam[100]. Dampak yang di timbulkan akibat dari konflik dan pertentangan antarumat beragama hanya akan mengakibatkan perpecahaan, kekerasan, anarkisme, perusakan. Ini adalah kenyataan yang ironis dan menyedihkan. Permusuhan dan balas dendam tanda betapa masyarakt kita msaih mengidap penyakit eksklusifisme dan fanatisme ekstrim. memanga secara sosologi, agama bersifat ambivalen artinya agama bisa sebagai alat pemerstu atau sumber konflik. Oleh sebab itu, negara ini sejatainya belum bisa dan pantas di sebut sebagai negara yang toleran. Negeri yang sudah merdeka lebih dari setengah abad ini juga masih

[98]Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I , Nomor 2, (Desember 2012/1434), hlm 132

[99]Masjid di Kabupaten Tolikara dibakar umat Nasrani menjelang shalat Ied, sekitar pukul 07 00 WIT, Jumat (17/07/2015). Kasus itu bermula saat umat Islam Karubaga Kabupaten Tolikara hendak menjalankan shalat Idul Fitri. Tiba-tiba, sekelompok massa dari luar berteriak-teriak. Umat muslim yang hendak shalat sontak kaget dan langsung melarikan diri ke Koramil dan Pos 756/WMS untuk meminta perlindungan. Sepeninggalan umat muslim itu, Masjid tersebut dibakar. Lihat: Ilham. "Ini Kronologi Pembakaran Masjid Di Tolikara" dikutip dari http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/07/17/nrmprs-ini-kronologis-pembakaran masjid-di-tolikara, diakses pada hari sabtu, 11 maret 2017 pukul 14.00 WIB

[100]Pada tanggal 13 Oktober 2015Terjadi Penyerangan Dan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil , Penyerangan Dan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Telah Menyebabkan Ribuan Orang Mengungsi. Selain Itu, Seorang Warga Juga Dikabarkan Meninggal. Saat Ini Polisi Telah Menetapkan Sejumlah Tersangka. Tiga Tersangka Ditangkap, Sedangkan Beberapa Lainnya Masih Buron. Polisi Juga Masih Mencari Dalang Di Balik Peristiwa Itu. Lihat: dewi suci rahayu, "Begini Kronologi Penyerangan Dan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil" dikutip dari https://m.tempo.co/read/news/2015/10/16/063709964/begini-kronologi-penyerangan-gereja-aceh-singkil, diakses pada hari sabtu, 11 maret 2017 pukul 14.30 WIB

dihadapkan dengan "perang tradisional" antar suku seperti yang terjadi Lampung Utara di Provinsi Lampung[101]. Jika kasus-kasus pertikaian tersebut tidak disikapi dengan bijak oleh semua pihak, bukan tidak mungkin konflik tersebut akan menjadi pemantik terjadinya konflik antar kelompok yang lebih besar lagi. Apa manfa'at yang bisa kita peroleh dari konflik antar kelompok tersebut? Tentu saja jawabnya tidak ada. Konflik yang terjadi hanya akan menimbulkan kerugian di semua pihak, baik itu kerugian matrial maupun kerugian imatrial. Sifat dari konflik tersebut sudah mengarah pada upaya untuk "menghilangkan" satu kelompok terhadap kelompok yang lain. Sungguh suatu hal yang ironis, ketika kita dalam banyak kesempatan sering membanggakan diri sebagai bangsa yang santun, ramah, dan beradab namun dalam kenyataannya, kita justru melakukan tindakan yang mengingkari nilai-nilai kemanusiaan.

Konflik horizontal yang bermula pada fanatisme berlebihan, eksklusifisme, anarkisme dan radidikalisme bahkan brutalisme adalah akibat dari perbedaan yang tidak disikapi dengan bijaksana. Tentunya hal ini akan berdampak kepada perpecahan (disintegrasi) dalam tubuh masyarakat.

[101]Puluhan rumah warga di Sukadana Hilir, Kecamatan Bungamayang, Lampung Utara, Lampung dilaporkan dibakar massa, Selasa pagi (2/2/2016) sekitar pukul 10.00 WIB. Akibat aksi pembakaran rumah tersebut sedikitnya 25 rumah dilaporkan hangus terbakar. Rumah yang terbakar tersebut jaraknya tidak berdekatan dan kondisinya ada yang sudah permanen dengan dinding dari batako. Dugaan sementara penyebabnya adalah pembunuhan terhadap pelajar Muhamad Jaya Saputra (13). Saat ini masih terlihat asap dari pembakaran rumah warga tersebut. Sementara aparat kepolisian dari Polres Lampung Utara sudah bersiaga di tempat kejadian. Pihak kepolisian setempat memastikan bahwa kebakaran tersebut disebabkan oleh aksi pembakaran oleh sejumlah warga di kampung tersebut. Lihat : haryadi HK. "Puluhan Rumah Di Lampung Utara Di Bakar Masa" dikutip dari http://daerah.sindonews.com/read/1082126/174/puluhan-rumah-warga-di-lampung-utara-dibakar-massa-1454400984, diakses pada hari sabtu , 11 maret 2017 pukul 14.49WIB

Setiap kebudayaan pada dasranya mempunyai kearifan tradisi yang berbeda-beda. Kearifaan tersebut tidak bisa dinilai sebagai positif negatif dan tidak dapat dijelaskan melalui kacamata kebudayaan lain.

Perbedaan sesungguhnya adalah ketetapan Allah SWT yang tidak bisa ditawar lagi. Karna perbedaan adalah rahmat dari Allah SWT. Beragamnya suku, ras, etnik, budaya, bahasa dan agama di Indonesia adalah sebuah aset yang sanagt berharga bagi bangsa ini. Oleh sebeb itu di perlukan cara pandang dan sikap yang bijaksana agar kekayaan yang dimiliki Indonesia ini semakin maju dan berekembang global yang semakin plural dan multikultur.

Masyarakat yang dahulunya hidup dalam ketenangan dan kedamaian berubah menjadi masyarakat yang saling membenci, menyerang, dan bahkan saling membunuh. Makna hidup bersama dalam masyarakat yang plural menjadi terabaikan oleh makna hidup yang berdasarkan kepentingan golongan tertentu saja. Kehidupan antar pribadi maupun golongan diwarnai oleh rasa curiga, takut, benci, dendam, cemas, dan juga keengganan untuk hidup bersama lagi. Kondisi ini sangat memprihatinkan, menggelisahkan sekaligus mengundang tanda tanya. Apa sebenarnya yang sedang terjadi dengan bangsa ini? Bukankah selama ini Indonesia dikenal sebagai bangsa yang masyarakatnya saling menghargai dan menghormati? Sampai kapan kondisi seperti ini akan terus berlangsung? Bagaimana mengatasinya? Sederetan pertanyaan ini tidak mungkin terjawab dengan tuntas dalam tulisan ini. Tetapi, paling tidak kita mampu memetakan beberapa persoalan

yang mendasar guna mencermati segala permasalahan dengan lebih jernih dan obyektif.

Konflik-konflik sosial yang belakangan ini terjadi tentu saja tidak bisa kita biarkan begitu saja karna ini sanagt berbahaya. Hal ini tentu akan mengancama kesatuan dan persatuan bangsa ini. Indonesia harus berbenah diri menjadi bangsa yang beradab, bermartabat dan terhormat di mata internasional. Di antara dimensi kehidupan yang harus dibenahi adalah dunia pendidikan. Pendidikan merupakan komponen utama dalam perbaikan, peningkatan mutu atau kualitas hidup berbangsa dan bernegara, pendidikan memegang peranan penting untk membangun sendi-sendi kehidupan. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik.[102]Pendidikan ikut berkontribusi dalam pembentukan pola pikir yang dewasa.

Dalam konteks inilah, menurut peneliti, Pendidikan Islam perlu mendapat perhatian. Sebab, Pendidikan Islam hari ini nyatanya belum cukup mampu melahirkan peserta didik yang toleran, cinta damai, dan inklusif. Pendidikan Islam harus hadir dan memainkan peran sebagai sarana untuk mewujudkan perdamain dalam masyarakat plural dengan mengedepankan

[102]Wina Sanjaya,*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2011), hlm.135

pandangan yang positif tentang keragaman dan perbedaan. Oleh karena itu, ada baiknya kita menghayati kembali nilai-nilai Pendidikan Islam Inklusif yang telah di contohkan oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan tercermin dalam sikap terbuka beliau dalam menerima perbedaan dalam beragama, berpolitik dan pendidikan. Dengan menghayati kembali nilai-nilai Pendidkan Islam Inklusif kita bisa menerima keragaman dan perbedaan dalam rangka membangun bangsa ini kedepan. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam Inklusif diharapkan mampu menjadi instrumen untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai toleransi dan cinta damai kepada peserta didik sejak dini, sehingga akan melahirkan generasi bangsa yang bisa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Watak inklusif dalam pendidikan telah tertanam dengan jelas dalam jejak rekam KH. Abdul Kahar Mudzakkir baik dalam kapasitasnya sebagai murid yang mencari ilmu, maupun sebagai pimpinan lembaga pendidikan. KH. Abdul Kahar Mudzakkirlahir dan besar di lingkungan yang kental dengan ajaran dan pergerakan Muhammadiyah. Namun demikian hal tersebut tidak membatasinya dalammenuntut ilmu pada lembaga pendidikan yang saat ini menjadi basis Nahdhatul Ulama.

Lahir di Kampung Gading, KH. Abdul Kahar Mudzakkir menghabiskan masa kecil, dewasa dan usia tuanya di Kotagede Yogyakarta yang menjadi salah satu pusat perkembangan ekonomi dan pergerakan Muhammadiyah. KH. Abdul Kahar Mudzakkir menyelesaikan pendidikan dasarnya di “Sekolah Angka Loro” yang sekarang menjadi SD

Muhammadiyah Selokraman Kotagede. KH. Abdul Kahar Mudzakkir kemudian memperdalam ilmu agama di Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta,kemudian melanjutkan ke Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur sebelum terakhir juga sempat belajar di Pesantren Jamsaren sekaligus belajar di Madrasah Mambaul Ulum di Surakarta. Pada tahun 1924, KH. Abdul Kahar Mudzakkir memutuskan untuk berangkat haji sekaligus belajar ilmu agama ke Makkah,kemudian ke Mesir dan diterima di Universitas Al-Azhar Kairo, kemudian pindah ke Universitas Darul Ulum Kairo.[103]

Perjalanan pendidikan Pak Kahar menyiratkan kuatnya budaya inklusif dalam mencari ilmu.Meskipun besar dalam lingkungan Muhammadiyah, Pak Kahar juga kental dengan tradisi Pesantren Nahdhatul Ulama. Perbedaan di antara kedua organisasi masa Islam nasional ini juga tidak melunturkan komitmennya untuk bersatu demi kepentingan bangsa, sebagaimana terlihat dalam kegiatannya dalam Masyumi,pendirian Sekolah Tinggi Islam, maupun kegigihannya dalam Panitia Sembilan bersama dengan Abdul Wahid Hasyim untuk membela kepentingan umat dengan mempertahankan tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Sikap inklusif KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam beragama secara internal ini menjadi penting, terutama di masa awal kemerdekaan.[104]

[103]Edy Sunanadi Hamid, "Komitmen Dan Perjuangan Prof. K.H. Abdul Kahar MudzakkirDalam Memajukan Pendidikan Dan Pemikiran Islam", *Makalah* Disampaikan Dalam Seminar Nasional"Prof. Kh. Abdul Kahar Mudzakkir; Mutiara Nusantara Yang Terlupakan" diselenggarakan oleh universitas islam indonesia, yogyakarta, 09 Juni 2012. hlm. 8

[104]*Ibid*..., hlm. 9

Sikap lapang dadapun ditunjukan oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir dalam menyikapi Kontroversi seputar Piagam Jakarta yang membuka perdebatan sengit sehingga akhirnya tokoh-tokoh Islam yang saat itu diwakili oleh KH. Abdul Kahar Mudzakkir dan Abdul Wahid Hasyim (ayah dari Gus Dur) menunjukkan kebesarannya hatinya untuk menerima Pancasila sebagai dasar negara demi mempertahankan keutuhan Indonesia. Maka dari itu, Alamsyah Ratu Perwiranegara, ketika menjadi Menteri Agama era 80-an menyatakan bahwa Pancasila adalah hadiah terbesar dari umat Islam kepada bangsa dan negara Indonesia.[105]

Pendidikan yang diperolehnya di luar negeri yaitu di Mekkah dan Kairo juga menunjukkan kapasitasnya yang terbuka dalam menerima beragam paham keagamaan dalam Islam.Mekkah dan sekitarnya merupakan wilayah yang dikenal dengan sebutan Hijaz dengan kecenderungan Madzhab Maliki maupun Hanafi.Sedangkan wilayah Mesir dan sekitarnya termasuk kuat dalam Madzhab Syafi'i yang memang di tempat tersebutlah dikenal *qaul jadid* (pandangan hukum baru setelah pindahnya Imam Syafi'i dari Baghdad ke Mesir).Persentuhan dengan dua pusat Pendidikan Islam dunia ini menunjukkan bahwa Pak Kahar merupakan sosok yang mau dan mampu menerima perbedaan dalam bermadzhab, sekaligus tetap teguh pada madzhab yang diyakininya.Keteguhan sikap ini misalnya nampak dalam pandangan Pak Kahar terkait komunisme.

[105]AM. Sidqi, Prof. K.H. Abdul kahar Muzakkir, dikutip dari http://caraksara.co.id/search/label/kahar%20mudzakkir, pada hari selasa 24 maret 2017 pukul 11.32 WIB

Hal semacam ini, saat ini merupakan sebuah keniscyaan mengingat watak Islam yang inklusif perlahan mulai hilang di tanah air. Sejumlah kekerasan berbau agama menunjukkan bahwa semangat dialog yang konstruktif dalam menyelesaikan perbedaan mulai menghilang dan digantikan dengan kekerasan. KH. Abdul Kahar Mudzakkirmenunjukkan kepada kita bagaimana secara kritis kita layak berbeda pandangan dan mampu mengungkapkannya dalam diskusi, namun di sisi lain tetap harus *gentle* menerima hasil diskusi dan permusyawaratan apa pun hasilnya. Dalam konteks dasar negara, Pak Kahar mampu menunjukkan keteguhan sikapnya terhadap pilihan Islam sebagai dasar negara.Namun ketika Islam tidak dipilih, tetapi Pancasila, dengan tegar dan besar hati, dasar negara tetap diterima sebagai wujud tanggung jawab umat Islam terhadap keutuhan Indonesia.Watak inklusif semacam ini tentunya menjadi kebutuhan di masa sekarang.[106]

Jejak inklusif juga nampak dalam kebijakan pendidikan yang diambil KH. Abdul Kahar Mudzakkir. KH. Abdul Kahar Mudzakkir mengangkat dosen yang bukan muslim untuk memperkuat pendidikan di Universitas Islam Indonesia dengan meminta Prof. Soemitro Djojohadikoesoemo untuk bergabung.KH. Abdul Kahar Mudzakkir bahkan harus mendatangi sendiri rumah Prof. Soemitro dan menunggu pagi-pagi sekali agar dapat bertemu langsung mengungkapkan permintaan bergabung.Prof. Soemitro awalnya menolak namun setelah dijelaskan dengan baik oleh KH. Abdul Kahar

[106]Edy Sunanadi Hamid, "Komitmen Dan Perjuangan..., hlm. 9

Mudzakkir, akhirnya mau bergabung di Universitas Islam Indonesia membangun pendidikan tinggi berkualitas.[107]

Sikap inklusif KH. Abdul kahar Mudzakkir juga tampak dari kebijakan beliau yang menerima mahasaisawa yang beragma non muslim dalam mengelola Universitas Islam Indonesia. Universitas Islam Indonesia adalah perguruan tinggi yang menghimpun pelajaran agama dan pelajaran umum dalam satu sistem pelajaran. Beberapa murid yang dapat diterima bukan hanya yang beragma Islam tapi non muslim pun di terima. Adapun yang beragma Kristen Protestan, seperti Latuihamallo (yang di kemudian hari menjadi Guru Besar dan Rektor Sekolah Tinggi Teologia) dan Abineno (yang menjadi Ketua Dewan Gereja-Gereja Indonesia), selain dua orang itu, dalam catatan Deliar Noer masih ada lagi mahasiswa Sekolah Tinggi Islam yang beragama Kristen, yaitu Pandjaitan.[108]

Apa yang dilakukan KH. Abdul Kahar Mudzakkir dengan mengajak Prof. Soemitro untuk bergabung di Universitas Islam Indonesia merupakan wujud dari sikap inklusif KH. Abdul Kahar Mudzakkirdalam mengelola pendidikan. Pesan Nabi Saw dalam salah satu sabdanya untuk menuntut ilmu sampai ke negeri China dengan sangat tepat diterjemahkan menjadi sikap inklusif.Ilmu pengetahuan dari ahlinya lah yang dibutuhkan oleh umat ini, sehingga KH. Abdul Kahar Mudzakkir tidak segan untuk mencari ahli walaupun bukan seorang muslim. Sikap semacam ini tentunya layak

[107]Djauhari Muhsin, *sejarah dan dinamika*..., hlm. 66

[108]Deliar Noer, *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa,* (Bandung: Mizan, 1996), hlm, 223.

menjadi teladan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Mengingat saat ini umat Islam sedang tertinggal, terutama dalam penguasaan teknologi, belajar dari bangsa lain yang beragama lain, merupakan keniscayaan untuk meraih kemajuan.

KH. Abdul Kahar Mudzakkir telah menunjukan sikap inklusif dalam dunia pendidikan, beragama, politik dan bernegara. Sudah semsetinya kita meneledani figur seorang KH. Abdul Kahar Mudzakkir, agar kelak lebih banyak lagi lahir Abdul Kahar Mudzakkir baru dalam rangka menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, penuh toleran demi kemjuan bangsa yang kita cintai ini, yaitu Indonesia.

Pendidikan Islam Inklusif dapat di laukan dengan cara sebgai berikut:

a. Mendesain Kurikulum Berbasis Pluralis-Multikultural

Di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tetang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelanggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Muhaimin, Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok aktifitas pendidikan, dan merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita tuntutan masyarakat atau kebutuhan tertentu. Dari kurikulum inilah akan di ketahui arah pendidikan, alternatif pendidikan fungsi pendidikan serta hasil pendidikan yang hendak dicapai dari aktivitas pendidikan karna

itu, kurikulum selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik dan aktual, bahkan dikalangan masyarakat pendidikan sering muncul ungkapan bahwa ganti mentri ganti kurikulum walaupun dalam kenyataannya tidak demikaian.[109]

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan. Kurikulum bukan sekedar merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, tetapi juga sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, suatu kurikulum harus memenuhi empat komponen, yakni tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut saling terkait berkelindan satu sama lain. Menurutnya pula, suatu kurikulum harus senantiasa kesesuaian atau relevansi. Relevansi ini meliputi dua hal. *Pertama*, kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua,* kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yakni isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan

[109]Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: *Dari Pardigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 2

isi dan tujuan. Demikian pula dengan evaluasi harus sesuai dengan proses, isi, dan tujuan kurikulum.[110]

Ciri-ciri kurikulum pendidikan islam mencakup lima aspek. *Pertama*, menonjolkan tujuan agama dan akhlak. *Kedua*, luasnya titik perhatian dan isinya yang menyeluruh. *Ketiga*, kesiapan yang relatif antara isi kurikulum menyangkut ilmu dan seni atau kemestian, pengalaman dan kegiatan pengjaran yang bermacam-macam. *Keempat*, kecendrungan kepada seni halus, aktifitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan tehnik latihan kejuruan dan bahasa. *Kelima*, hubungan antara kurikulum dengan kesediaan pelajar dan minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan perseorangan diantara mereka.[111]

Perumusan kurikulum pendidikan Islam yang bermuatan toleransi merupakan langkah mendesak yang harus dilakukan. Sebab, dewasa ini eskalasi kekerasan berbasis agama kian meningkat. Keberadaan kurikulum pendidikan Islam bermuatan nilai-nilai toleransi menjadi komponen yang penting lantaran menjadi pedoman bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi tentang ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan.

Pendidikan Islam Inklusif baik melalui pendidikan kewarganegaran maupun pendidikan agama Islam harus di lakukan secara komprehensif, di mulai dari mendeseain perencanaan dan kurikulum melalui proses

[110]Indriyani Ma'rifah, Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural Untuk Mereduksi Terorisme Dan Radikalisme Islam, Aicis XII, hlm.24

[111] Ahmad Busyairi Dan Azharuddin Sahil, *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yoyakarta: Lembaga Pers Mahsiswa Universitas Islam Indonesia, 1987), Hlm. 17

penyisipan, pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada. Mendesain proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang ras, agama, bahasa dan budaya dan tanpa membedakan mayoritas dan minoritas. Pencapaian Pendidikn Islam Inklusif harus dapat diukur melalui evaluasi yang relevan, apakah melalui instrumen tes atau non tes atau melalui proses pengamatan yang berkelanjutan dan berkeseimbangaan dengan mengguanakan potofolio siswa atau peserta didik.

Standar Kompetensi yang diharapakan adalah menjadi warga negara yang mapmu hidup berdampinagan bersama warga negara lainya. Tanpa membedakan agama, ras, bahasa dan budaya dan menghormati hak-hak orang lain, memberi peluang kepada semua kelompok untk mengembangkan budayanya serta mampu mengembangkan kerja sama untuk mengembangkan bangsa menjadi bangsa besar yang dihormati dan disegani di dunia internasional. Sesuai dengan standar kompetensi tersebut maka dapat dikembangkan beberap kompetensi dasar sebagai berikut:

1. Menjadi warga negara yang menerima perbedaan etnik, agama, bahasa dan budaya dalam struktur masyarakat.
2. Menjadi warga negara yang bisa melakuan kerjasama multietnik, multikultur dan multireligi dalam kontek pengembangan ekonomi dan kekuatan bangsa.

3. Menjadi warga negara yang mampu menghormati hak-hak individu warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya dalam semua sektor sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan lainya, bahkan untuk memelihara bahasa dan mengembangkan budaya mereka.
4. Menjadi warga negara yang memberi peluang pada semua warga negara untuk terwakili gagasan dan aspirasinya dalam lembaga-lembaga pemerintahan baik legislatif maupun eksekutif.
5. Menjadi warga negara yang mapu mengembangkan sikap adil dan mengembangkan rasa keadilan terhadap semua warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya mereka.

Lima kompetensi dasar yang menjadi inti dalam Pendidikan Islam Inklusif tidaklah bertentangan dengan norma hukum maupun etika dalam ajaran agama Islam ataupun pemikiran keagamaan yang dikemukakan oleh para pemuka agama lainya. Bahkan kini sudah teradopsi sebagai nilai-nilai bangsa yang harus menjadi dasar pertimbangan dalam mengembangkan prilaku atau kebijakan dalam kehidupan masyarakat sosial.[112]

b. Mengahdirkan Guru Yang Pluralis-Multikulturalis

Mendesain kurikulum yang Pluralis-Multikultural memang suatu kebutuhan dalam membangun kesadaran multikultural. Akan tetapi, kurikulum tersebut akan sia-sia tanpa adanya pendidik yang menjalankannya. Oleh karena itu, menghadirkan pendidik yang pluralis juga

[112]Dede Rosyada, "Pendidiknan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandanagn Tentang Konsepsional", *Sosio Didaktika*, Vol 1, No 1 Mei 2014, hlm. 10

merupakan satu paket yang tidak dapat terpisahkan dalam upaya mereduksi aksi anarkisme dan radikalisme di Indonesia. Oleh sebab itu, ada beberapa kulifikasi guru yang di perlukan dalam konteks pengembangan pembelajarn pluralis-multikultural, yakni:

1. Guru harus memiliki *skill* keguruan, pemahaman, pengalaman, dan nilai-nilai kulturnya yang baik sehingga dapat memahami siswa-siswinya yang secara etnik, ras, agama, budaya dan bahasa yang berbeda denagn merek serta dapat menerima para siswanya dalam kelas untuk bisa belajar mengembangkan aktivitas belajar secara bersama-sama di dalam kelasnya.
2. Guru juga harus selalu merefleksikan dirinya sendiri, apakah mereka sudah bisa memberikan sikap, perlakuan dan yang adil terhadap seluruh siswanya yang berbeda latar belakang dan apakah mereka juga telah memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa yang berbeda jenis kelaminya.
3. Pendidikan Islam Inksluif harus dilakukan secara diamis. Oleh sebab itu, guru-guru diharapkan memperkaya pemahmnanya tidak hanya soal keguruan dan pembelajaran, tapi juga pengetahuan-pengetahuan yang konsepsional tentang multukultur, seperti budaya, imigrasi, ras, seks, asmilisai kultur, gap etnik, *streotip, prejudisme dan rasisme*.
4. Disamping itu guru juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang sejarah, karateristik dan perbedaan-perbedaan internal dalam masing-masing kelompok etnik dan ras-ras tertentu.

5. Guru juga harus mampu melakukan analisis-analisis perbandingan dan mampu mengmbil sebuah kesimpulan tentang teori-teori yang dapat digunakan untk mengelola keragaman sosial sehingga menjadi potensi yang kuat untuk bangsa menjadi bangsa yang beradab dan beramatabat.[113]

c. Materi Pelajaran yang Berwawasan Pluralis-Multikultural

Pendidikan Islam Inklusif harus dapat memberikan pemahaman tentang keberadaan masyarakat plural yang membutukan ikatan-ikatan keadaban, yang berupa pergaulan antar budaya yang diikat oleh suatu peradaban. Pendidikan Islam Inklusif merupakan salah stau upaya untuk menjembatani kesenjangn antar keanekaragaman budaya, etnik, ras, bahasa dan agama di Indonesia. Dalam rangka membangun keberagamaan di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu) Materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 48). 2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar

[113] *Ibid*., Hlm. 12

umat beragama (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8-9). 3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. An-Nisa' [4]: 35).

Kedua, materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multikultur, dan multiagama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multietnis, multikultur, dan multiagama.[114]

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton, dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan

[114] Andik Wahyun Muqoyyidin, Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam..., hlm.144

Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Dengan demikian, penonjolan segi-segi persamaan dalam setiap agama, pengubahan orientasi pendidikan agama dari yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah ke arah orientasi pengembangan aspek universal-rabbaniyah, penekanan atensi pada nilai-nilai kemanusiaan dengan tanpa memandang atribut-atribut sosio-religius serta ikhtiar menghindari sikap egoisme dalam beragama sehingga tidak terjadi klaim diri sebagai yang paling benar merupakan karakteristik substantif pendidikan Islam pluralis-multikultural.[115]

d. Sistem Evaluasi yang Komrehensif

Evaluasi merupakan alat penilaian (*assessment*) kualitas pendidikan. Evaluasi bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian bagi pendidik sejauh mana usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman dan pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya. Sementara bagi peserta didik, secara didaktis, evaluasi akan

[115] *Ibid*., hlm 145

dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada peserta didik untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.[116]

Evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting, karena evaluasi merupakan bagian integral dari proses kegiatan secara keseluruhan. Karena itu secara sederhana evaluasi akan menjadi wahana untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan serta menjadi sumber informasi yang terukur, hambatan - hambatan atau kendala yang dihadapi di dalam proses pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi berbagai pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat keputusan.

Dalam hal ini, standar penilaian yang digunakan bukan standar normatif apalagi standar kognitif, sebagai mana yang disampaikan oleh Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag pada perkuliahan Rekonstruksi Pemikiran Dan Sistem Pendidikan Islam, beliau menyampaikan bahwa sejatinya evaluasi harus mencakup tiga aspek atau ranah yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap atau akhlak (afektif).[117] Semua ranah

[116]*Op.Cit*., Hlm. 254

[117]Hal Ini Disampaikan Oleh Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag Pada Perkuliahan Rekonstruksi Sisem Dan Pemikiran Pendidikan Islam Pada Tanggal 16 April 2016

ini harus dinilai tentu dengan alat ukur yang relevan tujuannya adalah untuk menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara IQ tapi juga secara EQ dan SQ. Oleh sebab itu, Evaluasi jangan semata-mata hanya diukur dari aspek kognitif saja, tetapi lebih dari itu, ukurannya adalah sikap dan tindakan nyata peserta didik dalam menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai yang telah diperoleh dalam proses pembelajara dalam kehidupan sehari-hari, termasuk didalamnya menghormati agama, suku, budaya dan ras orang lain lain.

Evaluasi atau penilaian terhadap peserta didik dapat diberikan dengan niali angka dan niali usaha. Nilai angka adalah nilai yang didapatkan dari hasil ujian peserta didik sedangkan nilai usaha adalah nilai yang diambil dari kepribadian peserta didik semisal prilaku (etika), ketekunan, kedisplinan, kerapian, dan sebagainya. Bentuk soal ujian dalam mata pelajaran ini pun tidak pernah berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*). Bentuk soalnya dapat berbentuk esai, ujian lisan, dan sebagainya. Tujuannya adalah supaya anak didik tidak terjebak pada hafalan ketika menjawab soal ujian serta mampu menganalisisnya secara kritis, rasional, dan argumentatif. Materi soal ujian pun senantiasa dikaitkan dengan isu-isu keberagamaan kekinian dan diarahkan pada pemahaman yang positif tentang agama lain.[118] Evaluasi ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku peserta didik yang ,meliputi persepsi, apresiasi dan tindakakan terhadap budaya, agama, ras dan bahasa orang lain. Dengan begitu, Pendidikan Islam

[118]*Ibid*., hlm. 255

Inklusif dapat membangun dan membentuk karakter cinta perdamaian di kehidupan bermasyarakat melalui pengajaran saling menghargai, saling menghormati, toleransi, non-kekerasan, dan konsisten dalam meneraplkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya menentang segala bentuk radikalisme dan anarkisme merupakan bagian dari reaksi anti radikalisme dan anarkisme. Semangat anti radikalisme dan anarkisme muncul sebagai bagian dari resistensi masyarakat. Menanggulangi anarkisme dan radikalisme Islam bukanlah perkara yang mudah. Sebab, anarkisme dan radikalisme Islam bukan semata-mata gerakan sosial belaka, namun juga merupakan ideologi. Ideologi tidak mungkin dapat dibasmi hanya dengan pendekatan militer/keamanan saja. Masih banyaknya aksi anarkisme dan radikalisme di bumi Indonesia yang merupakan bukti kongkrit betapa penggunaan pendekatan militer/keamanan saja tidak cukup efektif untuk membasmi anarkisme dan radikalisme Islam hingga akar-akarnya. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan anarkisme dan radikalisme Islam lainnya harus pula senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah melalui pendekatan Pendidikan Islam Inklusif. Tujuan utama penerapan Pendidikan Islam Inklusif dititikberatkan pada pemahaman dan penghargaan peserta didik terhadap budayanya sendiri dan budaya orang lain, mencakup agama, berlandaskan semboyan Bhinneka Tunggal Ika serta Pancasila. Dengan menerapkan Pendidkan Islam Inklusif diharapkan mampu menjadi instrumen untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai toleransi dan

perdamaian kepada peserta didik sejak dini, sehingga akan melahirkan generasi bangsa yang pluralis-multikulturalis. Dengan demikian, berbagai aksi anarkisme dan radikalisme Islam di Indonesia ke depannya dapat direduksi dan diminimalisasir.

Tebel Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Pendidikan KH. Abdul Kahar Muzakkir	**Relevansi Dengan Pendidikan Islam Kontemporer**
1. Tujuan pendidikan menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir Melahirkan orang-orang yang berakhlak mulia, KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah orang yang sangat menekankan arti pentingnnya akhlak dalam hidup ini. Oleh sebab itu, menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir salah satu tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk dan melahirkan orang-orang yang berdudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia.	**2. Pendidikan Akhlak** Munculnya kembali gagasan tentang pendidikan akhlak , harus diakui berkiatan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khusus jenjang menengah dan tinggi, "telah gagal" dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindakan kekerasan massal

	seperti tawuran, dan sebagianya. Pandangan simplitis menganggap, bahwa kemorosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan- kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psiko-motorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala, constraints, dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta. Kesimpulan pentingdari wacana tersebut adalah; *pertama*, bahwapendidikan budi pekerti bukan tanggung jawabsekolah saja, tetapi juga

	tangung jawab kelurgadan lingkungan sosial lebih luas. Jadi, meskisekolah misalnya menyelenggarakan pendidikanbudi pekerti, tetapi lingkungan masyarakat tidakatau kurang baik, maka pendidikan budi pekertidi sekolah akan tidak banyak artinya. *Kedua*,pendidikan budi pekerti sesungguhnya telahterkadung dalam pendidikan agama danmatapelajaran-matapelajaran lain. Tetapikandungan "budi pekerti" tersebut tidak biasteraktualisasikan karena adanya kelemahan matapelajaran agama dalam segi metode maupunmuatan yang lebih menekankan pengisian aspekkognitif daripada aspek afektif (budi pekerti).Sekali lagi, rumusan-rumusan inimenekankan bahwa pendidikan budi pekertiyang integratif tersebut merupakantanggungjawab seluruh pihak; sekolah, keluargadan lingkungan masyarakat. Meski demikian,dalam

	pendidikan budi pekerti peserta didik,dan akhirnya, pembentukan karakter anak-anakbangsa, sekolah dapat dan harus melakukan“sesuatu” sebagaimana disarankan berikut ini. Rekomendasi dari wacana diatas adalah sebagai berikut:*Pertama*, menerapkan pendekatan“modelling” dan “exemplary”. Yakni mencobadan membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar dengan memberikan model atau teladan. Dalam hal ini, setiap guru, tenaga administrasi dan lain-lain di lingkungan sekolah haruslah menjadi “contoh teladan yang hidup” bagi para peserta didik. Selain itu mereka harus siap untuk bersikap terbuka dan mendiskusikan nilai-nilai yang baik tersebut dengan para peserta didik. Dengan demikian terjadi proses

	internalisasi intelektual bagi peserta didik. *Kedua*, menjelaskan atau mengklarifikasikan secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik atau buruk. Ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah: memberi ganjaran (prizing) dan menumbuh suburkan (cherising) nilai-nilai baik; secara terbuka dan kontinu menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternarif sekap dan tindakan melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi dan setiap pilihan sikap dan tindakan; senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas niat baik, dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik, yang diualngi terus menerus, dan konsisten. *Ketiga*, menerapkan pendidikan

	berdasarkan karakter (character based education). Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan sebisa mungkin memasukkan character based approach ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap matapelajaran yang relevan atau berkaitan, seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN. Bahkan dalam rumusan Diknas (2000), bias pula mencakup pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Penjaskes, KTK, danmata pelajaran muatan local.Sekali lagi, beberapa poin yang ditawarkan di atas juga tidaklah exhaustive banyak yang bisa ditambahkan. Tetapi jelas,poin-poin itu bukanlah instant solution. Selain apa yang diajukan di atas, masih panjang jalan yang harus kita tempuh. Fungsi utama pendidikan akhlak sebagai berikut: *pertama*, untuk

	meningkatkan prilku yang baiak bagi peserta didik yang telah tertanama dalam lingungan kelarga. Kedua, untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agardapat bereembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budya bangsa. Ketiga, untuk memeprbaiki keslahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam prilaku sehari-hari. Keempat, untuk mencegah prilku negatif yang tidak esuai dengan ajaran agama dan budya. Kelima, untuk membersihkan diri dari penyakit hati, seperti sombong, egois, dengaki, iri, ria dan prilkau intoleransi. hal ini penting agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budya bangsa. Kenam, untuk menyaring budya bangsa sendiri dan budya bangsa asing yang tidak sesuai dengan nili-nili akhlak. Ketujuh, agar pesert didik memiliki landsan budi pekrti yang luhur dalam berprlku seharihari yang didasari

	pada hak dan kewjiban sebagai warga negara. Kedelapan, agar siswa dapat bekerjasama dengan oang lain untuk mengembangkan nilai moral yang dilandasi sikap saling mengahargai dan menghormati dalam menyelsaikan di kehidupan nyata
3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam a. Persamaan hak antar seluruh umat manusia dan mentiadakan diskriminasi. Mengutamakan mutu dan nilai-nilai kemanusiaan hanyalah kebaikan (taqwa) kepada Allah SWT. b. Memudahkan dan Mensederhanakan keyakinan kepada ketuhanan Yang Maha Esa dengan memurnikan Tauhid dan memberantas kesesatan kepercayaan kepada tuhan dengan iman. c. Menempatkan kedailan pada tempat kezaliman.	**4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Inklusf** Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia terdiri dari 7.504 pulau. Sekitar 11 ribu pulau dihuni oleh penduduk dengan 359 suku dan 726 bahasa. Mengacu pada PNPS No. 1 tahun 1969 yang baru saja dipertahankan Mahkamah Konstitusi Indonesia memiliki lima agama. Di bawah pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid, Konghucu menjadi agama keenam. Meski hanya

d. Pemberantasan perbudakan, pemerasan dan penjajahan. e. Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. f. Permusyawaratan (demokrasi). g. Menghargai hak-hak azasi kemanusiaan. h. Persamaan antara derajat wanita dan pria. i. Toleransi dan saling menghormati antara umat beragama	enam, di dalam masing-masing agama tersebut terdiri dari berbagai aliran dalam bentuk organisasi sosial. Begitu juga ratusan aliran kepercayaan hidup dan berkembang di Indonesia. Apabila dapat dikelola secara baik, kemajemukan sejatinya merupakan modal sosial yang amat berharga bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, jika tidak dapat dikelola secara baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan sosial. Sepertinya Indonesia merupakan negara yang belum mampu mengelola kemajemukan dengan baik.Hal ini dapat kita lihat masih banyaknya konflik horizontal yang terjadi baik konflik antarsuku, antaragama dan antargolongan. Salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah konflik sosial yang intensitasnya akhir-akhir ini cenderung meningkat.

	Seperti Konflik antaragama yang terjadi di Tolikara Provinsi Papua dan Singkili Provinsi Nanggro Aceh Darusalam. Dampak yang di timbulkan akibat dari konflik dan pertentangan antarumat beragama hanya akan mengakibatkan perpecahaan, kekerasan, anarkisme, perusakan. Ini adalah kenyataan yang ironis dan menyedihkan. Permusuhan dan balas dendam tanda betapa masyarakt kita msaih mengidap penyakit eksklusifisme dan fanatisme ekstrim. memanga secara sosologi, agama bersifat ambivalen artinya agama bisa sebagai alat pemerstu atau sumber konflik. Oleh sebab itu, negara ini sejatainya belum bisa dan pantas di sebut sebagai negara yang toleran. Negeri yang sudah merdeka lebih dari setengah abad ini juga masih dihadapkan dengan "perang tradisional" antar suku seperti yang

	terjadi Lampung Utara di Provinsi Lampung. Jika kasus-kasus pertikaian tersebut tidak disikapi dengan bijak oleh semua pihak, bukan tidak mungkin konflik tersebut akan menjadi pemantik terjadinya konflik antar kelompok yang lebih besar lagi. Apa manfa'at yang bisa kita peroleh dari konflik antar kelompok tersebut? Tentu saja jawabnya tidak ada. Konflik yang terjadi hanya akan menimbulkan kerugian di semua pihak, baik itu kerugian matrial maupun kerugian imatrial. Sifat dari konflik tersebut sudah mengarah pada upaya untuk "menghilangkan" satu kelompok terhadap kelompok yang lain. Sungguh suatu hal yang ironis, ketika kita dalam banyak kesempatan sering membanggakan diri sebagai bangsa yang santun, ramah, dan beradab namun dalam kenyataannya, kita justru melakukan tindakan yang

	mengingkari nilai-nilai kemanusiaan. Konflik horizontal yang bermula pada fanatisme berlebihan, eksklusifisme, anarkisme dan radidikalisme bahkan brutalisme adalah akibat dari perbedaan yang tidak disikapi dengan bijaksana. Tentunya hal ini akan berdampak kepada perpecahan (disintegrasi) dalam tubuh masyarakat. Setiap kebudayaan pada dasranya mempunyai kearifan tradisi yang berbeda-beda. Kearifaan tersebut tidak bisa dinilai sebagai positif negatif dan tidak dapat dijelaskan melalui kacamata kebudayaan lain. Perbedaan sesungguhnya adalah ketetapan Allah SWT yang tidak bisa ditawar lagi. Karna perbedaan adalah rahmat dari Allah SWT. Beragamnya suku, ras, etnik, budaya, bahasa dan agama di Indonesia adalah sebuah aset yang sanagt berharga bagi bangsa ini. Oleh sebeb itu di perlukan cara

	pandang dan sikap yang bijaksana agar kekayaan yang dimiliki Indonesia ini semakin maju dan berekembang global yang semakin plural dan multikultur. Masyarakat yang dahulunya hidup dalam ketenangan dan kedamaian berubah menjadi masyarakat yang saling membenci, menyerang, dan bahkan saling membunuh. Makna hidup bersama dalam masyarakat yang plural menjadi terabaikan oleh makna hidup yang berdasarkan kepentingan golongan tertentu saja. Kehidupan antar pribadi maupun golongan diwarnai oleh rasa curiga, takut, benci, dendam, cemas, dan juga keengganan untuk hidup bersama lagi. Kondisi ini sangat memprihatinkan, menggelisahkan sekaligus mengundang tanda tanya. Apa sebenarnya yang sedang terjadi dengan bangsa ini? Bukankah selama

	ini Indonesia dikenal sebagai bangsa yang masyarakatnya saling menghargai dan menghormati? Sampai kapan kondisi seperti ini akan terus berlangsung? Bagaimana mengatasinya? Sederetan pertanyaan ini tidak mungkin terjawab dengan tuntas dalam tulisan ini. Tetapi, paling tidak kita mampu memetakan beberapa persoalan yang mendasar guna mencermati segala permasalahan dengan lebih jernih dan obyektif. Konflik-konflik sosial yang belakangan ini terjadi tentu saja tidak bisa kita biarkan begitu saja karna ini sanagt berbahaya. Hal ini tentu akan mengancama kesatuan dan persatuan bangsa ini. Indonesia harus berbenah diri menjadi bangsa yang beradab, bermartabat dan terhormat di mata internasional. Di antara dimensi kehidupan yang harus dibenahi adalah dunia pendidikan. Pendidikan

	merupakan komponen utama dalam perbaikan, peningkatan mutu atau kualitas hidup berbangsa dan bernegara, pendidikan memegang peranan penting untk membangun sendi-sendi kehidupan. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik. Pendidikan ikut berkontribusi dalam pembentukan pola pikir yang dewasa. KH. Abdul Kahar Mudzakkir telah menunjukan sikap inklusif dalam dunia pendidikan, beragama, politik dan bernegara. Sudah semsetinya kita meneledani figur seorang KH. Abdul Kahar Mudzakkir, agar kelak lebih

	banyak lagi lahir Abdul Kahar Mudzakkir baru dalam rangka menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, penuh toleran demi kemjuan bangsa yang kita cintai ini, yaitu Indonesia. Upaya menentang segala bentuk radikalisme dan anarkisme merupakan bagian dari reaksi anti radikalisme dan anarkisme. Semangat anti radikalisme dan anarkisme muncul sebagai bagian dari resistensi masyarakat. Menanggulangi anarkisme dan radikalisme Islam bukanlah perkara yang mudah. Sebab, anarkisme dan radikalisme Islam bukan semata-mata gerakan sosial belaka, namun juga merupakan ideologi. Ideologi tidak mungkin dapat dibasmi hanya dengan pendekatan militer/keamanan saja. Masih banyaknya aksi anarkisme dan radikalisme di bumi Indonesia yang merupakan bukti kongkrit betapa

	penggunaan pendekatan militer/keamanan saja tidak cukup efektif untuk membasmi anarkisme dan radikalisme Islam hingga akar-akarnya. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan anarkisme dan radikalisme Islam lainnya harus pula senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah melalui pendekatan Pendidikan Islam Inklusif. Tujuan utama penerapan Pendidikan Islam Inklusif dititikberatkan pada pemahaman dan penghargaan peserta didik terhadap budayanya sendiri dan budaya orang lain, mencakup agama, berlandaskan semboyan Bhinneka Tunggal Ika serta Pancasila. Dengan menerapkan Pendidkan Islam Inklusif diharapkan mampu menjadi instrumen untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian kepada peserta didik sejak dini, sehingga akan melahirkan generasi bangsa yang

	pluralis-multikulturalis. Dengan demikian, berbagai aksi anarkisme dan radikalisme Islam di Indonesia ke depannya dapat direduksi dan diminimalisasir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulaan

Dari hasil pembahasan dari BAB sebelumnya maka dari Pemikiran Pendidikn Islam KH. Abdul Kahar Mudzkkir dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. KH. Abdul Kahar Mudzkkir berpandangan bahwa sumber segala aktifitas umat muslim termasuk Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Al-Hadist, Qiyas dan Ijmak. Menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir,Pendidikan Islam merupakan proses untukmelahirkan ulama dan ilmuan yang berpengetahuan tinggi dan berawatak mulia, berakhlak mulia yang disinari oleh nili-nilai Islam yang luhur, serta terpanggil untuk bekerja giat demi kebaikan diri mereka sendiri dan bagi umat manusia pada umumnya.Kurikulum yang dikembangankan oleh KH. Abdul Kahar Mudzkkirdalam Pendidikan Islam adalah kurikulum yang *Integratif-Interkonektif*.KH. Abdul Kahar Mudzkkir juga mengharapkan pendidik yang profesional dalam mendidik yang bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab selain itu KH. Abdul Kahar Mudzkkir juga menyarankan kepada pemerintah agar memperhatikan kesejahtraan hidup para pendidik di Indonesia.

2. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Kahar Mudzakkir masih sangat aktual jika kita kaitkan dengan beberapa problem Pendidikan Islam masa kini. Terutama mengenai Pendidikan Akhlak dan Nilai-Nili Pendidikan Islam Inklusif. Dua Hal yang masih sangat relevan dan akan terus relevan. Tujuan yang ingin dicapai dari Pendidikan Akhlak menurut KH. Abdul Kahar Mudzakkir adalah: *pertama,*Toleransi, kepedulian dan rasa perikemanusiaan terhadap orang lain. *Kedua,* Ukhuwah Islamiyah yang mendalam dan kepatuhan terhadap pimpinan. *Ketiga,* penghancuran bentuk-bentuk diskriminasi yang ditentang oleh Islam, *keempat,* kesediaan ummat untuk berkorban dan berjihad di jalan Allah SWT. Sedangkan Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam Inklusifdiharapkan mampu menjadi instrumen untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai toleransi dan cinta damai kepada peserta didik sejak dini, sehingga akan melahirkan generasi bangsa yang bisa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

B. Saran

Pertama, Banyak sudah kita menemukan referensi maupun Otobiografi para tokoh pejuang Indonesia yang berkiprah pada masa menjelang maupun masa awal kemerdekaan seperti Soekarno, Moh. Hatta, Moh. Natsir, Sjafruddin Prawira Negara, Wahid Hasjim, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimendjo dan beberapa tokoh lainnya. Namun tatkala mendengar nama KH. Abdul Kahar Mudzakkir, selain namanya kurang populer, tidak mudah menemukan buku referensi tentangnya, sehingga namanya

cenderung dilupakan. Penyebabnya mungkin, *pertama,* Abdul Kahar Mudzakkir mengawali kiprahnya di dunia politik dan mengakhirinya sebagai pendidik. Hal ini berbeda dengan rekan-rekan sejawatnya, yang banyak mengakhiri kiprahnya dalam dunia politik, Moh. Natsir misalnya, lebih dikenal ketimbang KH. Abdul Kahar Mudzakkir. *Kedua,* KH. Abdul Kahar Mudzakkir tidak sempat menulis Otobiografi dan jarang ada penulis yang tertarik membuat Otobiografinya, mungkin karena kiprahnya jarang disorot.KH. Abdul kahar mudzakkir bukan hanya tokoh Pendidikan lebih dari itu beliau adalah seorang Politikus, Ulama, Pakar Hukum Islam dan Diplomat Ulung. Oleh sebab itu peneliti menyarankan kepada para peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang kiprah beliau dalam dunia politik islam, hukum islam, atau metode diplomsi yang beliau gunakan ketika menjadi duta bangsa ini.

Kedua, Sampai detik ini, KH. Abdul Kahar Mudzakkir belum ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Padahal, hampir semua sejawatnya di panitia sembilan, yang menandatangani piagam Jakarta selain Mr. AA. Maramis dan Abikusno Tjokrosujoso, sudah menyandang gelar pahlawan nasional, seperti Soekarno, Moh. Hatta, H. Agus Salim, Achmad Subardjo, Wahid Hasjim, dan Moh. Yamin.Padahal, gelar pahlawan nasional sudah layak disandangAbdul Kahar Mudzakkir, karena selain sebagai tokoh penandatangan Piagam Jakarta yang merupakan cikal bakal pembukaan*(preambule)* konstitusi kita, juga merupakan salah satu tokoh pergerakan Islam sekaligus tokoh nasional yang memiliki pengaruh kuat terhadap pengakuan kemerdekaan Indonesia di kancah internasional, utamanya di Mesir. Meliahat kontibusinya yang begitu besar bagi kemerdekaan Indonesia maka saran peneliti kepada pihak Universitas Islam Indonesia untuk mangajukan kembali kepada pemerintah agar

KH. Abdul Kahar Mudzakkir segera diberi gelar pahlawan karna memangKH. Abdul kahar muzakkir sudah sangat layak untuk diberi gelar pahlawan nasional sebagi apresiasi atas jasa yang telah beliau lakukan untuk bangsa ini.

C. Penutup

Sebagai kata akhir peneliti mengucapkan syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT yang telah melimpahakn Rahmat, Nikmat, Karunianya dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaiakn Tesis ini walaupun banyak hambatan dalam menyelesaikan Tesis ini. Penulis pun menucapakan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dengan ikhlas sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.

Di dalam penyusunan Tesis ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan Tesis ini jauh dari yang diharapkan, hal ini karna dalam penulisan Tesis ini peneliti masih dalam proses belajar oleh sebab itu peneliti masih harus lebih banyak lagi belajar untuk menggali lebih banyak lagi ilmu penetahuan sebagai upaya menambah wawasan yang bisa di jadikan bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karna itu peneliti mengharapka saran dan kritik yang bersifat positif dan kostruktif dari semua pihak sebagai bahan perbaikan dan pengembangan wawasan berfikir peneliti.

Akhirnya penulis mengakhiri penulisan Tesis ini dengan memohon ampun kepada Allah SWTdan ucapan terimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penusunan Tesis dari awal hingga terselesaikanya Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanf'at dan di berkahi oleh Allah SWT Amin Ya Robbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung., 2011, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah., 2003, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Arifin, HM., 2003, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Prktis Berdsarkan Pendkatan Interdisipliner),* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi., 1993, *Prosedur Penelitan: Suaatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Renika Cipta.

ART, Nurcholis "Menyusuri Jejak Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir" dikutip dari, https://medium.com/uii-historia/menyusuri-jejak-prof-kh-abdul-kahar-muzakkir b6d625b0bc99#.ylj2h11af, pada hari rabu tanggal 08 februari 2017 pukul 11.09 WIB.

Assegaf, Abd. Rachman., 2013,*Aliran Pemikiran Pendidikan Islam (Hadharah Keilmuan Dari Tokoh Klasik Sampai Modern)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Azra, Azyumardi., 2014, *Pendidikan Islam (Tradisi Dan Modernisasi Ditengah Tantngan Milenium III)*, Jakarta: Kencana.

Azyumardi Azra, 2001, "Pendidikan Akhlak Dan Budi Pekerti 'Membangun Kembali Anak Bangsa" *Jurnal Mimbar Pendidikan*, No 1. Vol. Xx Tahun 2001.

Baisa, Mustafa., 1959, *Tafsir Djuz Amma (Al –Abraar*), Cirebon: Toko Mesit Tjirebon.

Djalal, Abdul., 2016, (Pemikiran Izzuddin Bin Abd As-Salamm Tentang Maslalah), *Disertasi*, Yogyakarta; Universitas Islam Indonesia

Draf Sambutan Rektor Dalam Seminar Nasional"Prof. KH. Abdul Kahar Mudzakkir; Mutiara Nusantara Yang Terlupakan" Di Selengarakan Oleh Universitas Islam Indonesia Bertempat Di Auditorium Prof. KH. Abdul KaharMudzakkir, 09 Juni 2012.

Dua kahlak Prof. KH. Abdul Kahar Muzakir yang istimewa, dimuat dalam dokumen pengajuan pahlawan nasional agustus tahun 2012.

Gunawan dan Ibnu Hasan (Ed.),, 2015, *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam: Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hamid, Edy Sunanadi., 2012, "Komitmen Dan Perjuangan Prof. K.H. Abdul KaharMudzakkirDalamMemajukanPendidikan Dan Pemikiran Islam", *Makalah* Disampaikan Dalam Seminar Nasional"Prof. Kh. Abdul KaharMudzakkir; Mutiara Nusantara Yang Terlupakan" diselenggarakan oleh universitas islam indonesia, yogyakarta, 09 Juni 2012.

HK, Haryadi., "Puluhan Rumah Di Lampung Utara Di Bakar Masa" Dikutip Dari Http://Daerah.Sindonews.Com/Read/1082126/174/Puluhan-Rumah-Warga-Di-Lampung-Utara-Dibakar-Massa-1454400984, Diakses Pada Hari Sabtu , 11 Maret 2017 Pukul 14.49 WIB.

Ilham. "Ini Kronologi Pembakaran Masjid Di Tolikara" Dikutip Dari Http://Www.Republika.Co.Id/Berita/Nasional/Hukum/15/07/17/Nrmprs-Ini-Kronologis-Pembakaran Masjid-Di-Tolikara, Diakses Pada Hari Sabtu, 11 Maret 2017 Pukul 14.00 WIB.

Kartodirjo, Sartono dkk., 1977, *Sejarah Nasional Indonesia,* Jilid IV, Jakarta: Balai Pustaka.

Kh, U. Maman., Dkk, 2006, *Metodologi Penelitian Agama : Teori Dan Praktik*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Pesada.

Mahmud, 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung:CV Pustaka Setia.

Majalah Suara Muhammadiyah – April I&II, 1972.

Mansur Dkk., 2005, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

Maragustam, 2007, *Pemikiran Pendidkan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani*, Yogyakarta: Datamedia.

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010.

MD, Moh. Mahfudz., Jejak Dan Kprah Abdul Kahar Muzakkir, *Makalah* Di Sampaikan Dalam Seminar Nasionla SeminarNasional "Prof. Kh. Abdul KaharMudzakkir; Mutiara Nusantara Yang Terlupakan" diselenggarakan

oleh universitas islam indonesia bertempat di Auditorium Prof. Kh. A. KaharMudzakkir, 09 Juni 2012.

Moleong, Lexy J., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muaimin Dkk, 2012, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah),* Bandung: PT Rosdakarya.

Muhaimin., 2009, Rekonstruksi Pendidikan Islam: *Dari Pardigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhsin, Djauhari., 2005, *Sejarah Dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta: Badan Wakaf UII.

Muqoyyidin, Andik Wahyun., 2012/1434, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I , Nomor 2, Desember 2012/1434.

Muzakkir, Abdul Kahar., 1955, *Konsepsi Negara Islam*, Disampaikan Dalam sidang Majelis Tanwir Muhammadiyah Di Pekalongan Tanggal 21-24 Juli 1955.

Muzakkir, Abdul Kahar., 1971, Keputusan-Keputusan Mu'tamar Pertma Dari Dakwah Islamiyah, Disampaikan Dalam Konfrensi Islam International Di Mekah Al-Mukaromah Pada Taanggal 12 Februaru Tahun 1971.

Nasir, M. Ridlwan., 2010, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nata, Abuddin., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Nata, Abuddin., 2013, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat,* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.

Nata, Abuddin., 2014, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Nata, Abudin., 2012, *Ilmu Pendidkkan Islam*, Jakarta:Kencana.

Nazir, M., 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Noer, Deliar., 1996, *Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa,* Bandung: Mizan.

KH. Abdul Kahar Muzakir Pejuang Yang Ikhlas Dan Sederhana, yang

Dimuat Dalam Dokumen Pangajuan Pahlawan Nasional, Agustus Tahun 2012.

Qomar, Mujamil., 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.

Rahayu, Dewi Suci., "Begini Kronologi Penyerangan Dan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil" Dikutip Dari Https://M.Tempo.Co/Read/News/2015/10/16/063709964/Begini-Kronologi-Penyerangan-Gereja-Aceh-Singkil, Diakses Pada Hari Sabtu, 11 Maret 2017 Pukul 14.30 WIB.

Ramayulis Dan Samsul Nizar., 2009, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*), Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Raqib, Moh., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat),* Yogyakarta: LkiS.

Sanaky, Hujair AH., 2002, Pembaruan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani Indoneia (Tinjauan Sosio-Kultural Historis), *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2002.

Sanjaya, Wina., 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: kencana.

Setiawati, Trias., 2007, *Prof. K.H. Abdul Kahar Muzakkir Mutiara Nusantara Dari Yogyakarta*, Yogyakarta: Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia.

Sidqi, AM., Prof. K.H. Abdul kahar Muzakkir, dikutip dari http://caraksara.co.id/search/label/kahar%20mudzakkir, pada hari selasa 24 januari 2017 pukul 11.02 WIB

Soemardjan, Selo., 1986, *Perubahan Sosial di Yogyakarta,* Cet II, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiono., 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, Dan R&D*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sulistyorini*.,* 2009, *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Strategi Dan Aplikasi*), Yogyakarta: Teras.

Supardi dan Moh. Mahfud MD., 1994, *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia,* Yogyakarta: UII Press.

Suwito Dan Faauzan., 2003, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,

Bandung: Angkasa.

Syaifullah, 2015, *Pergeseran Politik Muhamadiyah*, Yogykarta: Pustaka Pelajar.

Thayib, Gahlan Dan Mahfud MD., 1984, *5 Windu UII*, , (Yogyakarta: Librety Offset.

Tim Penyususn, 2012, *Dokumentasi Pengajuan Pahlawan Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir, Bagian 1*, Universitas Islam Indonesia.

Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 Thn 2003, 2008, Sinar Grafika: Jakarta.

Wawancara Dengan Junanah Di Yogyakarta Pada Tanggal 27 Januari 2017 Puku 14.00.

Wawancara Dengan Prof Kahar Muzakir Di Yogyakarta yang di Muat dalam Dokumen Pengajuan Pahlawan Nasional, Agustus Tahun 2012.

Zed, Mestika., 2008, *Metodo Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuchdi, Darmiyati, dkk.. 1993, *Seri metodologi penelitian: panduan Penenelitian Analisis Konten,*Yogyakarta: Lembaga penelitian IKIP.

Zulkarnain, Iskandar., 2005, *Gerakan Ahamadiyah Di Indonesia*, Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara,.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ipad Ropendi dilahirkan di Desa Sindang Sari kelurahan Mekar Jaya Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 05 Januari 1991, penulis merupakan satu-satunya buah cinta dari pasangan Rakimin (Alm) dan Eva Hafipah. Ketika terlahir ke dunia ini peneliti sudah dalam keadaan yatim karna sang kholik telah memanggil ayahanda peneliti untuk menghadap-NYA ketika peneliti masih berada didalam kandungan ibunda tercinta. Penulis mengawali pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 2 Mekar Jaya Tanjung Raja Lampung Utara masuk pada tahun 1997 dan lulus pada tahun 2003, Pada tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sri Menanti dan lulus pada tahun 2007. Selama menempuh pendidikan di MTs Islamiyah Sri Menanti peneliti aktif di organisasi OSIS dan peneliti pernah menjabat sebagai ketua OSIS di MTs Islamiyah Sri Menanti pada tahun ajaran 2005-2006. Setelah lulus dari MTs Islamiyah Sri menanti, peneliti melanjutkan pendidikan di Madarasah Aliyah Negri (MAN) Kota Bumi dan lulus pada tahun 2010. Selama menempuh pendidikan di Madarasah Aliyah Negri (MAN) Kota peneliti aktif di organisasi OSIS Dan organisasi ROHIS dan peneliti pernah menjabat sebagai ketua OSIS di Madarasah Aliyah Negri (MAN) Kota Bumi Lampung Utara pada tahun ajaran 2008-2009. Pada tahun 2010 peneliti diterima sebagai mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung dan lulus pada tahun 2014. Sejak tahun 2015 peneliti tercatat sebagai mahasiswa pada Program Pascasarjana MSI Universitas Islam Indonesia.